

**Mengatasi
Hambatan Gender
dalam Kewirausahaan
dan Kepemimpinan
bagi Anak Perempuan
dan Perempuan Muda
di Asia Tenggara**



Citi Foundation



Ucapan Terima Kasih

Laporan ini disusun atas permintaan dari Kantor Regional UNICEF Asia Timur dan Pasifik dan Hub Regional UNDP Bangkok.

Penelitian ini dilakukan dan dikonsolidasikan oleh Ayush Chauhan, Aditya Prakash, Chitrangna Dewan, Mallika Vaznaik, dan Shelly Sharma dari Quicksand Design Studio. Dukungan untuk penelitian lapangan di tiga negara fokus diberikan oleh para peneliti dari Empatika (Indonesia), Lao Social Research (RDR Laos), dan InsightPact (Thailand).

Penulis berterima kasih kepada seluruh partisipan penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang topik ini.

Penulis juga berterima kasih atas dukungan dan masukan yang diberikan oleh tim negara UNICEF dan UNDP: dari Indonesia, yang terdiri atas Tician Garcia-Tapia, Vania Santoso, dan Lady Diandra; dari RDR Laos, yang terdiri atas Maryam Abdu, Maria Fernandez, Vipapone Aphayvanh, dan Maniphet Phengsavatdy; serta dari Thailand, yang terdiri atas Vilasa Phongsathorn, Jomkwan Kwanyuen, Nitchakan Daramatat, dan Kirke Kyander. Penulis juga berterima kasih kepada tim regional UNICEF dan UNDP: dari Kantor Regional UNICEF Asia Timur dan Pasifik, yang terdiri atas Roshni Basu, Maida Pasic, Gerda Binder, Rachel Harvey,

Allison Morris, Sol Han, dan Maria Dolores Picot; dan dari Hub Regional UNDP Bangkok, yang terdiri atas Shamha Naseer, serta tim proyek Youth Co:Lab yang dipimpin oleh UNDP dan Citi Foundation. UNDP berterima kasih kepada Citi Foundation atas dukungan dan pendanaannya sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

Penafian: Pandangan yang disampaikan dalam publikasi ini adalah dari penulis dan tidak mewakili pandangan Perserikatan Bangsa-Bangsa, termasuk UNDP, UNICEF, atau Negara Anggota PBB. Penyajian peta dalam publikasi ini tidak menyiratkan pendapat apa pun dari pihak Perserikatan Bangsa-Bangsa terkait status hukum suatu negara, wilayah, kota atau daerah, atau otoritasnya, atau terkait penetapan perbatasannya. Tautan yang terdapat dalam publikasi ini disediakan demi kenyamanan pembaca dan benar pada saat diterbitkan. UNDP dan UNICEF tidak bertanggung jawab atas keakuratan informasi tersebut setelahnya atau atas konten situs web eksternal mana pun. Kutipan: UNDP dan UNICEF (2021). Mengatasi Hambatan Gender dalam Kewirausahaan dan Kepemimpinan bagi Anak Perempuan dan Perempuan Muda di Asia Tenggara Bangkok: Hub Regional UNDP Bangkok dan Kantor Regional UNICEF Asia Timur dan Pasifik.

Hak cipta publikasi ini dan materi yang menyertainya tetap milik United Nations Children's Fund (Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa/UNICEF) dan United Nations Development Programme (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa/UNDP). Bagian mana pun dari laporan ini boleh dibuat ulang dengan tetap menyebutkan sumbernya.

Desain dan tata letak: Quicksand Design Studio Hak cipta ©United Nations Development Programme (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa/UNDP), Maret 2021 Hak cipta dilindungi undang-undang Hak cipta © United Nations Children's Fund (Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa/UNICEF), Maret 2021 Hak cipta dilindungi undang-undang.

Kredit foto sampul: ©BTWImages / Shutterstock.com Kredit ilustrasi: ©(Mary Long / Shutterstock.com, Olga Strelnikova / Shutterstock.com, Oleksandra Bezverkha / Shutterstock.com, billedfab / Shutterstock.com, MicroOne / Shutterstock.com, GoodStudio / Shutterstock.com, cosmaa / Shutterstock.com, Nadia Grapes / Shutterstock.com, Zevector / Shutterstock.com, mentalmind / Shutterstock.com, Pretty Vectors / Shutterstock.com, Iconic Bestiary / Shutterstock.com and Elena Kalinicheva / Shutterstock.com.

Tentang UNDP

UNDP adalah organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa terkemuka yang mengusahakan berakhirnya ketidakadilan akibat kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Lewat kerja sama dengan jaringan ahli dan mitra di 170 negara, kami membantu negara-negara untuk membangun solusi terpadu dan langgeng bagi manusia dan bumi.

Pelajari lebih lanjut di undp.org atau ikuti [@UNDP](https://twitter.com/UNDP).

Tentang UNICEF

UNICEF bekerja di tempat-tempat tersulit di dunia untuk menjangkau anak-anak dan remaja yang kurang mampu – dan untuk melindungi hak setiap anak, di mana pun. Di lebih dari 190 negara dan wilayah, kami berupaya membantu anak-anak untuk bertahan hidup, berkembang, dan mewujudkan potensi mereka, dari masa kanak-kanak hingga remaja. Dan kami tidak pernah menyerah.

unicef | untuk semua anak

Pelajari lebih lanjut di unicef.org atau ikuti [@UNICEF](https://twitter.com/UNICEF)

Tentang Youth Co:Lab

Tentang Youth Co:Lab Didirikan pada tahun 2017 oleh UNDP dan Citi Foundation, Youth Co:Lab bertujuan untuk menetapkan agenda bersama bagi negara-negara di kawasan Asia-Pasifik untuk memberdayakan dan berinvestasi pada pemuda, sehingga mereka dapat mempercepat implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) melalui kepemimpinan, inovasi sosial, dan kewirausahaan.

Pelajari lebih lanjut di youthcolab.org atau ikuti [@youthcolab](https://twitter.com/youthcolab)

Sambutan

Di seluruh Asia dan Pasifik, ketidaksetaraan gender terus membatasi anak perempuan dan perempuan untuk mewujudkan hak dan potensi mereka. Terlepas dari kemajuan selama beberapa dekade terakhir, perempuan di kawasan ini berpenghasilan lebih rendah daripada laki-laki, memiliki akses yang lebih rendah ke sumber daya, dan masih kurang terwakili dalam kepemimpinan ekonomi dan politik.

Hambatan terhadap pemberdayaan perempuan tidak tiba-tiba muncul di usia dewasa. Sejak usia lima tahun, anak perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh sosialisasi gender. Aspirasi mereka, sifat mereka yang didorong untuk ditunjukkan, dan hasil pilihan terkait akses mereka ke pendidikan dan peluang dibentuk oleh norma gender. Remaja perempuan di Asia-Pasifik melakukan pekerjaan rumah tiga kali lebih banyak daripada remaja laki-laki. Ini membuat waktu yang mereka miliki untuk membangun keterampilan, pengetahuan, dan jaringan di luar rumah menjadi terbatas.

Pada saat mereka mencapai usia dewasa, hambatan ini dan yang lainnya semakin bertumpuk dan membatasi kompetensi perempuan muda serta partisipasi mereka di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi perempuan, serta komunitas dan masyarakat mereka.

Kesetaraan gender merupakan hal fundamental dalam hak asasi manusia, dan juga merupakan salah satu pendorong terkuat bagi pertumbuhan yang inklusif. Saat ini, pandemi COVID-19 berdampak secara tidak proporsional terhadap

perempuan dan anak perempuan. Mengambil tindakan sekarang untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pemulihan diperkirakan akan menambah PDB global sebanyak 13 triliun dolar AS pada tahun 2030. Melalui intervensi mendesak untuk mengubah ekosistem di sekitar anak muda, kami dapat mengetahui hambatan pemberdayaan anak perempuan dan perempuan serta merencanakan jalur untuk mewujudkan kesetaraan gender setelah pemulihan, menuju tahun 2030.

Penelitian ini dimulai untuk membangun dasar ilmiah untuk memandu pendekatan transformatif gender dalam pemberdayaan pemuda di Asia-Pasifik. Melalui penelitian utama di tiga negara di Asia Tenggara (Indonesia, RDR Laos, dan Thailand), studi ini menerapkan pendekatan inovatif yang berpusat pada manusia untuk memetakan perjalanan anak perempuan dan perempuan muda – dibandingkan dengan anak laki-laki dan laki-laki muda – untuk memahami bagaimana kapasitas dan kompetensi mereka dalam kewirausahaan dan kepemimpinan dibentuk dari rumah tangga, komunitas, dan ekosistem yang lebih luas saat mereka beralih dari masa remaja ke awal masa dewasa.

Penelitian ini menemukan bahwa anak perempuan dan perempuan muda memiliki rasa percaya diri yang jauh lebih rendah dan rasa takut gagal yang lebih tinggi daripada anak laki-laki dan laki-laki muda; mereka merasa bahwa tugas dalam keluarga mereka harus didahulukan dari kebutuhan dan pilihan pribadi mereka; dan peluang karier mereka dibatasi oleh tekanan masyarakat mengenai

peran yang tepat bagi perempuan. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kurangnya kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan dan adanya kebijakan dan undang-undang yang buta gender membatasi potensi untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Secara global, UNICEF dan UNDP berkomitmen untuk bekerja bersama remaja dan pemuda, terutama yang paling rentan dan terpinggirkan, untuk mewujudkan hak dan potensi penuh mereka. Di Asia-Pasifik, kedua badan tersebut telah menjalin kemitraan baru guna bekerja bersama dengan pemangku kepentingan nasional, di dua belas negara di kawasan tersebut selama Dekade Aksi (2020-2030) untuk berinvestasi dalam pemberdayaan pemuda.

Kami berharap temuan laporan ini dapat mendorong tindakan pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan mitra pembangunan di seluruh Asia-Pasifik untuk mengubah ekosistem di sekitar remaja dan anak muda – terutama perempuan muda – dan untuk mendukung kesetaraan gender sebagai landasan pertumbuhan inklusif dan pembangunan berkelanjutan.



Karin Hulshof
Direktur Regional Kantor
Regional UNICEF Asia Timur
dan Pasifik



Kanni Wignaraja
Asisten Sekretaris Jenderal dan Direktur
Biro Regional Asia dan Pasifik, UNDP

Singkatan & Akronim

ADB - Asian Development Bank

ASEAN - The Associations of Southeast Asian Nations

AVPN - Asian Venture Philanthropy Network

AWEN - ASEAN Women Entrepreneurs Network

CEO - Direktur Utama

OMS - Organisasi Masyarakat Sipil

PDB - Produk Domestik Bruto

TIK - Teknologi Informasi dan Komunikasi

IFC - International Finance Corporation

ILOSTAT - Organisasi Buruh Internasional - Departemen
Statistik Organisasi Buruh Internasional

IPU - Inter-Parliamentary Union

IWAPI - Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia

IWEF - Indonesia Women Empowerment Fund

MICS - Multiple Indicator Cluster Surveys

MNCH - The Partnership for Maternal, Newborn & Child
Health

UMKM - Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

NEET - Yang Tidak Sedang Sekolah, Bekerja, atau Mengikuti
Pelatihan

LSM - Lembaga Swadaya Masyarakat

NTT - Nusa Tenggara Timur (Indonesia)

OECD - Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi

OECD SIGI - Indeks Gender dan Institusi Sosial Pusat

Pengembangan OECD

OTOP - One Tambom (Village) One Product

PDR - People's Democratic Republic

PISA - Programme for International Student Assessment

SDGs - The Sustainable Development Goals

SEAF - Small Enterprise Assistance Funds

SME - Small and Medium Enterprise

SSC - SME Service Center

STEM - Science, Technology, Engineering and Mathematics

TPSA - The Technology Professional Services Association

TVET - Technical and Vocational Education and Training

UNCDF - United Nations Capital Development Fund

UNDP - United Nations Development Programme

UNESCAP - United Nations Economic and Social

Commission for Asia and the Pacific

UNESCO - United Nations Educational, Scientific and
Cultural Organization

UNFPA - United Nations Population Fund

UNICEF - United Nations Children's Fund

USAID - The United States Agency for International
Development

VBSP - Vietnam Bank for Social Policies

WEPs - Women's Empowerment Principles

Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	1
Pendahuluan	7
Tentang Penelitian	10
Pembelajaran Utama	20
Peta Perjalanan	22
Cerita dari Lapangan	23
Pembelajaran dari Riset	30
Ringkasan Temuan Spesifik per Negara	67
Indonesia	68
Lao PDR	73
Thailand	78
Area Peluang untuk Melakukan Aksi	83
Referensi	105

Ringkasan Eksekutif



Kewirausahaan merupakan fondasi sosial dan ekonomi di berbagai negara di wilayah Asia-Pasifik. Di wilayah Asia-Pasifik, berbagai unit ekonomi kecil yang mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan wirausaha menjadi penyumbang terbesar PDB sekaligus pencipta lapangan pekerjaan terbesar. Kewirausahaan merupakan sumber mata pencaharian dan menjadi cara untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Usaha kecil juga berperan besar di dalam masyarakat dengan menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat serta kemungkinan lebih mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang memiliki peluang kerja lebih rendah. Selain itu, kewirausahaan juga mendorong inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan solusi untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG).

Namun, di wilayah Asia-Pasifik persoalan ketidaksetaraan gender yang mendarah daging terus membatasi kontribusi perempuan melalui kewirausahaan kepada komunitas dan masyarakat. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Asia Tenggara memang lebih tinggi dari wilayah lain di seluruh dunia, tetapi masih lebih rendah dari partisipasi angkatan kerja laki-laki. Dibandingkan anak laki-laki dan laki-laki, anak perempuan dan perempuan muda di Asia Tenggara kemungkinannya lebih besar untuk tidak masuk ke dalam kelompok yang tidak sedang sekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan (NEET) pada usia remaja dan masa dewasa awal, tetapi kemungkinannya lebih kecil untuk dapat mengakses pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi. Hambatan ini sudah ada sejak usia dini, sesuai dengan laporan UNICEF

yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang bermutu di sekolah, sehingga terdapat kesenjangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk bersaing di abad ke-21. Lebih lanjut, perempuan juga terpusat di sektor yang kurang produktif dengan penghasilan yang rendah. Usaha milik perempuan masih kalah saing dengan usaha milik laki-laki dalam hal ukuran, profitabilitas, perizinan usaha, skalabilitas, dan ketahanan terhadap guncangan.

Walaupun semua wirausaha menghadapi tantangan yang berat, wirausaha perempuan di Asia Tenggara menghadapi hambatan struktural yang lebih besar akibat norma gender yang diskriminatif, beban pengasuhan tak berbayar yang tinggi, terbatasnya akses ke aset produktif, terbatasnya peluang untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai, terbatasnya akses keuangan, tidak tersedianya jaringan kewirausahaan dan mentor, serta kebijakan, undang-undang, dan regulasi yang buta gender. Dengan hambatan tersebut, perempuan kesulitan untuk memulai dan mengembangkan usahanya, sehingga kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat menjadi terbatas.

Berbagai hambatan dalam kewirausahaan yang dihadapi perempuan saling berkaitan dengan erat dan tidak terpisahkan — saling bertumpukan hingga menimbulkan dampak yang merugikan. Perlu diperhatikan bahwa hambatan tersebut tidak tiba-tiba muncul pada masa kedewasaan. Selama melewati masa kanak-kanak dan remaja, anak perempuan dan perempuan muda terikat dengan dinamika relasi dan pranata sosial yang membatasi kebebasan mereka untuk berpendapat, memilih, dan

mengambil keputusan sekaligus akses mereka ke berbagai sumber daya, waktu, keterampilan, informasi, dan peluang supaya mereka memiliki kapasitas dan kompetensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sekaligus memiliki kendali atas hasil yang didapatkannya.

Sebagai contoh, akibat norma sosial yang membedakan gender, perempuan muda di Asia-Pasifik harus menghabiskan waktunya untuk pekerjaan pengasuhan tak berbayar dan pekerjaan rumah tangga tiga kali lebih banyak dari laki-laki muda,¹ sehingga waktu untuk kegiatan selain yang tersebut menjadi terbatas. Selain itu, anak perempuan dan perempuan muda tidak memiliki akses yang setara ke berbagai ruang untuk memperoleh pengetahuan, membentuk keterampilan, dan menjalin relasi guna mendapat peluang usaha. Mereka kurang dapat mengakses dan memegang kendali atas berbagai aset produktif. Pilihan mereka mungkin dibatasi oleh ekspektasi untuk gender tertentu seperti peran yang sesuai untuk perempuan, yang kemudian memengaruhi pilihan yang tersedia untuk mereka sejak dini sekaligus aspirasi mereka sendiri. Saat mereka beranjak dewasa, hal-hal tersebut akhirnya saling bertumpuk dan membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi, yang kemudian berdampak signifikan pada perekonomian dan masyarakat.

Melihat situasi di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan Desain yang Berpusat pada Manusia (Human-Centered Design) untuk memahami bagaimana kapasitas dan kompetensi yang dimiliki anak perempuan dan perempuan muda untuk menjadi wirausaha dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, dan ekosistem yang lebih luas lagi seiring dengan peralihan

dari masa remaja ke masa dewasa awal. Dalam suatu analisis ekosistem, dilakukan studi terhadap hubungan antara masyarakat dan lingkungannya serta biasanya ketergantungan antara manusia, organisasi, dan institusi. Oleh karena itu, analisis tersebut menggunakan sudut pandang sistemis untuk menciptakan dasar ilmiah terkait faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan perempuan serta untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mewujudkan potensi kewirausahaan perempuan muda di Asia Tenggara dan wilayah lainnya.

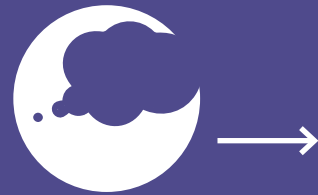
Dalam penelitian ini, kewirausahaan dimasukkan ke dalam kerangka kerja kompetensi dan pemberdayaan perempuan yang lebih luas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kegiatan memulai dan menjalankan suatu bisnis saja, tetapi juga kemampuan perempuan untuk mempraktikkan kebebasan mengambil keputusan, memilih, memimpin, bertindak, dan mencapai tujuan. Selain itu, kemampuan untuk menjadi wirausaha juga meliputi kapasitas dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang.

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kombinasi dari penelitian yang utama terhadap remaja dan anak muda (baik perempuan maupun laki-laki) berusia 10–24 tahun, survei tertulis dan daring, wawancara dengan ahli, dan kajian pustaka. Agar temuannya andal dan valid, cakupan penelitian ini meliputi wilayah Asia Tenggara dengan penelitian utama yang mendalam dilakukan di tiga negara, yaitu **Indonesia, RDR Laos dan Thailand**. Akan tetapi, temuan dari penelitian ini juga masih relevan untuk wilayah Asia-Pasifik dan lainnya.



¹ ILO and ADB (2020) Tackling the COVID-19 Youth Employment Crisis In Asia And The Pacific

Penelitian ini menghasilkan peta perjalanan anak perempuan dan perempuan muda dari masa remaja hingga masa dewasa awal guna memahami faktor pendukung dan penghambat pada tiap tahap perjalanan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan kompetensi terkait kewirausahaan dan kepemimpinan. Temuan tersebut disajikan dalam empat tahap utama perjalanan seorang perempuan muda yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini:



Tahap 1 Membayangkan Kemungkinan

Pada usia 10–13 tahun, seorang remaja perempuan mulai menyadari siapa dirinya dan membayangkan kemungkinan yang ada untuknya di masa depan. Aspirasinya dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan orang yang menjadi teladan di masyarakat. Ia mulai menyadari dinamika kuasa yang membentuk hidupnya.



Tahap 2 Memahami Peluang

Pada usia 13–16 tahun, jalan seorang perempuan remaja menuju masa depan ditentukan oleh akses yang ia miliki ke sumber daya, waktu, dan peluang untuk mengembangkan keterampilan, memimpin, memperoleh pengalaman baru, dan menjalin relasi di luar lingkungan keluarga. Teman sebaya dan jejaring sosial kini memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan keluarganya. Kecenderungannya untuk mengkhawatirkan kegagalan dan pendapat negatif orang lain makin besar. Ini merupakan periode penting yang membentuk kepercayaan diri, harga diri, kesadaran kritis, dan kemampuannya menggunakan kebebasan untuk mengambil keputusan.



Tahap 3 Memutuskan dan Merencanakan

Pada tahap ini, yaitu saat usia seorang remaja perempuan sekitar **16–19 tahun,** pilihan yang ia miliki makin tampak; ia dihadapkan pada pilihan yang sulit atau tidak memiliki pilihan sama sekali. Peluangnya untuk masuk ke pasar tenaga kerja atau untuk melanjutkan pendidikannya ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk akses yang dimiliki keluarganya ke sumber daya, kemampuannya untuk mengambil keputusan, dan beban pengasuhan yang ia miliki. Ia mencari orang yang dapat mengajarnya dan saran profesional.



Tahap 4 Menerapkan

Pada usia sekitar **19–24 tahun,** seorang perempuan muda mulai menginginkan agar kehidupannya lebih baik dan keamanan ekonomi. Ia mencoba untuk menyeimbangkan tanggung jawab berbayar dan tanggung jawab pengasuhan tak berbayar. Jika ingin menjadi wirausaha, ia harus menghadapi hambatan berbasis gender dan membutuhkan dukungan khusus. Ia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan teladan dalam melawan dan mengubah norma gender serta mendorong dilakukannya aksi bersama.

Laporan penelitian ini menelaah bagaimana kapasitas dan kompetensi yang dimiliki anak perempuan dan perempuan muda terkait kewirausahaan dan kepemimpinan dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, dan ekosistem lain yang lebih luas seiring dengan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Temuan yang utama mencakup:



1. **Dibandingkan laki-laki muda, perempuan muda memiliki kepercayaan diri yang jauh lebih rendah dan kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap kegagalan.** Anak perempuan dan perempuan muda menganggap bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka ditentukan oleh ketekunan mereka sendiri. Mereka juga kurang menganggap penting peran faktor eksternal yang ada di luar kendali mereka.
2. **Anak perempuan dan perempuan muda merasa bahwa tugas dalam keluarga mereka harus didahulukan daripada kebutuhan dan pilihan pribadi mereka.** Sejak masih belia, anak perempuan merasa bahwa mereka dituntut oleh keluarga agar bisa menyeimbangkan urusan pendidikan dan pekerjaan dengan pekerjaan rumah tangga yang cukup berat.
3. **Perempuan muda merasa bahwa peluang karier mereka, termasuk peluang menjadi wirausaha, dibatasi oleh tekanan sosial terkait peran yang wajar bagi perempuan.** Mereka berupaya untuk lebih memahami peluang yang masih mungkin dimanfaatkan.
4. **Jenjang pendidikan memang dianggap oleh perempuan muda sebagai modal yang penting untuk memperoleh pekerjaan, tetapi materi dan keterampilan yang diajarkan di sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah menurut mereka masih belum cukup dijadikan bekal**

dalam perjalanan karier, termasuk dalam kewirausahaan. Pilihan untuk mengembangkan keterampilan merupakan hal yang sering kali dibatasi untuk sejumlah segmen masyarakat yang miskin dan rentan, yang tinggal di daerah terpencil, yang memiliki disabilitas, dan yang mengalami pernikahan dan kehamilan di bawah umur.

5. **Perempuan muda, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan, terpaksa untuk menjadi wirausaha tidak hanya karena sedikitnya lapangan pekerjaan formal di wilayah setempat, tetapi juga karena adanya keleluasaan yang dimiliki dengan menjadi wirausaha, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan urusan memperoleh pendapatan dengan tanggung jawab pengasuhan.**
6. **Akses keuangan, jaringan usaha, dan informasi** yang tidak memadai ditambah dengan norma gender yang diskriminatif menjadi hambatan terbesar yang dihadapi perempuan muda dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka.
7. **Kurangnya perempuan yang berada di posisi pengambil keputusan dan adanya kebijakan dan undang-undang yang buta gender,** terutama terkait akses keuangan, tanah dan aset lainnya, serta penyediaan pengasuhan, membatasi potensi untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyajikan rekomendasi berupa titik masuk utama yang mengatasi faktor penghambat dan memperkuat faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan perempuan muda dalam kewirausahaan dan memungkinkan pemberdayaan yang lebih luas. Rekomendasi ini berfokus pada tujuan berikut:



- 1. Mendukung anak perempuan dan perempuan muda untuk membangun kepercayaan diri dan mempraktikkan kebebasan mengambil keputusan:** Anak perempuan dan perempuan muda kehilangan semangat untuk menjadi pemimpin, termasuk menjadi wirausaha, akibat kurangnya rasa percaya diri dan kekhawatiran terhadap kegagalan. Intervensi dengan sasaran tertentu diperlukan sejak usia dini guna mendukung perempuan muda dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk mempraktikkan kebebasan mengambil keputusan.
- 2. Melibatkan anak laki-laki, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sebagai agen transformasi gender:** Dengan adanya pengaruh begitu besar dari prinsip interaksi dan pranata sosial di keluarga dan masyarakat terhadap kemampuan perempuan muda untuk mempraktikkan kebebasan mengambil keputusan, sangat diperlukan kerja sama dengan pihak terdekat perempuan muda guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan sekaligus akses ke aset serta peluang produktif.
- 3. Mengubah sistem pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan karier:** Sarana pendidikan dan pengembangan keterampilan harus lebih disesuaikan untuk mendukung transisi perempuan muda dari sekolah ke pasar tenaga kerja dengan fokus utama pada kelompok terpinggirkan, termasuk ibu muda, perempuan muda di wilayah pedesaan, dan perempuan muda dengan disabilitas. Perlu adanya pembelajaran berbasis praktik

atau di lapangan untuk tahun akhir; peluang untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti kreativitas, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah; penyediaan pengarahan karier; dan akses ke peluang kualifikasi formal yang disyaratkan oleh pemberi kerja.

- 4. Membuat layanan dukungan kewirausahaan menjadi responsif gender dan dapat diakses perempuan muda, termasuk kelompok terpinggirkan, seperti ibu muda dan perempuan di wilayah pedesaan:** Layanan dukungan kewirausahaan wajib berfokus pada hambatan khusus yang dihadapi perempuan dan kebutuhan mereka serta memiliki strategi pemasaran yang tepat, saluran komunikasi dan penyampai pesan yang dapat diandalkan, serta inovasi dalam penyediaan layanan, sehingga layanan menjadi tersedia, dapat diakses, dan terjangkau.
- 5. Menerapkan intervensi korektif untuk mengatasi persoalan kekurangan aset dan waktu yang dihadapi perempuan secara relatif:** Dengan kepemilikan aset oleh perempuan yang relatif lebih rendah dari laki-laki, intervensi korektif diperlukan di tataran ekosistem dan kebijakan guna mendukung perempuan dan wirausaha perempuan untuk membangun aset, termasuk aset keuangan, aset properti, dan aset digital. Intervensi juga diperlukan untuk mengenali, mengurangi, dan membagi kerja pengasuhan serta untuk meningkatkan waktu yang dimiliki perempuan.

Penelitian ini berisi studi kasus dan contoh praktik terbaik untuk mengubah ekosistem yang ada di sekitar anak perempuan dan perempuan muda dan meningkatkan kemampuan dan kebebasan mereka dalam mengambil keputusan sebagai wirausaha dan pemimpin.

Ini merupakan agenda yang mendesak. Efek berantai krisis COVID-19 secara tidak seimbang berdampak pada perempuan dan usaha yang dimiliki perempuan di wilayah Asia-Pasifik dan berpotensi memundurkan progres yang telah dicapai dalam kesetaraan gender.² Akan tetapi, mengambil tindakan di masa kini untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam proses pemulihan pascakrisis diproyeksikan dapat memberikan tambahan GDP global sebesar 13 triliun dolar AS pada tahun 2030.³ Mengatasi hambatan gender yang ada pada masa remaja dan masa muda merupakan hal fundamental terkait hak asasi manusia dan merupakan prasyarat dari pembangunan yang berkelanjutan

2 UNDP. COVID-19 Socio-Economic Impact Assessments. <https://www.undp.org/content/undp/en/home/coronavirus/socio-economic-impact-of-covid-19.html>

3 McKinsey Global Institute (2020). COVID-19 and gender equality: Countering the regressive effects



Pendahuluan



Kewirausahaan berfungsi sebagai penggerak dalam membentuk keterampilan, pola pikir, dan peluang bagi perempuan muda dan memberikan efek pelipat ganda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Mengingat faktor penghambat dan pendukung yang muncul di masa kanak-kanak dan remaja merupakan penentu dalam pembentukan pemberdayaan perempuan muda di masa depan, strategi untuk mendukung inklusi yang setara dan membangun keterampilan abad ke-21 bagi perempuan harus dimulai sejak dini. Sebagai bagian dari kemitraan yang berinvestasi dalam pendidikan, keterlibatan, dan kewirausahaan anak muda di seluruh Asia-Pasifik, UNDP dan UNICEF bekerja sama dan bermitra dengan para pemangku kepentingan nasional dan regional sepanjang masa kanak-kanak hingga masa dewasa para pemuda demi mengatasi hambatan gender dalam pemberdayaan mereka.

Kendati demikian, pengusaha perempuan di Asia-Pasifik terkonsentrasi secara tidak proporsional di sektor bernilai tambah rendah dan sektor informal. Di Asia Tenggara, meski tingkat kewirausahaan perempuan tinggi, usaha milik perempuan kalah saing dari milik laki-laki dalam hal ukuran, profitabilitas, ketahanan terhadap guncangan, dan potensi pertumbuhan. Usaha milik perempuan sering kali informal dan merupakan “usaha berbasis kebutuhan”

rumahan mengingat terbatasnya opsi alternatif; dan bukan ‘usaha berbasis peluang’ dengan produktivitas yang lebih tinggi di sektor dengan pertumbuhan yang lebih besar. Walaupun semua wirausaha menghadapi tantangan, tetapi wirausaha perempuan di Asia-Pasifik menghadapi hambatan sistemis yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki akibat norma sosial budaya yang diskriminatif, beban pengasuhan tak berbayar yang lebih tinggi, terbatasnya akses dan kendali atas aset produktif, terbatasnya peluang untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai, terbatasnya akses keuangan dan ke teknologi, kurang tersedianya jaringan kewirausahaan dan mentor, dan adanya kebijakan, undang-undang, dan peraturan yang buta gender. Hambatan ini saling berhubungan dan bertumpuk sehingga melemahkan kapasitas perempuan untuk memulai dan mengembangkan bisnis.

Beragam hambatan yang saling berkaitan serta membatasi kewirausahaan perempuan dan pemberdayaan ekonomi secara lebih luas ini mulai muncul sejak lahir. Sebagai gambaran, sejak usia dini, anak perempuan mungkin dilarang melakukan kegiatan atau menunjukkan sifat yang dianggap tidak ‘feminin’. Alokasi waktu mereka, termasuk untuk pekerjaan rumah tangga, ditentukan oleh norma gender yang telah mengakar kuat. Aspirasi mereka dan



aspirasi orang tua terhadap mereka dibentuk berdasarkan teladan perempuan yang menonjol di komunitas dan masyarakat mereka. Pilihan terkait pendidikan mereka dilandasi oleh pertimbangan apakah konteks pilihan tersebut sesuai untuk perempuan. Pendapat, pilihan, kompetensi, dan akses mereka ke sumber daya, keterampilan, pengetahuan, dan peluang dibentuk oleh rumah tangga, komunitas, dan ekosistem yang lebih luas. Faktor penghambat atau faktor pendukung yang mempersempit atau memperluas peluang mereka saling berkaitan.

Di Asia-Pasifik, jalur pendidikan anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Remaja perempuan lebih mungkin putus sekolah karena berbagai faktor, seperti pandangan terhadap pentingnya pendidikan anak perempuan, kendala keuangan, kendala mobilitas, pernikahan dini, kehamilan, dan tanggung jawab mengurus rumah tangga.⁴ Fakta juga menunjukkan bahwa kemungkinan anak perempuan dan perempuan berpartisipasi dalam pendidikan sains, teknologi, teknik, dan matematika (STTM) lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki dan anak laki-laki.⁵ Minat anak perempuan terhadap mata pelajaran tersebut setara dengan minat anak laki-laki pada usia dini; tetapi minat ini dibatasi oleh sejumlah hambatan yang saling berkaitan

dan kurangnya dukungan untuk memastikan keterlibatan aktif mereka. Perempuan muda memiliki akses yang lebih terbatas ke ruang dan jaringan sosial yang memfasilitasi mereka untuk memulai dan mengembangkan bisnis. Selain itu, anak perempuan dan perempuan muda tidak memiliki banyak teladan perempuan yang berkarier di bidang STTM atau kewirausahaan—terutama kewirausahaan formal berbasis peluang—dan menganggap bidang ini lebih sesuai untuk laki-laki.

Mengingat faktor penghambat dan pendukung yang muncul di masa kanak-kanak dan remaja merupakan penentu dalam penyelenggaraan pemberdayaan perempuan muda di masa depan, strategi untuk mendukung inklusi perempuan yang setara harus disusun sejak dini. As part of their partnership investing in young people's education, engagement, and entrepreneurship across Asia-Pacific, UNDP and UNICEF are working together and in partnership with national and regional stakeholders across the journey from childhood to adulthood to address gender barriers to youth empowerment.

4 UNESCO (2017). Situation Analysis of Out-of-School Children in Nine South-East Asian Countries.

5 UNESCO (2020). STEM Education for Girls and Women. Breaking Barriers and Exploring Gender Inequality in Asia.

Penelitian ini berupaya untuk memperkuat dasar ilmiah yang mendukung perwujudan kesetaraan gender dan mengatasi hambatan terkait gender yang dihadapi remaja perempuan dan perempuan muda di Asia-Pasifik. Butuh pendekatan yang berpusat pada manusia untuk memahami bagaimana peluang, kapasitas, dan kompetensi anak perempuan dan perempuan muda dalam kewirausahaan dan pemberdayaan yang lebih luas terbentuk saat mereka beralih dari masa remaja ke masa dewasa; dan mengidentifikasi titik masuk ke perubahan ekosistem di sekitar perempuan muda.



Tentang Penelitian



Tujuan dan Kerangka Kerja Penelitian

Selama sepuluh tahun Dekade Aksi (2020–2030), UNDP dan UNICEF akan bekerja sama dan bermitra dengan para pemangku kepentingan nasional dan regional untuk berinvestasi dalam pendidikan anak muda, keterlibatan masyarakat, dan kewirausahaan di dua belas negara di Asia-Pasifik. Fokus dari kemitraan ini adalah komitmen untuk mewujudkan kesetaraan gender dan menanggulangi hambatan terkait gender yang dihadapi perempuan muda di Asia-Pasifik di sepanjang perjalanan mereka dari masa remaja hingga masa dewasa awal.

Penelitian ini dirancang untuk memperkuat dasar ilmiah yang mendukung agenda ini dan memandu aksi di seluruh kawasan, termasuk melalui inisiatif Youth Co:Lab—yang dipimpin oleh UNDP dan Citi Foundation—dan kemitraan multisektor Generation Unlimited yang diadakan oleh UNICEF dengan berbagai mitra. Mengingat hambatan sistemis yang dihadapi perempuan muda dalam kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi lebih besar, penelitian ini menggunakan pendekatan Desain yang Berpusat pada Manusia (Human-Centered Design) untuk memahami dan menganalisis bagaimana kapasitas dan kompetensi anak perempuan dan perempuan muda dalam kewirausahaan dan kepemimpinan dibentuk oleh rumah tangga, komunitas, dan ekosistem yang lebih luas seiring peralihan mereka dari masa remaja ke masa dewasa. Analisis ekosistem mencakup studi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan mereka, sering kali tentang ketergantungan antara manusia,

organisasi, dan institusi. Penelitian ini menggunakan sudut pandang sistemis guna membangun dasar ilmiah tentang faktor penghambat dan pendukung struktural; dan mengidentifikasi strategi untuk menjadikan ekosistem di sekitar remaja perempuan dan perempuan muda lebih inklusif gender dan transformatif gender.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi struktur dan dinamika individu, relasi, dan kelembagaan yang membentuk kapasitas dan kompetensi kewirausahaan anak perempuan dan perempuan. **Penelitian ini menempatkan kewirausahaan dalam kerangka kerja kompetensi dan pemberdayaan perempuan yang lebih luas. Karenanya, fokus penelitian ini bukan hanya sekadar tindakan memulai dan menjalankan bisnis tetapi juga kapasitas untuk memanfaatkan kompetensi, mengambil keputusan, memimpin, mengambil tindakan, dan mencapai tujuan.** Secara khusus, penelitian ini dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memetakan perjalanan anak perempuan dan perempuan muda (dibandingkan dengan perjalanan anak laki-laki dan laki-laki muda) dari masa remaja hingga masa dewasa awal (**usia 10–24**) untuk memahami faktor pendukung dan penghambat di berbagai tahapan perjalanan ini.
2. Mengidentifikasi intervensi yang kemungkinan besar dapat mengubah ekosistem di sekitar perempuan muda dan mengatasi hambatan sistemis terkait gender dalam kewirausahaan dan pemberdayaan yang lebih luas.



Ekosistem Individu

Sosial Ekosistem

Ekosistem Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan

Ekosistem Pekerjaan
dan Kewirausahaan

Ekosistem Peraturan
Hukum dan Kebijakan

Alasan Penggunaan Pendekatan yang Berpusat pada Ekosistem dan Manusia:

Untuk memahami ketidaksetaraan gender, diperlukan perubahan dari menganalisis pendorong individu secara terpisah ke melihat bagaimana pendorong-pendorong tersebut berkaitan satu sama lain dan membentuk dinamika yang menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan Desain yang Berpusat pada Manusia (*Human-Centered Design*) untuk memahami perspektif multidimensi anak perempuan dan perempuan muda (serta anak laki-laki dan laki-laki muda) melalui pengalaman hidup mereka.

Penelitian ini menerapkan sudut pandang gender ke berbagai 'ekosistem' di sekitar anak muda. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana berbagai ekosistem ini membentuk perjalanan perempuan muda dibandingkan dengan laki-laki muda dari masa remaja hingga masa dewasa awal (usia 10–24). Penelitian mengungkapkan interaksi antara beragam faktor di berbagai tingkat seperti rumah, komunitas, lembaga pendidikan, tempat kerja atau pasar, dan seterusnya.

Di tiap tingkat, terdapat pertanyaan penting yakni:



Bagaimana ekosistem pendidikan dan pengembangan keterampilan membentuk motivasi, kemampuan, dan peluang anak perempuan dan perempuan muda untuk mengupayakan kewirausahaan atau mengembangkan keterampilan kewirausahaan (entrepreneurial acumen) yang dapat diterapkan di bidang lain?

Bagaimana pasar serta akses ke sumber daya dan layanan dukungan memfasilitasi atau menghambat kapasitas dan kompetensi perempuan muda untuk berwirausaha dibandingkan dengan laki-laki muda?

Bagaimana norma sosial budaya, harapan keluarga dan komunitas, sosialisasi gender, bias, dan stereotip memengaruhi aspirasi, pilihan, peluang, dan kompetensi perempuan muda? Bagaimana ini berubah dari usia 10–24 tahun?

Bagaimana pengaruh responsivitas gender pada kebijakan, undang-undang, dan peraturan terkait kapasitas perempuan muda untuk mengupayakan kewirausahaan dan kepemimpinan serta mewujudkan atau membatasi pemberdayaan yang lebih luas?

Bagaimana atribut individu seperti demografi, motivasi, dan faktor psikologis membentuk aspirasi perempuan muda, termasuk aspirasi untuk mengupayakan peran dalam kewirausahaan dan kepemimpinan? Bagaimana masing-masing faktor ini berkembang dari waktu ke waktu berdasarkan interaksinya dengan ekosistem yang lebih luas?



Lokasi Penelitian

Mengingat keberagaman wilayah dalam konteks sosial ekonomi dan kesetaraan gender di Asia-Pasifik, penelitian ini memilih Asia Tenggara sebagai cakupan fokusnya guna memastikan keandalan dan keabsahan internal dari temuan penelitian ini. Fokus wilayah ini mencakup pengelompokan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Association of Southeast Asian Nations/ASEAN). Akan tetapi, temuan dari penelitian ini juga masih relevan untuk wilayah Asia-Pasifik dan lainnya.

Penelitian utama dilakukan di Indonesia, RDR Laos, dan Thailand sebagai sampel negara-negara di Asia Tenggara dengan tingkat pembangunan ekonomi serta konteks kesetaraan gender yang berbeda. Di setiap negara, lokakarya dan wawancara yang mendalam dengan pendekatan Desain yang Berpusat pada Manusia (Human-Centered Design) untuk anak muda (baik perempuan maupun laki-laki) dilakukan di beberapa lokasi pilihan. Lokasi penelitian ini dipilih karena konteks sosial ekonomi dan kesetaraan gender serta titik masuk untuk

menginformasikan rancangan dan implementasi program pemuda dan remaja UNICEF dan UNDP yang sedang berlangsung atau yang direncanakan dalam kemitraan dengan para pemangku kepentingan nasional.

Indonesia

Penelitian ini dilakukan di sekitar Bandung, Jawa Barat dan sekitar Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Lokasi ini dipilih karena keberagamannya dalam konteks ekonomi, sosial budaya, dan kesetaraan gender.

RDR Laos

Penelitian ini dilakukan di provinsi Salavan di wilayah selatan RDR Laos, yang memiliki komunitas yang lebih terpinggirkan seperti kelompok yang bukan merupakan etnis Lao-Tai.

Thailand

Penelitian ini dilakukan dengan kelompok penduduk perkotaan dan pedesaan di provinsi Chiang Mai di Thailand utara.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan kombinasi lokakarya Desain yang Berpusat pada Manusia (*Human-Centered Design*) dan wawancara mendalam dengan remaja dan orang muda (baik perempuan maupun laki-laki) berusia 10–24 tahun, survei, kajian pustaka, analisis data, dan wawancara ahli. Gambaran singkat tentang metode penelitian disajikan di bagian ini:

Kajian Pustaka Sekunder: Kajian pustaka yang dilakukan dengan memanfaatkan kombinasi publikasi akademis, laporan lembaga, literatur kelabu, dan artikel berita tahun 2012–2021. Penelitian sekunder membangun pemahaman tentang hal-hal berikut:

- Tren terkait kewirausahaan perempuan dan pemberdayaan ekonomi di Asia-Pasifik dan Asia Tenggara
- Konteks kewirausahaan, ketenagakerjaan, pendidikan, dan kepemimpinan perempuan di tiga negara fokus
- Faktor-faktor khusus negara yang membentuk pengembangan kapasitas dan keterampilan kewirausahaan anak perempuan dan perempuan
- Intervensi dan rekomendasi mungkin dieksplorasi dan divalidasi melalui penelitian utama

Wawancara Ahli: Kajian pustaka ditriangulasi dan dilengkapi melalui wawancara dengan akademisi, pembuat kebijakan, praktisi, dan ahli bidang khusus dari tiga negara fokus. Topik pertanyaan utamanya adalah:

- Hambatan utama kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi perempuan dan bagaimana hambatan tersebut muncul dari masa remaja hingga masa dewasa awal
- Peran ekosistem pendidikan, faktor sosial budaya, dan ekosistem kebijakan dalam membentuk kapasitas dan kompetensi perempuan untuk berwirausaha
- Peran, penyerapan, dan efektivitas layanan dukungan usaha dan program pengembangan kapasitas
- Faktor pendukung utama, praktik terbaik, dan rekomendasi untuk intervensi dan strategi

Wawancara Mendalam
di Chiang Mai, Thailand

Penelitian Utama: Penelitian utama dilakukan untuk tiga komponen: lokakarya desain bersama dengan perempuan muda dan laki-laki muda (usia 10–24), wawancara mendalam, dan survei daring dan survei tertulis. Guna merekam pengalaman, perjalanan, dan pendapat remaja perempuan dan perempuan muda, penelitian menerapkan metode Desain yang Berpusat pada Manusia (Human-Centered Design). Desain yang Berpusat pada Manusia adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengguna, pengalamannya, dan kebutuhannya. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian didasarkan pada pengalaman nyata orang muda.

Mengingat bahwa penelitian utama melibatkan remaja berusia 10 tahun ke atas, metodologi dan rencana penelitian diajukan agar tinjauan etika internasional dilakukan oleh peninjau etika independen UNICEF. Rencana dan metodologi penelitian utama sudah mendapat persetujuan etis.



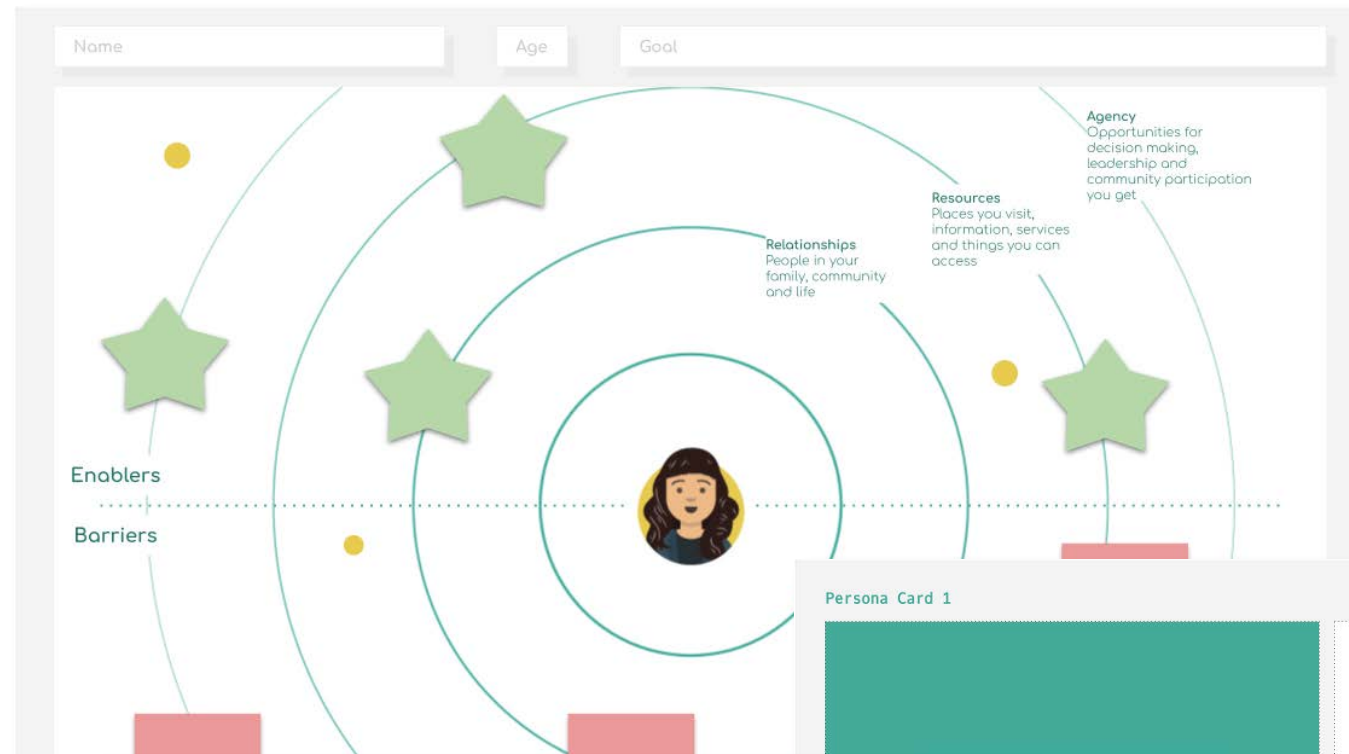
Lokakarya kokreasi di Salavan, RDR Laos

Tiga komponen penelitian utama adalah sebagai berikut:

Lokakarya desain bersama dengan anak perempuan dan laki-laki:

Sepuluh lokakarya desain bersama dilakukan dengan remaja perempuan dan perempuan muda dan tiga lokakarya desain bersama dilakukan dengan remaja laki-laki. Lokakarya tersebut diselenggarakan untuk anak perempuan/perempuan dari kelompok usia 10–14, 15–19, dan 20–24 tahun di ketiga negara. Lokakarya dengan remaja laki-laki dilakukan untuk kelompok usia 15–19 tahun. Alat penelitian partisipatif dan desain bersama, seperti kartu sortir (card sorts), ilustrasi, peta pemangku kepentingan, dan alat community canvas digunakan. Lokakarya tersebut membahas:

- Persepsi diri, motivasi, aspirasi, sumber kekuatan
- Norma sosial dan persepsi peran perempuan dibandingkan dengan peran laki-laki
- Sumber daya dan struktur kelembagaan utama
- Faktor penghambat dan pendukung



Metode visual, kreatif, dan partisipatif efektif untuk mengatasi hambatan, membangun kepercayaan, dan mewujudkan keterlibatan, sekaligus memberikan wawasan berharga terkait perilaku serta motivasi yang mendasarinya, nilai, dan keyakinan.

Self Perception Cards

Persona Card 1

Girls and young women – age 15-19

For the facilitator:

What is her name?
Pick a relatable name from the context (ensure that none of the participants share this name)

How old is she?
19 years old

What is her day like?
She comes from a big family, with five brothers and sisters, and did not grow up with a lot of money. Other than adjusting to the life of a newly wed, she likes to stitch and design clothes.

What are her future goals?
Pick any of the life goals that were discussed in the previous activities - related to career / entrepreneurship/ having a family

Wawancara mendalam dengan anak perempuan:

Wawancara mendalam dilakukan dengan remaja perempuan yang telah berpartisipasi dalam lokakarya desain bersama. Wawancara tersebut memberikan perspektif yang lebih jauh tentang akses ke sumber daya serta peluang, pendapat, pilihan, dan kapasitas untuk memanfaatkan kebebasan mengambil keputusan. Alat yang digunakan selama wawancara penting untuk membantu mengungkap:

- Faktor penghambat dan pendukung yang saling berhubungan serta bagaimana faktor tersebut muncul dari usia 10–24 tahun
- Sumber daya, dinamika relasi, dan pranata sosial
- Pengalaman nyata perempuan muda terkait ekosistemnya dan upayanya mengatasi hambatan
- Faktor pendukung, taktik, dan strategi utama yang dijalankan, penyimpangan positif, serta sumber dukungan yang relevan untuk rekomendasi dan desain intervensi



Wawancara Mendalam di Salavan, RDR Laos

Survei dengan perempuan muda untuk memvalidasi temuan penelitian:

Sebuah survei daring dilakukan untuk 394 perempuan berusia 18–24 tahun di Thailand dan Indonesia, dibagikan melalui U-Report di Indonesia dan melalui Children and Youth Council di Thailand. Sampel survei mewakili berbagai usia, demografi, dan profil sosial ekonomi. Karena rendahnya penetrasi internet di daerah penelitian yang dipilih dan di kalangan kelompok sasaran, survei di RDR Laos tidak dapat dilakukan. Tujuan dari survei tersebut adalah untuk memvalidasi temuan dari penelitian kualitatif tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan kapasitas dan kompetensi kewirausahaan anak perempuan dan perempuan muda. Hasil survei tersedia di seluruh laporan.



Lokakarya kreasi bersama di Bandung, Indonesia



Wawancara Mendalam di Ta' Oi, RDR Laos

Keterbatasan Penelitian

Temuan mungkin terbatas dikarenakan keterbatasan penelitian berikut:

- Mengingat penelitian Desain yang Berpusat pada Manusia merupakan penelitian mendalam, hanya ada sedikit responden yang membantu dihasilkannya temuan-temuan utama. Terkait desain, penelitian ini berusaha memberikan wawasan mendalam alih-alih luas berdasarkan pengalaman nyata perempuan muda dan laki-laki muda. Temuan-temuan tersebut kemudian ditriangulasi dengan wawasan yang diperoleh dari kajian pustaka, wawancara ahli, dan survei yang berfokus pada populasi yang lebih luas.
- Tujuan penelitian ini bukan untuk melakukan atau menyajikan analisis makroekonomi maupun pasar tenaga kerja di Asia Tenggara atau negara-negara fokus; yang disajikan secara terperinci di publikasi lain. Alih-alih, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pengalaman orang muda tentang faktor penghambat dan pendukung terkait gender di dalam sistem.
- Penelitian Desain yang Berpusat pada Manusia dilakukan di lokasi pilihan di ketiga negara. Detail faktor khusus untuk konteks subnasional lain mungkin terlewatkan. Penelitian utama juga tidak mencakup penyandang disabilitas muda sehingga ruang lingkup temuan penelitian ini terbatas.
- Temuan survei terbatas untuk para pihak yang memiliki akses ke saluran tempat survei dipublikasikan, yaitu U-Report di Indonesia (versi seluler maupun web) dan saluran media dari Children and Youth Council of Thailand.
- Waktu penelitian utama (April–September 2020) bertepatan dengan pandemi COVID-19. Kondisi ini membuat tim peneliti utama tidak dapat melakukan perjalanan ke lokasi penelitian. Oleh karena itu, tim peneliti utama bekerja sama dengan jejaring mitra yang berpengalaman menyelenggarakan penelitian kualitatif di masing-masing negara. Hal ini mungkin telah menyebabkan beragamnya sifat fasilitasi penelitian di ketiga negara.

Pembelajaran Utama

Bagian ini menyajikan pembelajaran utama dari penelitian ini.

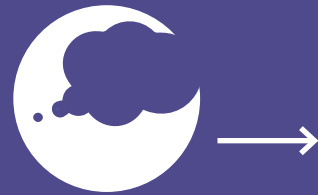
Pertama, **peta perjalanan** digunakan untuk menghimpun temuan penelitian dan cerita-cerita dari anak perempuan dan perempuan muda. Diturunkan dari perspektif perjalanan seorang anak perempuan dari masa remaja hingga masa dewasa awal, peta tersebut menyajikan faktor-faktor penting di berbagai tingkatan ekosistem yang mendukung atau menghambat pengembangan kapasitas dan kompetensinya untuk berwirausaha, dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling bertumpuk dan berinteraksi dengan satu sama lain.

Keterbatasan peta perjalanan:

Peta perjalanan tidak menyajikan semua cerita dan pengalaman secara lengkap dari anak perempuan dan perempuan muda yang terungkap melalui penelitian. Alih-alih, penelitian ini bertujuan untuk memberikan beberapa wawasan penting tentang masalah, kebutuhan, hambatan, dan faktor pendukung penting yang sering muncul. Penelitian ini bertujuan untuk memberi tahu pembaca terkait beberapa pembelajaran utama dari penelitian yang dijelaskan secara terperinci di bagian-bagian selanjutnya.



Temuan disajikan berdasarkan empat tahap utama yang diidentifikasi dalam penelitian terkait perjalanan seorang perempuan muda. Keempat tahap tersebut dikaitkan dengan kelompok usia yang dirujuk; kendati demikian, tahap-tahap tersebut juga dapat terjadi di titik-titik yang berbeda dalam perjalanan dari masa remaja hingga masa dewasa.



Tahap 1 Membayangkan Kemungkinan

Pada usia 10–13 tahun, seorang remaja perempuan mulai menyadari siapa dirinya dan membayangkan kemungkinan yang ada untuknya di masa depan. Aspirasinya dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan orang yang menjadi teladan di masyarakat. Ia mulai menyadari dinamika kuasa yang membentuk hidupnya.



Tahap 2 Memahami Peluang

Pada usia 13–16 tahun, jalan seorang perempuan remaja menuju masa depan ditentukan oleh akses yang ia miliki ke sumber daya, waktu, dan peluang untuk mengembangkan keterampilan, memimpin, memperoleh pengalaman baru, dan menjalin relasi di luar lingkungan keluarga. Teman sebaya dan jejaring sosial kini memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan keluarganya. Kecenderungannya untuk mengkhawatirkan kegagalan dan pendapat negatif orang lain makin besar. Ini merupakan periode penting yang membentuk kepercayaan diri, harga diri, kesadaran kritis, dan kemampuannya menggunakan kebebasan untuk mengambil keputusan.



Tahap 3 Memutuskan dan Merencanakan

Pada tahap ini, yaitu saat usia seorang remaja perempuan sekitar **16–19 tahun,** pilihan yang ia miliki makin tampak; ia dihadapkan pada pilihan yang sulit atau tidak memiliki pilihan sama sekali. Peluangnya untuk masuk ke pasar tenaga kerja atau untuk melanjutkan pendidikannya ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk akses yang dimiliki keluarganya ke sumber daya, kemampuannya untuk mengambil keputusan, dan beban pengasuhan yang ia miliki. Ia mencari orang yang dapat mengajarnya dan saran profesional.



Tahap 4 Menerapkan

Pada usia sekitar **19–24,** seorang perempuan muda mulai menginginkan agar kehidupannya lebih baik dan keamanan ekonomi. Ia mencoba untuk menyeimbangkan tanggung jawab berbayar dan tanggung jawab pengasuhan tak berbayar. Jika ingin menjadi wirausaha, ia harus menghadapi hambatan berbasis gender dan membutuhkan dukungan khusus. Ia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan teladan dalam melawan dan mengubah norma gender serta mendorong dilakukannya aksi bersama.

Peta Perjalanan

Ekosistem Kebijakan & Hukum

Rendahnya keterwakilan perempuan sebagai pemimpin politik dan kepala perusahaan

Norma tradisional mempersulit penerapan hukum

Saya tidak mengetahui hak hukum dan politik saya

Memutuskan untuk dekat dengan rumah atau mencari peluang jauh dari rumah



Bisnis dan Ketenagakerjaan

Perempuan di sekitar saya cenderung menjadi tukang roti, petani, guru, pemilik toko, penjahit, perawat, model

Saya terkadang membantu bisnis keluarga dan pekerjaan tani

Kursus kejuruan memberi saya akses ke peluang magang dan pengalaman kerja

Saya membutuhkan keterampilan teknis yang tepat, keterampilan hidup, dan perlu belajar bahasa baru untuk mendapatkan pekerjaan yang tepat

Memutuskan untuk dekat dengan rumah atau mencari peluang jauh dari rumah

Saya melamar pekerjaan

Saya bekerja, baik karena minat maupun sebagai batu loncatan untuk meraih impian saya

Saya mendirikan bisnis saya sendiri

Saya mencari dukungan untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnis; melalui program permodalan dan kewirausahaan

Pendidikan

Sekolah menengah memberdayakan saya dan meningkatkan rasa percaya diri saya

Guru saya menginspirasi dan membuat saya merasa terberdayakan

Saya ingin mempelajari keterampilan berdasarkan minat my interests

Saya mungkin tidak memiliki sumber keuangan yang cukup untuk menyelesaikan pendidikan tinggi/pengembangan keterampilan

Saya perlu mengandalkan pelatihan kejuruan atau pelatihan berbasis pekerjaan

Stres finansial dapat menyebabkan saya putus sekolah

Saya mencari pembelajaran tentang peluang kerja atau peluang pengalaman kerja

Saya harus mengenyam pendidikan tinggi. Jika memperoleh gelar, perjalanan profesional saya bisa lebih mudah

Sosial

Saya khawatir tidak dapat melanjutkan studi lebih lanjut karena kekurangan biaya

Pekerjaan rumah tangga membatasi waktu saya untuk terlibat dalam pengalaman dan pembelajaran baru. Hal yang sama tidak berlaku untuk anak laki-laki

Saya menyaksikan melalui media dan pendidikan bahwa perempuan cenderung dikaitkan dan dipadankan dengan jenis peran dan pekerjaan tertentu.

Saya berharap orang tua akan memberi dukungan emosional yang saya butuhkan

Saya membutuhkan lebih banyak contoh kehidupan nyata di masyarakat untuk membantu memahami berbagai kemungkinan

Saya harus mampu menyeimbangkan antara pekerjaan rumah, studi, dan harapan keluarga

Orang-orang akan menganggap saya serius dalam karier jika saya memiliki gelar pendidikan. Gelar tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri saya saat mencari pekerjaan

Saya perlu memilih peluang kerja yang memungkinkan saya memprioritaskan tanggung jawab rumah tangga dan tanggung jawab pengusahaan saya

Saya membutuhkan saluran informasi dan jejaring sosial untuk memasuki industri pilihan saya. Mungkin guru saya bisa membantu

Terkadang tetangga dan teman yang iri berbicara negatif tentang saya di masyarakat

Saya perlu melakukan banyak tugas sekaligus dan memenuhi kewajiban keluarga

Karena transportasi yang tidak aman dan stigma seputar perempuan yang bepergian, saya memilih peluang kerja yang dekat dengan rumah atau yang dapat saya kejar dari rumah

Individual

Saya harus berupaya keras membantu keluarga saya dan membuat mereka bangga

Percaya diri dan kerja keras akan membantu saya mencapai tujuan

Kemungkinannya banyak!

Tugas saya adalah mengeksplorasi peluang dan tetap bersikap positif

Teman-teman saya membuat saya merasa percaya diri dan mempelajari hal-hal baru

Peluang yang disetujui oleh masyarakat dan keluarga dirasa lebih baik

Saya melihat diri saya dalam fase awal karier saya

Sekarang saya memiliki pemahaman yang lebih jelas akan tujuan saya dan langkah-langkah untuk mencapainya

Tingkat rasa percaya diri dan kecenderungan untuk menghindari risiko akan memengaruhi apakah saya memilih untuk menjadi pengusaha atau menginginkan peluang kerja yang lebih stabil

Saya harus kuat secara mental untuk mengatasi kegagalan dalam perjalanan profesional saya

Saya perlu memutuskan apakah saya ingin tinggal dekat dengan keluarga atau mengejar peluang dan stabilitas di luar kampung halaman

Saya menginginkan karier yang memberi saya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan

TAHAP 1
Membayangkan Kemungkinan

TAHAP 2
Memahami Peluang

TAHAP 3
Memutuskan dan Merencanakan

TAHAP 4
Menerapkan

Cerita dari lapangan

Bagian ini mencakup beberapa karakter pilihan — yang terinspirasi oleh cerita-cerita dari penelitian lapangan — yang menyoroti perjalanan perempuan muda. Cerita-cerita ini didasarkan pada beragam realitas di ketiga negara, yang menyoroti perbedaan usia, geografi, demografi sosioekonomi, dan konteks budaya. Cerita-cerita ini menekankan pada wawasan dan area peluang yang disajikan di bagian-bagian selanjutnya.



Cerita Nurhayati

23 tahun, tinggal di perdesaan Soreang
di Kabupaten Bandung, Indonesia

Nurhayati, 23 tahun, tinggal di Soreang, Kabupaten Bandung, bersama suami dan putrinya yang berusia lima tahun. Setelah lulus SMP, ia tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi karena penghasilan ayahnya sebagai buruh harian rendah dan keluarga tidak dapat terus membiayai pendidikannya. Setelah berhenti sekolah, ia memulai usaha menjual kosmetik, tetapi ia belum berhasil karena pelanggannya hanya sedikit. Saat ia berusia 19 tahun, dua tahun setelah menikah, ia mencoba bekerja di pasar di desa lain. Namun, perjalanan dan jam kerja yang panjang membuatnya kesulitan untuk mengurus putrinya yang berusia setahun dan tanggung jawabnya di rumah.

Akhirnya, ia mulai menjalankan usaha dari rumah dengan memasak dan menjual kudapan. Dukungan suami merupakan modal kuat untuk usahanya: "Suami saya mencicipi masakan bekicot ibu saya dan berkata kepada saya kalau makanan ini adalah peluang usaha yang menjanjikan, tidak banyak orang yang menjual makanan enak seperti ini, dan saya harus mencoba memasarkannya. Dan ternyata orang-orang menyukainya." Membuka usaha di rumah berarti ia bisa mendapatkan penghasilan sambil menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Sang suami dapat membantu Nurhayati dengan mengantarkan dagangan kepada pelanggan karena selama pandemi ini, ia sudah tidak bekerja di proyek konstruksi.

Nurhayati merasa bahwa mendirikan usaha berdasarkan keahlian adalah pilihan yang paling tepat untuk menghidupi keluarga. "Keluarga selalu yang utama," katanya. Ia bisa menghabiskan waktu bersama putrinya dan bahkan masih dapat menyuapinya sendiri. Ibunya membantunya mengatur pekerjaan rumah dan memasak untuk usahanya tersebut. Meskipun ia berkontribusi bagi pendapatan keluarga, ia yakin pria adalah pencari nafkah utama. Ia dan teman-temannya setuju bahwa perempuan boleh bekerja asalkan mereka masih dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Menurut mereka, jika suami menghasilkan cukup uang, kita mau bekerja atau tidak adalah pilihan, tetapi jika suami tidak berpenghasilan banyak, kita perlu turun tangan untuk membantu.

Usaha Nurhayati berjalan dengan baik dan ia menggunakan Facebook dan WhatsApp untuk menjual produknya. Ia merasa punya potensi untuk berkembang, tetapi ia tidak tahu bagaimana mengakses dana untuk meningkatkan usahanya, terutama di tengah pandemi ini. Ia juga merasa kecil hati dengan sikap tetangga yang diam-diam suka membicarakannya. Ia berharap dapat meningkatkan pendapatan agar ada cukup bekal untuk memiliki anak lagi.



Cerita Diany

18 tahun, tinggal di perkotaan Oesapa,
Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Dian saat ini kuliah di jurusan ilmu administrasi negara dan ia ingin bekerja di bank nasional seperti Bank Nasional Indonesia atau Bank Rakyat Indonesia. Ayahnya menjalankan usaha persewaan mobil, yang akan ia wariskan kepada saudara laki-lakinya.

Orang tua Dian mendorongnya untuk kuliah agar bisa meningkatkan peluangnya mendapatkan pekerjaan. Karena kurangnya informasi di sekolah, ia akhirnya memilih jurusan yang salah karena ia pikir jurusan keuangan dan ilmu administrasi negara itu sama. Ia ingin belajar bahasa Inggris, tetapi ia tidak punya uang untuk mengikuti kursus, jadi ia menonton video secara online. Ia khawatir tidak memiliki cukup uang untuk menyelesaikan kuliah dan berharap ia dapat memperoleh beasiswa dari pemerintah, tetapi ia tidak yakin ia akan memiliki motivasi untuk belajar dengan cukup giat. Ia berharap informasi tentang perguruan tinggi lebih relevan untuk mempersiapkan karier.

Ia dan saudara laki-lakinya memiliki pekerjaan rumah yang sama. Namun, sebagai perempuan, ia juga harus memasak untuk keluarga. Ia bosan dengan pekerjaan rumah dan menunggu hingga malam untuk bermain ponsel, menonton TV, dan mendengarkan K-Pop. Orang tuanya tidak suka jika ia bergaul dengan teman-temannya yang menurut mereka berperilaku buruk. Ia memiliki pacar, tetapi belum ingin menikah. Salah satu mantan teman sekelasnya adalah seorang ibu muda dan harus putus sekolah.

Ia ingin menjadi seperti wanita karier di kota sebagai Pegawai Negeri Sipil atau bekerja di perusahaan multinasional, yang mendapatkan gaji dan mengenakan pakaian dan riasan yang bagus. Ia berharap pacarnya akan mengizinkannya bekerja setelah menikah nanti. Selain bekerja, menurutnya, wanita perlu tahu cara memasak dan mengasuh anak. Ia khawatir dengan situasi COVID-19 karena ia menyaksikan banyak orang kehilangan pekerjaan.



Kisah Noy

14 tahun, tinggal di Desa Had di daerah perdesaan Vapi, Provinsi Salavan, Laos

Noy suka membaca dongeng dan bernyanyi. Dia tahu bahwa orang tuanya berusaha keras untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa harus berutang. Karena itu, ia pun membantu di kebun ketela milik keluarganya dan di rumah. Walaupun ia memang ingin membantu keluarganya, tetap saja Noy merasa terbebani, dan pekerjaan itu, serta tugas sekolahnya, menyita waktunya sejak dini hari, hingga larut malam, dan bahkan saat akhir pekan. Ia tahu anak-anak lelaki di sekitarnya tidak diberi tanggung jawab serupa, dan mereka punya waktu lebih banyak untuk bermain dan mempelajari berbagai hal baru.

Noy merasa 'kuat' saat orang tuanya memercayainya serta mengakui bantuan dan dukungan yang diberikannya. Ia tertarik dengan dunia jahit-menjahit karena ia melihat bahwa para perempuan di masyarakatnya berhasil menjalankan butik jahit yang sukses setelah mereka mengikuti kursus di kota. Ia menyampaikan minatnya itu dan meminta saran dari gurunya, yang dianggapnya sebagai mentor. Orang tuanya, terutama ibunya, mendukung minatnya itu, tetapi masih ragu-ragu membiayai Noy untuk mengikuti kursus karena dana mereka hanya sedikit.

Noy terinspirasi oleh para pemimpin perempuan di masyarakatnya, dan ia berharap suatu hari nanti ia pun akan memegang peran seperti mereka. Untuk saat ini, ia ingin tahu cara untuk beralih dari kegiatan bersekolah ke bekerja serta cara memulai dan menjalankan bisnis. Ia berharap akan mendapat dukungan yang dibutuhkannya dari gurunya dan para penjahit di masyarakatnya.



Kisah Vilayvanh

21 tahun, tinggal di Desa Tahouak,
daerah perkotaan Ta’Oi, Provinsi Salavan, Laos

Vilayvanh mencintai alam dan suka bercocok tanam di kebunnya. Ia bekerja di bisnis milik keluarganya, yaitu membuat dan menjual makanan di warung di dekat rumahnya. Ia bercita-cita ingin pergi mencari kerja, tetapi keinginannya sulit terwujud karena keluarganya ingin ia tinggal (dan membantu) di rumah, dan mereka tidak yakin ia mampu hidup mandiri. Peluang ekonomi bagi kaum wanita di kotanya sangatlah sedikit — misalnya, bekerja di restoran, toko, atau hotel.

Bekerja di bisnis keluarga benar-benar menyita waktunya seharian — mulai dari berbelanja sayur dan buah, memasak makanan, sampai mengantarkan makanan — dan baginya, itu sama saja dengan tambahan pekerjaan rumah. Ia memang paham mengapa hal itu penting, dan ia termotivasi untuk mendukung keluarganya. Ia yakin bahwa kekuatan mental dapat membantu melawan hambatan-hambatan dari luar. Ia sepenuhnya sadar akan perbedaan peran gender dan ekspektasi yang ada di masyarakatnya, serta fakta bahwa beban yang ditanggung kaum lelaki (termasuk saudara-saudara lelakinya) lebih sedikit dan mereka punya lebih banyak waktu luang sehingga mereka dapat menghasilkan uang lebih banyak. Ia yakin bahwa hambatan ini jugalah yang membuatnya tak punya banyak teman. Ia merasa bahwa peluangnya untuk pergi ke luar kota tak juga bertambah besar, walaupun ia sudah tumbuh dewasa.

Vilayvanh tidak melanjutkan sekolahnya setelah lulus dari Sekolah Menengah Bawah (sekolah menengah tahun ke-3). Karena ada orang-orang dalam masyarakatnya yang punya gelar sarjana tetapi tetap saja akhirnya menjadi pengangguran, orang tuanya menganggap bahwa pendidikan tinggi bukanlah investasi yang bagus. Ia pun sependapat dan merasa bahwa berjualan adalah satu-satunya cara untuk mencari penghasilan di kotanya. Vilayvanh berharap orang tuanya memercayai dan mendukungnya untuk pergi mencari peluang ekonomi. Ia juga menginginkan adanya berbagai pilihan berbiaya rendah untuk mengembangkan keterampilan yang dapat membantunya mengembangkan bisnis



Kisah Supattra

16 tahun, tinggal di Ban Mae Luang,
Chiang Mai, Thailand

Supattra tinggal bersama orang tua dan seorang adik perempuannya. Ia berhenti sekolah setelah Mathayom 3 (kelas 9) karena orang tuanya tak mampu membayar biaya pendidikannya. Karena mereka berasal dari Myanmar, keluarganya tidak memegang kewarganegaraan Thailand.

Supattra mengurus sebagian besar pekerjaan di rumahnya — mencuci baju, menyapu, mengepel lantai — tetapi ia tidak menganggapnya sebagai beban akibat gender, melainkan semata-mata karena itu adalah tanggung jawabnya. Ia ingin bisa menghasilkan uang cukup untuk mendukung keluarganya, dan ia selalu mencari cara untuk mencari penghasilan. Ia bangga karena tak perlu meminjam uang dari orang tuanya, dan kemandirian ini membuatnya merasa bisa membantu mengurangi beban orang tuanya.

Supattra merasa terbatas oleh kurangnya peluang yang ada di desanya dibandingkan di kota. Walau demikian, karena keluarganya tidak punya kewarganegaraan, sulit bagi mereka untuk pergi ke provinsi lain. Karenanya, ia tak pernah benar-benar berniat untuk pergi dari rumah untuk mengejar pendidikan atau bekerja.

Ia bercita-cita bahwa suatu hari nanti ia bisa memiliki toko roti paling ternama di desanya — dengan pelanggan dari desa dan kota sekitar, serta para wisatawan. Saat ini, ia dan temannya berkumpul saat akhir pekan untuk membuat kue dan menyiapkan permen untuk dijual di sekitar tempat tinggalnya untuk memperoleh uang saku. Teman-teman dan para tetangganya memuji kelezatan kuenya sehingga ia pun menjadi lebih percaya diri. Gurunya sudah pernah memberinya saran tentang bagaimana ia harus memanfaatkan bakatnya itu untuk membangun bisnis di dekat balai desa.

Supattra berharap ada lebih banyak perempuan yang menjalankan bisnis di sekitarnya yang bisa dimintainya saran dan diajak bertukar ide. Ia mengikuti kursus bahasa Inggris mingguan yang diadakan di balai desa di salah satu desa tetangga, yang diselenggarakan oleh sebuah LSM. Ia berharap bahwa dengan mempelajari bahasa Inggris, jumlah pelanggannya akan bertambah. Selain itu, ia sadar bahwa karena ia tidak punya kewarganegaraan, pilihan yang ada baginya pun lebih terbatas dibandingkan kebanyakan warga lainnya, dan bahwa ia harus memanfaatkan semua peluang yang ada.



Kisah Jira

22 tahun, menempuh pendidikan di kota Chiang Mai, Thailand

Saat ini Jira sedang menjalani tahun ketiganya di sebuah sekolah kedokteran. Ia terinspirasi oleh para dosennya, dan ia berharap bisa belajar dari pengalaman dan rekomendasi mereka. Sepanjang musim panas mendatang, ia juga ingin magang di rumah sakit kampus. Ia ingin memperdalam studinya dan ia memilih kedokteran anak sebagai pilihan utama studinya untuk tahun depan.

Walau demikian, Jira sadar bahwa fasilitas di kampusnya bukanlah yang terbaik — ia tidak bisa mengakses berbagai publikasi, dan perpustakaan kampusnya juga tidak punya koleksi baru. Ia membandingkan peluang belajarnya dengan temannya yang lolos masuk sebuah universitas bergengsi di Bangkok, dan ia berharap ia punya akses ke peluang yang serupa.

Hubungannya dengan keluarganya memang baik, tetapi karena karier yang dikejanya bukanlah pilihan yang umum di masyarakatnya, ia sadar bahwa ia harus hati-hati karena cita-citanya bisa jadi akan terdampak jika hubungan dengan orang tuanya sampai rusak.

Ia masih bertanya-tanya apakah ia mengejar karier yang tepat, dan ia sering kali berpikiran lain — bagaimana kalau saya ingin berkeluarga saja? Bagaimana kalau saya harus mengurus keluarga saya? Ia sadar bahwa ia jauh dari peluang kerja yang baik, dan ia khawatir karena bepergian seorang diri bisa saja butuh biaya mahal dan berbahaya. Ia berharap ada lebih banyak tokoh perempuan panutan dari masyarakatnya yang berkiprah di dunia ilmiah, tetapi ia juga sadar bahwa ia sendiri pun bisa jadi panutan bagi para perempuan lain.



Pembelajaran dari Riset

Bagian ini berisi pembelajaran utama yang diperoleh dari riset dengan metode campuran yang dilakukan di tiga negara — melalui kombinasi riset utama, tinjauan pustaka, dan temuan survei. Pembelajaran ini menunjukkan berbagai ‘tingkat’ ekosistem yang melingkupi keberadaan anak perempuan dan perempuan muda, serta hubungan di antara keduanya.



Pembelajaran 1:

Ekosistem Individu dan Sosial

Dibandingkan laki-laki muda, tingkat kepercayaan diri perempuan muda jauh lebih rendah, sedangkan rasa takut akan gagal justru lebih tinggi. Anak perempuan dan perempuan muda menganggap bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka semata ditentukan oleh kegigihan mereka sendiri, dan mereka mengesampingkan peran faktor-faktor eksternal di luar kendali mereka.



“Banyak orang sebenarnya adalah perundung.

Perundungan atau kata-kata negatif yang mereka lontarkan berdampak besar terhadap kekuatan mental, dan anak perempuan seperti kami ini takut berusaha lagi saat kami gagal.” (10–14, Thailand)

“Orang-orang yang berbeda, mandiri, masih melajang, dan punya bisnis sukses biasanya jadi bahan gunjingan tetangga.” (20–24, Indonesia)

Rasa takut akan dinilai buruk oleh keluarga, rekan sebaya, dan masyarakat adalah penyebab utama anak perempuan dan perempuan muda berusaha menghindari kegagalan

Dibandingkan anak lelaki dan laki-laki muda, kepercayaan diri anak perempuan dan perempuan muda lebih rendah dan mereka lebih takut akan kegagalan. Terutama di Indonesia, para peserta perempuan lebih takut akan kegagalan dibandingkan anak lelaki, sebagaimana juga terlihat dari hasil kajian nasional.⁶ Di Thailand, riset nasional menunjukkan bahwa 70 persen perempuan merasa takut akan kegagalan. Angka ini adalah salah satu yang tertinggi di dunia, dan kondisi ini dipandang sebagai faktor kunci yang membatasi laju kewirausahaan perempuan.⁷

Kunci dari rasa takut akan kegagalan adalah rasa takut akan pandangan negatif. Di ketiga negara ini, anak perempuan dan perempuan muda umumnya menyatakan keyakinan mereka bahwa keluarga dan rekan sebaya mereka memiliki pandangan negatif tentang diri mereka. Aktivitas persepsi diri ini mengungkap peran komentar negatif yang dilontarkan rekan sebaya atau keluarga dalam merusak penghargaan diri. Di Laos, para ahli mengidentifikasi bagaimana norma budaya yang mengangkat kapasitas kaum wanita untuk berkorban dan memegang tanggung jawab,⁸ justru menjadi beban bagi perempuan muda yang merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi idealisme ini. Di Indonesia, peserta menganggap bahwa rasa takut akan pandangan negatif dari masyarakat adalah hambatan yang menghalangi wanita dalam mengejar peran-peran

kewirausahaan dan kepemimpinan. Dalam survei dari U-Report yang dilakukan atas 370 kaum muda berusia di bawah 24 tahun di Indonesia, 95% responden yakin bahwa perundungan masih menjadi masalah dan sebagian besar dari mereka menganggap bahwa hal ini memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan fisik mereka.⁹

Ada dorongan yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan perempuan muda untuk mengalami kegagalan, belajar, dan mengembangkan kepercayaan diri, penghargaan diri, dan keterampilan mereka dengan aman. Upaya ini terutama menjadi kunci untuk mengembangkan kapasitas dan cita-cita dalam kewirausahaan dan kepemimpinan — upaya yang mengandung risiko dan terpantau oleh publik.



6 Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) OECD 2018, Indonesia.

7 Guelich, U. (2018). Laporan Pantauan Kewirausahaan Global untuk Thailand 2017/18.

8 Lao Women's Union. (2018). Profil Gender di Laos.

9 UReport Indonesia (2016): The Poll: Voice your opinion on #Bullying



Anak perempuan dan perempuan muda dari semua kelompok usia menganggap bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka semata ditentukan oleh kegigihan mereka sendiri, dan mereka mengesampingkan peran faktor-faktor yang ada di luar kendali mereka

Walau kurang percaya diri, anak perempuan dan perempuan muda secara jelas menyatakan bahwa kepercayaan diri memang dibutuhkan sebagai prasyarat untuk mencapai kesuksesan. Sejak usia dini, anak perempuan sudah sering berbicara tentang peran keberanian diri, ketahanan, dan pola pikir positif dalam mengatasi berbagai hambatan seperti harapan orang tua berdasarkan jenis kelamin anak dan kurangnya sistem dukungan. Mereka menyatakan bagaimana keberanian, kekuatan, dan ketahanan akan memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan. Walaupun keyakinan besar ini memang layak dikagumi, keyakinan ini justru membebankan tanggung jawab yang tidak proporsional kepada anak perempuan dan perempuan muda untuk mengatasi hambatan yang mustahil dapat ditanggulangi hanya dengan tekad semata — misalnya, saat hak-hak mereka tidak dipenuhi. Kondisi ini dapat membuat mereka merasa malu dan gagal saat hak-hak mereka tidak dijamin.

“Anak perempuan butuh kondisi mental yang kuat agar bisa melawan lingkungan eksternal untuk terus hidup dan memperoleh penghasilan. Pemikiran yang positif bisa mengatasi hambatan.” (15–19, Laos)

Anak perempuan berusia lebih muda merasa paling percaya diri saat berada di ruang-ruang pendidikan dan berinteraksi dengan guru mereka, atau saat mereka dihargai oleh keluarga dan rekan sebaya

Di ketiga negara ini, pada usia dini, validasi eksternal dari rekan sebaya, prestasi bagus di sekolah, dan dukungan dari keluarga memainkan peran sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri dan penghargaan diri. Di Laos, performa bagus dalam pekerjaan, kemampuan membuat orang lain senang, dan kedekatan dengan alam dianggap sebagai sumber kekuatan dan motivasi. Kepercayaan diri yang lebih tinggi terlihat pada perempuan muda dengan status sosioekonomi lebih tinggi, serta mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan lebih tinggi. Artinya, mereka yang berasal dari latar belakang sosioekonomi lebih rendah biasanya menunjukkan tingkat kepercayaan diri lebih rendah pula dalam mengatasi batasan material langsung yang mereka hadapi. Terlebih lagi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain dalam riset ini, remaja perempuan berusia 10–19 tahun menyatakan mereka yakin bahwa penampilan fisik yang menarik akan menambah kepercayaan diri mereka dan memperluas prospek mereka dalam mencari kerja. Kelompok laki-laki muda tidak menyebutkan hal ini, dan ini menandakan adanya tekanan sosial berbasis gender yang dibebankan kepada kaum perempuan muda.

“Kami merasa lebih baik jika penampilan kami enak dilihat karena orang-orang akan memperhatikan kami dan kami merasa nyaman jika orang-orang menyukai penampilan kami.” (10–14, Indonesia)

Sumber kekuatan pada anak perempuan berusia 10–14 tahun sebagaimana mereka sebutkan saat lokakarya ko-kreasi.



“Saya merasa paling percaya diri saat saya bisa menyajikan presentasi yang bagus di depan kelas. Boyband K-pop (BTS) adalah inspirasi saya karena mereka semua tampak unik dan percaya diri dengan diri mereka sendiri.” - Indonesia, 10–14



“Saya merasa paling percaya diri saat bermain dengan teman-teman saya, dan tempat favorit saya adalah sekolah. Keluarga, guru, dan teman-teman sayalah yang memberi saya dukungan.” - (10–14, Indonesia)



“Saya suka memasak untuk orang tua saya dan saya merasa senang saat orang tua menyukai masakan saya.” - (10–14, Laos)



“Saya merasa bangga saat saya bisa menangkap ikan dan ibu saya juga senang melihat ikan hasil tangkapan saya itu. Hal itu membuat saya termotivasi.” - (10–14, Laos)

Pembelajaran 2:

Ekosistem Individu dan Sosial

Anak perempuan dan perempuan muda merasa bahwa tugas keluarga lebih utama daripada kebutuhan dan pilihan individu mereka. Sejak usia muda, anak perempuan menyatakan bahwa mereka diharapkan bisa menyeimbangkan antara pendidikan dan cita-cita kerja mereka dengan tugas domestik yang pembagiannya tidak seimbang.



*“Saya bangun pukul 3 pagi lalu menanak nasi, menyirami kebun, mengambil air, mencuci piring, mandi, kemudian berangkat ke sekolah. Sore hari setelah pulang sekolah, saya pulang lalu menumbuk gabah, mengambil air, menanak nasi, belajar, mandi, kemudian tidur. Anak perempuan harus bekerja lebih keras daripada anak lelaki.”
(10–14, Laos)*

“Bekerja tidaklah wajib bagi perempuan, dan kami tidak keberatan jika ada perempuan yang memilih bekerja, tetapi tetap saja mereka masih harus mengurus keluarga mereka.”

(15–19, Anak lelaki, Indonesia)

“Setelah lulus SMA, saya ikut tes masuk sekolah kedokteran, tetapi saya tidak lolos. Ibu saya bertanya apakah saya akan mencoba ikut tes lagi, tetapi saya memutuskan untuk berjualan saja karena saya tidak ingin jauh-jauh dari ibu saya.” (15–19, Laos)

Anak perempuan dan perempuan muda menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab di keluarga mereka lebih utama daripada kebutuhan dan cita-cita mereka sendiri

Dalam riset ini, baik perempuan muda maupun laki-laki muda menyatakan mereka yakin bahwa bekerja memang baik bagi perempuan sebagai sarana untuk mendukung keluarga, tetapi bekerja bukanlah kewajiban utama mereka. Cita-cita profesi perempuan muda ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan seperti punya anak, mengurus orang tua dan mertua, dan bahwa suami adalah sumber utama penghasilan keluarga. Gambaran ini terutama tampak jelas di Indonesia karena peserta menyebut bahwa pernikahan adalah tujuan utama mereka. Di Indonesia, pernikahan — dan terutama pernikahan pada usia muda — menjadi penyebab rendahnya partisipasi wanita dalam aspek ekonomi akibat adanya peran di rumah tangga yang didasarkan pada gender serta kurangnya fleksibilitas bagi ibu bekerja.¹⁰ Disebut ‘efek antisipatif’, saat masih berusia muda, perempuan lajang berusia 15–24 tahun di Indonesia memiliki tingkat partisipasi ekonomi paling tinggi, dan tingkat partisipasi ekonomi ini turun drastis tak lama setelah mereka menikah sebagai bentuk antisipasi karena tak lama kemudian mereka akan punya anak.¹¹ Di Laos, peserta menyatakan bahwa kedekatan dengan rumah dan keluarga membatasi pilihan profesi mereka menjadi sebatas apa yang ada di sekitar mereka saja, misalnya bertani atau bisnis wirausaha informal yang dijalankan di rumah. Di Thailand, kedekatan dengan rumah juga dianggap

lebih disukai, walaupun tidak begitu penting — para ahli menganggap hal ini adalah penanda budaya kolektivisme dan tingginya nilai dalam hubungan masyarakat.

Anak perempuan dan perempuan muda di ketiga negara ini menyatakan ada kesenjangan antara apa yang diinginkan orang tua untuk mereka dan apa yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri — terutama saat mereka berusia 15–19 tahun — dan menganggap kesenjangan ini sebagai sumber ketegangan. Mereka menyatakan bahwa orang tua menunjukkan harapan bahwa anak perempuan mereka akan menuruti keputusan yang diambil orang tua bagi mereka.



¹⁰ Contreras, S. D. & Cameron, L. (2017). Women’s Economic Participation In Indonesia: A Study Of Gender Inequality In Employment, Entrepreneurship, And Key Enablers For Change. The University Of Melbourne.

¹¹ Ibid.

Anak perempuan dan perempuan muda membutuhkan validasi atau izin untuk pilihan profesi mereka

Di semua kelompok usia, persetujuan dari keluarga dipandang sebagai faktor sangat penting bagi pekerjaan yang dipilih kaum perempuan, termasuk kewirausahaan. Banyak perempuan muda menyatakan bahwa izin orang tua menjadi penentu bagi keinginan mereka untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi atau berwirausaha dan mengakses sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk mendukung ambisi mereka tersebut. Perempuan muda berusia 15 tahun atau lebih di Indonesia menyebutkan bahwa izin dari ayah atau suami mereka adalah faktor terpenting dalam menentukan cita-cita terkait pasar tenaga kerja. Data primer di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan muda tidak menganggap bahwa pernikahan dengan sendirinya menjadi hambatan, tetapi memandang bahwa tantangan sesungguhnya adalah izin dari pasangan mereka.

Mobilitas perempuan muda dibentuk oleh ekosistem keluarga dan masyarakat mereka. Di Laos, aktivitas merantau sering kali tidak didukung karena adanya anggapan tentang risiko yang mungkin harus dihadapi sendirian oleh perempuan muda. Perempuan muda di ketiga negara ini menyebutkan bahwa faktor kunci yang mendukung mereka adalah kepercayaan dari orang tua akan pilihan mereka serta dukungan untuk cita-cita mereka. Peran perempuan muda lain dari masyarakat yang sudah

merasakan pengalaman serupa terlebih dahulu tanpa menimbulkan konsekuensi negatif — semacam jadi bukti — juga disebut sebagai faktor kunci.

“Perempuan harus menikah dan punya anak. Kalau sudah menikah, kami harus meminta izin dari suami jika ingin bekerja. Jika suami menolak, kami tak bisa mengambil pekerjaan itu.” (15–19, Indonesia)

“Anak perempuan tidak boleh pergi sendirian meninggalkan keluarganya untuk bekerja jauh dari rumah.” (20–24, Laos)

“Saya ingin orang tua memercayai kapasitas saya dan mengizinkan saya pergi provinsi lain agar saya bisa belajar hidup mandiri.” (2024, Laos)

“Keluarga saya memengaruhi sumber daya dan tekad saya. Jika hubungan saya dan keluarga baik, saya bisa bertumbuh. Keluarga saya bisa memberikan dukungan mental dan spiritual yang menopang saya saat gagal atau sedang berjuang.” (20–24, Laos)

Dalam survei ini, keluarga disebut sebagai sumber dukungan utama. Lebih dari 45% peserta menyatakan bahwa mereka meminta saran dan dukungan dari keluarga, dan sekitar 30% memintanya dari teman.



*“Walau saya punya kakak dan adik lelaki, mereka tidak membantu saya mengurus pekerjaan rumah. Semua beban jatuh ke pundak saya.”
(15–19, Laos)*

*“Pada masa kini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin desa, dan anak perempuan juga punya akses yang sama ke pendidikan.”
(10–14, Laos)*

Perempuan muda menanggung beban pekerjaan domestik yang tidak proporsional sehingga mengurangi waktu mereka untuk belajar dan rekreasi.

Anak perempuan dan perempuan muda diharapkan bisa menyeimbangkan antara pendidikan dan pekerjaan dengan beban pekerjaan domestik yang tidak setara dibandingkan dengan laki-laki muda. Beban pekerjaan rumah ini membatasi waktu yang mereka miliki yang dapat mereka alokasikan untuk mempelajari berbagai pengalaman atau untuk rekreasi. Masalah ini terutama terjadi di daerah perdesaan. Pekerjaan domestik juga mengungkung perempuan muda di rumah dan membatasi akses mereka (baik insidental maupun terencana) ke ruang dan koneksi yang dapat mendukung peluang ekonomi mereka pada masa mendatang. Pekerjaan rumah tersebut bisa jadi membatasi semua kegiatan, misalnya menemani saudara laki-laki pergi ke pasar atau pusat belanja, dan partisipasi dalam aktivitas rekreasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan serta modal sosial. Sejak usia sepuluh tahun dan setelahnya, remaja perempuan mulai menyadari ketidaksetaraan ini. Sejak usia kira-kira 15 tahun, perempuan muda menunjukkan kesadaran kritis akan dinamika kuasa dan makin banyak yang menantang ketidaksetaraan gender yang mereka hadapi.

Dalam riset utama di Indonesia, perempuan muda menyebut beban tanggung jawab pengurusan domestik sebagai batasan terbesar yang menghambat mereka untuk mewujudkan potensi ekonomi mereka. Lebih lanjut, anak

perempuan dan perempuan muda hanya punya waktu lebih sedikit untuk rekreasi dibandingkan anak lelaki. Dengan kata lain, mereka hanya punya waktu terbatas untuk berkumpul dengan teman-teman mereka, yang merupakan penyedia utama informasi dan sumber kekuatan bagi mereka. Jaringan rekan sebaya dan modal sosial yang kuat juga disebut sebagai kunci untuk mengembangkan ketajaman kewirausahaan dan menciptakan peluang kewirausahaan.

Selain menimbulkan dampak ekonomi yang tidak proporsional bagi perempuan muda — yang paling tampak di sektor-sektor yang paling terpuruk akibat pandemi ini, misalnya pariwisata, perhotelan, dan ritel, serta yang bisnisnya lebih rentan terhadap guncangan — pandemi COVID-19 juga menambah beban urusan domestik bagi perempuan muda, terutama dalam konteks penutupan sekolah.¹² Karena populasi masyarakat Asia Tenggara didominasi oleh kelompok usia tua,¹³ fakta bahwa beban perawatan lansia terus ditanggung oleh perempuan diperkirakan akan terus-menerus dan makin menjadi penghambat bagi kewirausahaan perempuan. Riset ini mengidentifikasi bahwa salah satu faktor yang menyebabkan wirausaha perempuan di Thailand menghentikan bisnis mereka adalah karena waktu mereka banyak tersita untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.¹⁴

Walaupun ekspektasi berbasis gender memang masih ada, di ketiga negara ini, perempuan muda dan laki-laki muda menyatakan bahwa peran perempuan dalam pekerjaan, kepemimpinan, dan kewirausahaan terus berubah, walau perlahan.

12 UNDP. COVID-19 Socio-Economic Impact Assessments. Available at: <https://www.undp.org/content/undp/en/home/coronavirus/socio-economic-impact-of-covid-19.html>

13. World Health Organisation. Ageing And Health In The South-East Asia Region. Available at <https://www.who.int/southeastasia>

14. AEC+ Business Advisory. (2018). Thailand's Elderly Care Business.

Pembelajaran 3:
Ekosistem Sosial

Perempuan muda merasa bahwa kemungkinan karier mereka, termasuk untuk kewirausahaan, terbatas akibat adanya tekanan sosial terkait peran yang layak bagi perempuan. Mereka berusaha memperluas pemahaman tentang peluang yang layak.



“Kalau saja orang-orang dewasa di sekitar saya tidak seperti sekarang ini, mereka sebenarnya bisa menjadi teladan bagi saya dan menunjukkan berbagai kemungkinan yang ada.” (10–14, Thailand)

“Jika ada perempuan yang tertarik dengan rekayasa perangkat lunak, mereka mungkin kurang didukung karena bidang tersebut bukanlah bidang yang populer di masyarakatnya.” (20–24, Indonesia)

“Keluarga, masyarakat, dan teman-teman saya menyarankan agar saya tidak menempuh pendidikan di fakultas kedokteran karena mereka melihat bahwa orang-orang di desa kami tetap menganggur walau sudah lulus.” (20–24, RDR Laos)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cita-cita anak perempuan dan perempuan muda berkaitan kuat dengan konteks sosial budaya mereka serta teladan yang dilihat di sekitar mereka.

Khususnya di Indonesia, norma sosial budaya dan keagamaan yang kuat menempatkan pernikahan dan anak sebagai hal yang amat penting. Kondisi tersebut merupakan faktor penyebab para perempuan di daerah pedesaan di NTT dan lingkungan yang lebih patriarkis seperti Bandung punya kecenderungan lebih tinggi untuk memulai usaha di rumah atau berbasis masyarakat agar mereka dapat sekaligus menunaikan tugas rumah tangga dan tanggung jawab terhadap keluarga. Di lokasi penelitian di RDR Laos, cita-cita anak perempuan dan perempuan muda muncul berdasarkan kedekatan dengan alam, serta kegiatan berladang dan berkebun. Realitas ini mungkin mencerminkan posisi pertanian sebagai pusat perekonomian serta nilainya dalam budaya di provinsi tersebut. Khususnya di Thailand, tampak jelas anak perempuan dan perempuan muda dari segala kelompok usia mengaitkan prospek Thailand, dalam konteks nasional, untuk mengalami transformasi — termasuk dalam hal teknologi baru tertentu, perekonomian yang lebih stabil setelah pandemi COVID-19, dan situasi politik yang sehat — dengan peluang mereka untuk mencapai cita-cita.

Di semua negara, perempuan muda menyatakan bahwa mereka bercita-cita mendapat berbagai pengalaman baru — termasuk bertemu orang-orang baru, berwisata,

dan memperoleh keterampilan baru. Kendati demikian, faktor utama yang memengaruhi pilihan mereka adalah pengalaman langsung (positif atau negatif) yang dialami perempuan bekerja di masyarakat mereka. Alhasil, perempuan muda dari wilayah terpencil atau miskin lagi-lagi dirugikan karena mereka tidak memiliki teladan perempuan bekerja yang beragam di sekitar mereka.

Seorang perempuan berusia 23 tahun di RDR Laos menyebut bahwa kurangnya kesempatan kerja di wilayahnya membuat keluarganya menganggap bahwa pendidikannya bukanlah investasi yang bermanfaat. Di Thailand, partisipan bercerita bahwa orang yang ‘punya ciri khas sendiri’ biasanya di jauhi oleh masyarakat, ini mungkin disebabkan oleh dinamika budaya kolektivisme. Peserta menyebut hal ini sebagai faktor yang membuat mereka ragu untuk memulai bisnis, faktor ini berkaitan dengan Pembelajaran 1 tentang rasa takut akan persepsi negatif. Lebih jauh, perempuan yang memiliki latar belakang bisnis jelas menunjukkan minat lebih besar untuk berwirausaha. Perempuan muda di ketiga negara menyebutkan peran ikatan kuat dalam kelompok etnis dan keagamaan serta bagaimana ikatan ini memengaruhi cita-cita mereka. Sebagai gambaran, sekalipun dipandang mampu menyediakan jaringan informasi berharga dan menjadi sumber dukungan, kelompok-kelompok tersebut juga dapat memberikan tekanan sosial dan stigma saat cita-cita seorang perempuan muda tidak selaras dengan ekspektasi mereka.

“The idea of starting your own business or becoming an athlete are not popular among my community, and this could lead to peer pressure.” (10-14, Thailand)

“Bad mouthing among neighbours is something that happens for those who are different, independent, not married yet, and own a successful business.” (20-24, Indonesia)

Walau norma gender mengalami perubahan, persepsi tentang perlunya pemisahan profesi antara perempuan dan laki-laki masih ada. Perempuan menghadapi stigma negatif saat cita-cita profesi mereka dipandang terlalu ‘ambisius.’

Meskipun perempuan muda dan laki-laki muda menyebut ada perubahan dalam lanskap ketenagakerjaan, latihan-latihan dalam lokakarya menunjukkan pembatasan, secara tersurat maupun tersirat, agar perempuan hanya menjalani profesi tertentu seperti guru, pedagang, koki, petugas kebersihan, dan penjahit. Di Indonesia, partisipan menyatakan ada tekanan bahwa perempuan tidak boleh tampak lebih sukses secara ekonomi dibandingkan laki-laki. **Sebagian partisipan menyebutkan contoh kasus saat anggota masyarakat tidak mendukung perempuan yang sukses secara ekonomi atau berkomentar negatif tentang perempuan yang ‘waktunya terlalu banyak digunakan untuk bekerja’. Hal ini diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang menyurutkan semangat perempuan untuk menjalankan bisnis di luar rumah, dan akhirnya membatasi jenis bisnis yang dapat mereka jalankan, yaitu hanya sebatas bisnis yang potensi pertumbuhannya rendah.** Penelitian di ketiga negara ini menyoroti peran media dalam membentuk dan menggambarkan persepsi tentang peran ekonomi perempuan. Stereotip gender memiliki pengaruh mendalam sejak usia dini, misalnya dalam gambaran stereotip tentang perempuan yang tampak dalam buku pelajaran sekolah di Indonesia.¹⁵

Dibandingkan laki-laki muda, perempuan muda di Asia Tenggara cenderung enggan memilih karier di bidang STTM. Kesenjangan gender ini ditemukan dalam berbagai survei nasional. Sebagai contoh, dari para siswa berprestasi di Indonesia, satu dari setiap delapan anak laki-laki di Indonesia menyatakan keinginan untuk bekerja di bidang sains saat mereka berusia 30 tahun nanti, sementara itu hanya ada satu dari dua puluh anak perempuan yang memiliki keinginan serupa. Terlepas dari realitas bahwa anak perempuan menunjukkan prestasi lebih baik daripada anak laki-laki dalam mata pelajaran matematika dan sains di Thailand dan anak perempuan di Indonesia pun cenderung lebih unggul daripada anak laki-laki, kesenjangan gender ini bisa jadi disebabkan oleh Ketidaksetaraan Peluang dalam pendidikan dan pekerjaan.¹⁶

Di RDR Laos, tampak jelas bahwa cita-cita dan motivasi anak laki-laki berusia 15–19 tahun yang berpartisipasi dalam penelitian ini ternyata mirip dengan cita-cita dan motivasi anak perempuan. Cita-cita dan motivasi tersebut mencakup kedekatan dengan alam, memiliki rumah, dan membangun keluarga. Tidak adanya cita-cita yang berbeda berdasarkan gender ini bertentangan dengan kondisi di negara-negara lainnya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh fakta bahwa paparan terhadap karier alternatif lebih terbatas di RDR Laos dibandingkan di negara lain seperti Indonesia dan Thailand yang pembangunan ekonominya lebih maju.

¹⁵ Kazi, Md., Islam, M. and Asadullah, M.N. (2018) Gender stereotypes and education: A comparative analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks.

¹⁶ OECD. (2018). Programme for International Student Assessment (PISA) 2018,

“Kurangya teladan bagi anak perempuan adalah isu penting yang harus diatasi. Teladan bisa jadi pemicu kuat bagi anak perempuan untuk belajar dan mengembangkan diri.” (Ahli, Pemerintah, Indonesia)

“Khususnya di wilayah pedesaan, ada peluang untuk mengubah pola pikir orang tua dengan cara memberikan contoh nyata tentang perubahan perempuan dari dalam masyarakatnya sendiri.” (Ahli, Praktisi Pembangunan, Thailand)

17 UNDP and Global Entrepreneurship Monitor (2019). Youth Entrepreneurship in Asia and the Pacific

Perempuan muda memiliki cita-cita kuat untuk melayani keluarga dan masyarakat melalui pilihan karier dan niat bisnis (business intention) mereka. Ini menjadi faktor pendorong tingkat kewirausahaan sosial yang lebih tinggi.

Anak perempuan berusia muda menyebut situasi finansial keluarga sebagai pemicu utama yang mendasari cita-cita profesi mereka. Secara khusus, perempuan muda yang hidup dalam kemiskinan di RDR Laos dan NTT di Indonesia menyatakan bahwa mereka harus berkontribusi dalam peningkatan standar hidup keluarga. Perempuan muda dari kelompok usia yang lebih dewasa menyebutkan bahwa faktor penentu pilihan mereka adalah motivasi untuk mandiri secara finansial dan tidak menjadi beban bagi keluarga — misalnya, mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar dapat mulai mencari penghidupan untuk mendukung keluarga.

Remaja perempuan termotivasi oleh kontribusi jalur profesi mereka dalam pelayanan masyarakat. Karenanya, cita-cita profesi yang mereka pilih mencakup, antara lain, perawat, guru, polisi, dokter, petani, atau PNS. Seiring dengan bertambahnya usia, perempuan muda menyatakan bahwa mereka mulai memikirkan nilai yang mereka miliki dalam masyarakat serta bagaimana keputusan profesi mereka dapat sejalan dengan nilai tersebut. Kondisi ini juga menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada perempuan muda di wilayah tersebut untuk mengupayakan kewirausahaan sosial. Menurut penelitian UNDP Youth

Co:Lab dengan Global Entrepreneurship Monitor, **walaupun ada keseimbangan gender yang jelas dalam bisnis-bisnis konvensional di Asia-Pasifik, pada dasarnya tidak ada keseimbangan gender pada wirausaha sosial muda — dibandingkan setiap 10 laki-laki, 9,7 perempuan memilih membangun usaha sosial.**¹⁷ Keinginan untuk mendukung masyarakat mungkin berkontribusi pada angka kewirausahaan sosial yang relatif lebih tinggi ini.

Pengalaman masyarakat membantu anak perempuan dan perempuan muda membayangkan berbagai kemungkinan di masa depan. Di semua kelompok usia, perempuan membutuhkan teladan perempuan yang jelas dan dapat dijangkau.

Anak perempuan dan perempuan muda menyatakan bahwa akses ke teladan di masyarakat mereka adalah faktor pendorong utama kesuksesan profesi. Untuk anak perempuan berusia 10–14 tahun, teladan positif utama mereka adalah orang tua dan guru. Sejak usia 15–19 tahun, perempuan muda lebih aktif mencari mentor yang dapat memberikan bimbingan praktis. Partisipan terinspirasi utamanya oleh kisah-kisah dari perempuan yang sukses menjalani profesinya yang berasal dari keluarga atau masyarakatnya sendiri. Di RDR Laos, para remaja perempuan menyebut teladan perempuan di masyarakat mereka punya pengaruh. Perempuan muda berusia 20–24 tahun mencari dukungan langsung dari teladan yang berasal dari latar belakang yang mirip dengan mereka. Realitas ini relevan untuk dirancangnya layanan kewirausahaan.



Terutama di Indonesia dan Thailand, internet dan media sosial memungkinkan perempuan muda mengenal berbagai teladan di luar masyarakat mereka.

Sejak usia dini, media sosial membantu anak perempuan dan perempuan muda mengenal teladan serta mendapat akses ke informasi dan peluang. Hal ini tampak jelas di wilayah pedesaan maupun perkotaan di Thailand, yang tingkat penetrasi internetnya terus meningkat, serta di wilayah di Indonesia yang memiliki keterhubungan digital baik. Pada kelompok usia 10–14 tahun, media sosial utamanya digunakan untuk hiburan. Anak perempuan berusia 15–19 tahun makin sering menggunakan media sosial untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan mengakses informasi. Selain itu, para teladan perempuan di media sosial punya pengaruh besar pada kelompok usia ini. Internet dan media sosial juga dipandang sebagai hal yang berpotensi menyebabkan kecemasan dan penghargaan diri yang rendah, misalnya akibat penggambaran yang tidak realistis dari selebritas dan influencer perempuan serta perbandingan diri sendiri dengan rekan sebaya. Bagi wirausaha, perangkat teknologi menyediakan akses ke koneksi bisnis (misalnya, pelanggan dan pemasok),

layanan keuangan digital, dan platform bisnis. Walaupun pemisahan gender secara digital ini tidak terlalu kentara di Asia Tenggara dibandingkan di sebagian besar negara di Asia-Pasifik, ketidaksetaraan akses tetap ada di antara kelompok-kelompok penghasilan dan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.¹⁸ Partisipan penelitian yang ada di masyarakat yang lebih miskin dan terpencil, misalnya di NTT di Indonesia dan di RDR Laos, menyatakan bahwa akses ke internet dan media sosial rendah.

“Akses ke media sosial membantu perempuan muda seperti kami melihat lebih banyak teladan dan kemungkinan yang ada bagi potensi kami.” (10–14, Thailand)

Dalam survei proyek di Indonesia dan Thailand, **80% partisipan** mendapat informasi tentang peluang pengembangan kewirausahaan dan keterampilan melalui internet.

¹⁸ UNCDF and UNDP (2020) Young Entrepreneurs Engaging in the Digital Economy

Me in the Future

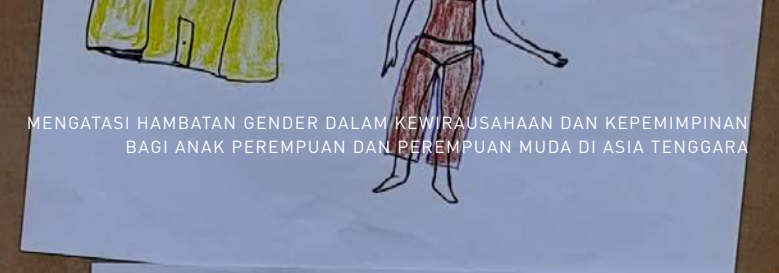
Cita-cita anak perempuan dan perempuan muda sebagaimana yang mereka gambar saat lokakarya kokreasi di Indonesia.

"Menjadi perawat di rumah sakit dan bekerja untuk menyembuhkan orang-orang. Kalau tidak punya uang, mereka tidak perlu bayar." (10-14, Indonesia)

"Menjadi polwan di kantor polisi tingkat provinsi karena jabatan itu bergengsi." (15-19, Indonesia)

"Saya ingin menjadi ibu rumah tangga tetapi juga punya bisnis sendiri. Saya ingin berjualan ketela dan pisang goreng. Ketela dan pisang goreng buatan saya sangat enak dan saya hanya butuh gerobak untuk mulai menjalankan bisnis saya sendiri." (20-24, Indonesia)

inda
Olivia
Kristina
Dewi
Atika
Septian.



Pembelajaran 4:

Ekosistem Sosial dan Pendidikan

Walaupun dianggap vital dalam upaya pemberian sinyal (signaling) ke pasar kerja, perempuan muda merasa pendidikan tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan memberi mereka bekal untuk terjun ke dunia kerja. Opsi pengembangan keterampilan terbatas utamanya bagi perempuan muda yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengakses atau bepergian untuk mengikuti program-program pengembangan keterampilan. Keterbatasan ini lebih parah bagi anak perempuan yang menikah dini atau menghadapi stigma akibat kehamilan remaja.



“Apa pun impian kita, kunci mencapainya adalah prestasi bagus di sekolah. Meskipun tidak dicapai lewat pendidikan formal, prestasi baik tetap dibutuhkan.” (10–14, Indonesia)

“Ayah meminta saudara laki-laki saya untuk membantu mengurus bisnisnya karena ia laki-laki sehingga harus belajar caranya bekerja, sedangkan saya hanya fokus pada pendidikan saya. Karenanya, nilai saya harus selalu bagus karena saya punya cukup banyak waktu untuk belajar.” (15–19, Indonesia)

“Gelar sarjana memberikan peluang pekerjaan bagi perempuan, utamanya di badan-badan pemerintah.” (20–24, Thailand)

Dibandingkan laki-laki muda, kualifikasi formal dipandang lebih penting bagi perempuan muda sebagai sarana pemberian sinyal dalam upaya peningkatan profesi.

Perempuan muda yang berpartisipasi dalam penelitian ini meyakini bahwa kualifikasi pendidikan adalah sinyal paling penting dalam upaya mengakses kesempatan kerja yang ada di pasar. Pemberian sinyal artinya suatu pihak memberikan sejumlah informasi tentang dirinya dengan cara yang kredibel kepada pihak lainnya. Sebagai contoh, dalam pemberian sinyal di pasar kerja, calon karyawan (perempuan) mengirimkan sinyal tentang kemampuan mereka kepada pemberi kerjanya melalui kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Teman sebaya laki-laki, keluarga, dan anggota masyarakat juga meyakini bahwa perempuan muda butuh gelar sarjana agar bisa diperhitungkan dalam pasar kerja atau untuk mengupayakan kewirausahaan berbasis peluang — sebagian dari mereka menyadari adanya ketidaksetaraan dalam hal ini. Ekspektasi tersebut tidak diberikan kepada laki-laki muda — yang dianggap lebih mampu mengandalkan metode ‘belajar dengan melakukan’ (learning by doing). Khususnya di Thailand, tekanan dari orang tua punya peran signifikan dalam penentuan pilihan universitas. Sebuah studi di tahun 2019 mendapati ada banyak orang muda yang menyatakan memilih mendaftar ke fakultas tertentu di universitas hanya demi memenuhi ekspektasi orang tua, dan karenanya mereka akhirnya tidak memiliki kualifikasi yang sesuai dengan minat mereka.¹⁹

Khususnya di wilayah terpencil, remaja perempuan dan perempuan muda memandang guru sebagai sumber bimbingan profesi utama.

Bagi anak perempuan berusia 10–14 tahun, guru adalah teladan yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir mereka, dan kepada gurulah mereka mencari motivasi dan validasi positif. Sejak usia 15–19 tahun, baik remaja perempuan maupun laki-laki menyatakan bahwa mereka butuh bimbingan guru dalam mempersiapkan diri untuk memasuki pasar kerja. Kebutuhan ini utamanya tampak di NTT di Indonesia karena remaja di sana memiliki akses ke informasi yang sangat terbatas. Orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi juga meminta bimbingan dari dosen dan pelatih mereka.

Dalam survei, partisipan di Indonesia dan Thailand menyatakan bahwa mereka merasa kuat atau percaya diri di rumah atau saat bersama teman-teman mereka. Sebanyak 32% partisipan di Indonesia menyebut sekolah, kampus, atau institusi pendidikan lainnya sebagai ruang yang memperkaya kemampuan mereka.

¹⁹ Thailand Development Research Institute. (2019). Youth Employability Scoping Study.



Kendala keuangan keluarga adalah hambatan utama bagi perempuan muda dalam mendapat peluang untuk mengenyam pendidikan tinggi atau mengembangkan keterampilan. Perempuan muda yang berasal dari kelompok penghasilan rendah punya akses terbatas ke kesempatan belajar, sehingga mencari kesempatan alternatif untuk meningkatkan pendidikan.

Di seluruh Asia Tenggara, kombinasi antara status miskin, menjadi perempuan, dan tinggal di wilayah pedesaan menjadi faktor utama paling umum yang menghambat upaya untuk mengenyam pendidikan menengah. Sebagai contoh, di RDR Laos, 18 persen dari populasi di kelompok paling tidak beruntung adalah kelompok perempuan ini, dan angka capaian pendidikan menengah mereka hanya 1 persen. Dengan kata lain, perempuan di Laos yang miskin dan tinggal di pedesaan punya kemungkinan sangat kecil untuk menyelesaikan pendidikan menengah.²⁰

Dalam survei yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini, hampir 50 persen dari responden perempuan di Indonesia meyakini bahwa status ekonomi membatasi upaya mencapai cita-cita profesi mereka. Masalah sumber daya keuangan yang tidak mencukupi untuk mengejar pendidikan bermutu tampak jelas di NTT dan di Laos. Di kedua lokasi ini, hampir semua responden laki-laki dan

perempuan menganggap akses ke sumber daya keuangan yang mencukupi sebagai rintangan terbesar dalam mengejar pendidikan mereka. Responden juga menyatakan bahwa mereka tidak ingin upaya mereka untuk mengejar pendidikan justru menjadi beban finansial bagi keluarga.

“Kami bisa mengatasi masalah pendanaan dengan mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu. Kalau tidak punya dana, saya tidak akan bisa mengambil kursus kejuruan, apalagi pendidikan tinggi yang bisa menunjang karier saya.” (10–14, RDR Laos)

“Setelah menyelesaikan sekolah menengah, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan studi karena tidak mau membuang uang keluarga.” (20–24, RDR Laos)

Dalam survei ini, hampir 50 persen dari partisipan perempuan di Indonesia meyakini bahwa status ekonomi membatasi mereka dalam mengejar cita-cita profesi.

20 UNESCAP (2017): Inequality Of Opportunity In Asia And The Pacific - Education

“Sumber daya yang ada di setiap desa tidaklah cukup. Karenanya, banyak siswa dari desa harus berjalan jauh ke desa lain yang punya sekolah dengan tingkat pendidikan yang tepat. Demi pendidikan, mereka sering kali harus tinggal di sana dengan kerabat atau di asrama. Artinya, pendidikan hanya bisa diakses oleh keluarga yang punya sarana.” (Ahli, Kewirausahaan Perempuan, RDR Laos)

Perempuan muda dari keluarga miskin lebih cenderung putus sekolah karena, antara lain, harus bekerja lebih dini, dinikahkan walau masih anak-anak, atau mengalami kehamilan remaja.

Dalam penelitian ini, perempuan muda menekankan bahwa kehamilan remaja menciptakan stigma dan menambah jumlah kasus putus sekolah sehingga berujung pada berkurangnya peluang profesi. Menurut data UNICEF, dari 46 juta remaja di Indonesia, hampir seperempat dari remaja berusia 15 sampai 19 tahun tidak sedang bersekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan (NEET).²¹ Perempuan muda lebih cenderung tidak bersekolah dibandingkan laki-laki muda, dan kesenjangan ini makin besar di wilayah pedesaan.²² Kasus pernikahan anak di Indonesia juga merupakan yang tertinggi kedelapan di dunia, dengan satu dari setiap sembilan perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun.²³ Di Thailand, sebuah studi mendapati bahwa 88 persen perempuan putus sekolah karena hamil.²⁴ Kasus kehamilan remaja juga delapan kali lebih umum terjadi di kuintil-kuintil paling miskin.²⁵

Lebih lanjut, disabilitas juga secara signifikan meningkatkan kecenderungan anak untuk putus sekolah. Data dari Susenas 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa 27 persen remaja penyandang disabilitas yang berusia sekolah menengah (13–15 tahun) putus sekolah dibandingkan dengan kurang dari 1 persen dari remaja yang tidak menyandang disabilitas. Bagi anak perempuan, angka putus sekolah ini sebesar 32 persen, lebih tinggi dibandingkan pada anak laki-laki yaitu sebesar 23 persen.²⁶

Di RDR Laos, akses ke pendidikan berbeda berdasarkan kelompok penghasilan. Sekalipun ada sekolah gratis hingga kelas sembilan, keluarga sering kali tidak mampu membayar pengeluaran lain terkait pendidikan, termasuk untuk transportasi dan membeli seragam. Remaja perempuan putus sekolah akibat berbagai faktor, seperti pernikahan anak, kehamilan, dan menjadi tenaga kerja anak. RDR Laos memiliki angka pernikahan anak dan kelahiran remaja tertinggi di wilayahnya, dengan 37 persen perempuan, yang kini berusia 20–49 tahun, menikah saat masih berusia 18 tahun.²⁷

“Saat tahun ketiga saya di sekolah dimulai, ibu saya tidak punya uang untuk membeli seragam pramuka dan seragam sekolah lainnya, dan siswa-siswa lain makin sering mengejek saya. Saya merasa tidak nyaman pergi ke sekolah dan tidak mau bersekolah sebelum ibu saya membelikan seragam, tetapi ibu saya tetap tak mampu membelinya sehingga akhirnya saya pun berhenti sekolah.” (15–19, Indonesia)

21 UNICEF Indonesia. (2020). Education and Adolescents: Helping Children And Adolescents Reach Their Full Potential.

22 Azzizah, Y. N. (2014). Human Security Issue In Indonesia: Focusing On The Gender Gap In Education.

23 Kruglinski, J. (2019). Saying No To Child Marriage In Indonesia. UNICEF Indonesia.

24 Thailand Development Research Institute. (2019) Youth Employability Scoping Study.

25 UNICEF Thailand. (2019). MICS Secondary Analysis: School Dropout At The Upper-Secondary Level And Teenage Pregnancy In Thailand.

26 World Bank Group: Education Global Practice (2020): Inclusion in Indonesia's Education Sector - A Subnational Review of Gender Gaps and Children with Disabilities

27 UNICEF Lao People's Democratic Republic. Adolescence And Youth: Adolescent And Youth Development And Participation.



Perempuan muda, melebihi laki-laki, meyakini bahwa mereka menghadapi hambatan dalam hal keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, dan keterampilan mengelola keuangan yang sangat penting dalam membangun keterampilan wirausaha. Mereka menghubungkan hal ini dengan kurang memadainya metode pengajaran dan peluang belajar bagi mereka.

Sistem pendidikan negeri di seluruh Asia Tenggara yang ada saat ini menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan dasar, keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang dan peran pekerjaan, keterampilan di tempat kerja, dan keterampilan digital anak muda yang membantu mewujudkan cita-cita profesi perempuan muda. Dalam penelitian ini, dibandingkan dengan laki-laki muda, perempuan muda lebih membutuhkan panduan tentang pendidikan realistis tentang jalur karier, serta peluang pengembangan keterampilan yang lebih relevan—termasuk pembelajaran terapan atau pembelajaran di lapangan, pendidikan kewirausahaan, dan peluang untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, keterampilan berbicara di depan umum, keterampilan mengelola keuangan, dan keterampilan digital. Mereka menganggap keterampilan ini sangat penting untuk mengatasi hambatan khusus gender yang mereka hadapi dalam mengejar cita-cita.

“Saya belajar tentang kewirausahaan selama tiga tahun di sekolah kejuruan, tetapi hanya ‘hal-hal dasar’ dan dari semua yang dipelajari, saya hanya ingat pelajaran soal pemasaran. Mata pelajaran kewirausahaan di sekolah kejuruan sama sekali tidak mengajarkan tentang kewirausahaan digital.” (15–19, Indonesia)

“Siswa SMA dan mahasiswa tidak tahu dengan pasti mereka ingin menjadi apa. Mereka memilih kelas berdasarkan pilihan teman atau orang tua yang menentukan pilihan. Empat tahun kemudian, barulah mereka sadar kalau pilihan yang dibuat tidak cocok untuk mereka. Akhirnya, jika mereka ingin beralih ke bidang lain setelah lulus ada ketidakcocokan antara keterampilan dan latar belakang pengetahuan.” (Ahli, Perusahaan Sosial, Thailand)

94% partisipan survei menyatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan pembelajaran dan pendampingan selain yang diberikan di sekolah/universitas agar prospek karier atau kewirausahaan mereka lebih luas



Anak muda menyadari berbagai manfaat dari memiliki beragam keterampilan yang mempersiapkan mereka untuk masuk ke dunia kerja, atau untuk mengembangkan bisnis sendiri, dan mencari peluang pembelajaran berbasis pengalaman guna mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang dan peran pekerjaan. Namun, banyak dari mereka yang tidak dapat mengakses peluang tersebut.

Sejak usia muda, remaja perempuan mengungkapkan permintaan untuk memperoleh keterampilan khusus pekerjaan. Pada usia 15 tahun ke atas, remaja perempuan menyadari bahwa mereka dapat mengakses peluang yang sesuai untuk mempersiapkan diri ke jalur profesi. Penelitian di Indonesia mengidentifikasi bahwa kurangnya peluang untuk mengembangkan keterampilan yang dapat diwariskan menjadi faktor penghambat utama bagi perempuan muda untuk memulai bisnis mereka sendiri.²⁸ Di Thailand dan Indonesia, para ahli yang diwawancarai melalui penelitian ini menyoroti kesenjangan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, keterampilan digital, keterampilan berkegiatan, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Di RDR Laos, para pemangku kepentingan menekankan perlunya mewujudkan kesetaraan dalam hal keterampilan dasar literasi dan berhitung bagi perempuan.

Remaja perempuan dan perempuan muda dari semua kelompok usia yang berpartisipasi dalam penelitian di Salavan, RDR Laos, lebih memilih pelatihan untuk memperoleh keterampilan khusus pekerjaan alih-alih mengejar pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa

ekonomi dan pasar tenaga kerja di provinsi Salavan berbeda dengan yang di Vientiane dan kota-kota besar lainnya di RDR Laos. Situasi ini sangat penting di lokasi penelitian RDR Laos.

“Tempat kerja perlu mengakomodasi pengalaman kerja siswa dengan lebih baik agar mereka dapat gambaran soal peluang karier.” (Ahli, Pembangunan Internasional, Thailand)

Lebih dari 70% partisipan yang disurvei di Indonesia meyakini bahwa keterampilan mereka dapat ditingkatkan lewat pelatihan berbasis praktik (hands-on training), kegiatan menekuni hobi dan minat mereka, dan pengalaman langsung, sedangkan sekitar 30% partisipan meyakini bahwa mempraktikkan minat atau hobi pribadi dapat membantu mengembangkan keterampilan ini.

Lebih dari 50% partisipan meyakini bahwa keterampilan lunak seperti kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah dapat dikembangkan melalui pelatihan profesional dan berbasis praktik, sedangkan sekitar 30% partisipan meyakini bahwa mempraktikkan minat atau hobi pribadi dapat membantu mengembangkan keterampilan ini.

Pembelajaran 5:

Ekosistem Perusahaan dan
Pekerjaan

Perempuan muda, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan, fokus pada kewirausahaan bukan hanya karena kurangnya peluang pekerjaan formal di wilayah setempat, tetapi juga karena fleksibilitas yang diberikan kewirausahaan sehingga mereka dapat menyeimbangkan aktivitas yang menghasilkan pendapatan dengan tanggung jawab mengurus rumah tangga.





Penelitian ini menyoroti niat berwirausaha yang tinggi di kalangan perempuan muda dan anak perempuan di semua kelompok usia di tiga negara. Terkait hal ini, ada variasi yang signifikan dalam hal sifat keinginan tersebut, misalnya antara di wilayah perkotaan dan pedesaan dan antara pengusaha berbasis peluang dan pengusaha berbasis kebutuhan.

Menurut ASEAN Youth Survey 2019 Forum Ekonomi Dunia, 33,1 persen pemuda di kawasan ini bercita-cita bekerja di lingkungan kewirausahaan.²⁹ Penelitian kami mendapati niat berwirausaha yang tinggi di kalangan perempuan muda di semua kelompok usia di tiga negara fokus. Namun, ada variasi yang signifikan dalam hal ini, misalnya antara kewirausahaan berbasis peluang dan kewirausahaan berbasis kebutuhan.

Dalam situasi tertentu saat opsi pekerjaan alternatif terbatas, kewiraswastaan atau kewirausahaan informal dipandang sebagai peluang utama bagi perempuan muda untuk menghasilkan pendapatan. Di lokasi penelitian di RDR Laos, perempuan muda dan anak perempuan menyatakan bahwa 'berjualan' adalah satu-satunya opsi yang realistis bagi mereka. Mereka menyebutkan bahwa perempuan lain di desa berinvestasi pada pendidikan, memperoleh gelar, lalu kembali ke desa, tetapi tetap

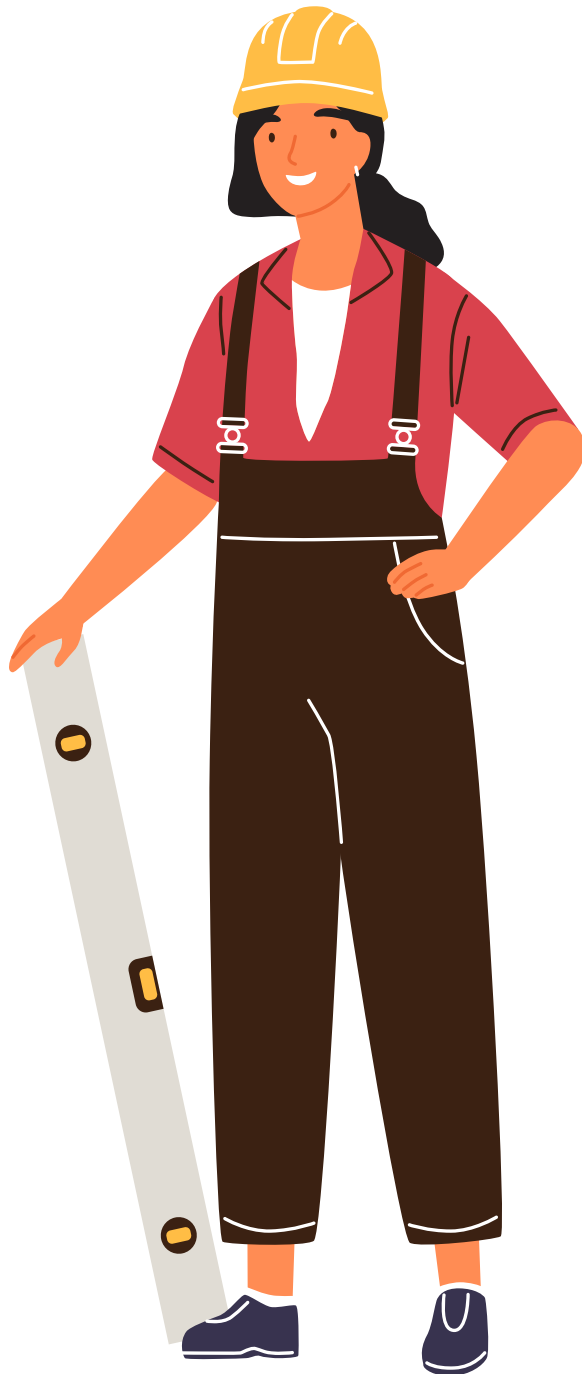
menganggur. Hal ini, ditambah dengan kendala keuangan keluarga, membuat pendidikan terlihat seperti investasi yang berisiko.

Ketergantungan terhadap kewirausahaan karena kurangnya opsi alternatif juga terlihat di Indonesia. Menurut survei representatif terhadap pengusaha perempuan di Indonesia, 85 persennya diperkirakan berbasis kebutuhan—menggeluti kegiatan kewirausahaan karena kurangnya alternatif pekerjaan—dan sisanya berbasis peluang tertentu.³⁰ Hal ini dibenarkan dalam penelitian utama yang melaporkan bahwa perempuan muda memilih berwirausaha saat mereka tidak dapat menemukan opsi pekerjaan alternatif dan untuk menyeimbangkan kegiatan menghasilkan pendapatan dengan tanggung jawab keluarga mereka. Akibatnya, jumlah pengusaha perempuan di sektor bernilai tambah rendah sangat tinggi secara tidak proporsional dan usaha mereka kalah saing dari usaha laki-laki dari segi ukuran, profitabilitas, ketahanan terhadap guncangan, dan potensi untuk berkembang.³¹ Usaha-usaha ini sangat rentan terhadap dampak ekonomi akibat COVID-19.

29 World Economic Forum (2019). ASEAN Youth Survey

30 Arsana, I Gede Putra; Alibhai, Aly Salman (2016). Women Entrepreneurs In Indonesia: A Pathway To Increasing Shared Prosperity. World Bank Group.

31 OECD (2017). Strengthening Women's Entrepreneurship in ASEAN.



Kewirausahaan memungkinkan perempuan muda untuk mengatur waktu mereka dan menggunakan kebebasan mereka dalam mengambil keputusan dan mengontrol aset.

Dalam konteks norma gender yang tidak setara, perempuan muda memandang kewirausahaan sebagai cara untuk mengatur waktu dan tanggung jawab mereka sekaligus menghasilkan pendapatan. Hal ini berlaku khususnya di lingkungan yang lebih terpencil dan patriarkis—tempat perempuan cenderung menanggung beban pekerjaan rumah tangga yang lebih besar dan tidak setara. Dari penelitian utama, tampak jelas bahwa kewirausahaan memberikan peluang bagi perempuan untuk mengontrol aset dan keuntungan ekonomi serta mengambil keputusan keuangan. Di Bandung, partisipan menganggap kewirausahaan sebagai opsi yang tepat untuk menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dengan kegiatan menghasilkan pendapatan. Hal ini mendukung hasil survei di Indonesia yang menemukan bahwa 96 persen suami mendukung istri mereka untuk menjalankan bisnis sendiri; sementara suami yang menyetujui istri mereka bekerja di perusahaan swasta hanya 22 persen.³² Penelitian utama mengidentifikasi contoh-contoh perempuan yang mulai mandiri secara finansial dengan menjalankan bisnis, lalu mulai memanfaatkan berbagai pilihan dan kebebasan mengambil keputusan di bidang kehidupan lain.

Meski memberikan fleksibilitas yang berharga bagi perempuan, manfaat ini hanyalah produk dari ketidaksetaraan gender dan beban mengurus rumah tangga perempuan yang tinggi yang menjadi dasar munculnya kewirausahaan rumahan. Intervensi perlu segera dilakukan agar perempuan dapat mengupayakan kewirausahaan berbasis peluang dalam usaha yang memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar dan setara dengan usaha laki-laki.

“Making a business is a good idea because I can have the flexibility I need.” (20–24, Indonesia)

“Berbisnis itu ide yang bagus karena saya bisa mendapatkan fleksibilitas yang saya butuhkan.” (20–24, Indonesia)

“Kerja kantoran memberikan keuntungan seperti pendapatan tetap dan asuransi, tetapi menjadi pengusaha lebih menguntungkan karena kita bekerja untuk diri sendiri.” (20–24, Indonesia)

³² World Bank (2016). Women Entrepreneurs In Indonesia: A Pathway To Increasing Shared Prosperity.

“Bidang tertentu mengharuskan laki-laki menjadi pemimpin, padahal perempuan juga memiliki kemampuan yang sama. Mereka tidak mempekerjakan saya sebagai kepala tim karena saya seorang perempuan. Saya punya keterampilan dan kekuatan untuk memindahkan alat-alat berat, tapi mereka tetap tidak mau memberi saya kesempatan.” (20–24, Indonesia)

“Orang bilang laki-laki lebih logis dibanding perempuan, makanya laki-laki pandai berpolitik” (15–19, Indonesia)

“Biasanya laki-laki adalah kepala dan pemimpin organisasi. Sedangkan perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan administrasi.” (20–24, Thailand)

Diskriminasi dan bias gender di lingkungan pekerjaan formal memiliki andil dalam membuat perempuan lebih memilih pekerjaan informal.

Perempuan muda melaporkan bahwa mereka menghadapi diskriminasi kerja karena adanya keyakinan budaya yang memosisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan ini memperkuat keyakinan bahwa laki-laki lebih mungkin berhasil di tempat kerja. Dalam penelitian ini, hal tersebut tercermin pada pandangan remaja perempuan dari masa remaja pertengahan hingga akhir. Situasi ini menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan dalam hal mendapatkan pekerjaan atau menegosiasikan tunjangan mereka. Perempuan melaporkan bahwa mereka dihadapkan dengan kontrak dan persyaratan yang tidak adil, kurangnya infrastruktur yang sensitif gender dan pengasuhan, pelecehan seksual, pemecatan yang tidak adil, keterwakilan yang terbatas dalam posisi kepemimpinan, penalti keibuan (*motherhood penalty*), dan banyak lagi. Di seluruh wilayah, proses perekrutan yang diskriminatif menjadi hambatan bagi perempuan yang ingin mendapatkan pekerjaan formal dengan persyaratan yang setara dengan laki-laki. Terjadi diskriminasi terhadap perempuan yang menyebar luas yang disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa kehamilan akan meningkatkan biaya bagi pemberi kerja atau membuat perempuan menjadi karyawan yang kurang dapat diandalkan. Hal ini juga disebutkan di bagian wawancara dengan ahli.

Meski pendidikan memainkan peran positif dalam memfasilitasi perempuan lebih aktif berpartisipasi di pasar tenaga kerja di Asia Tenggara, laki-laki terus mendominasi posisi manajemen dan administrasi yang berupah lebih tinggi. Di Thailand, ditemukan bahwa perempuan mengemban 32 persen dari posisi kepemimpinan senior, lebih tinggi dari tingkat di Asia-Pasifik yang sebesar 26 persen dan tingkat global yang sebesar 27 persen.³³ Namun, ini masih jauh dari kata setara dengan laki-laki.

Secara keseluruhan, jumlah perempuan yang berkecimpung di sektor dan kegiatan informal dengan produktivitas rendah sangat tinggi dan tidak proporsional. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki pendapatan yang lebih rendah dan peluang yang lebih sedikit untuk memperoleh keterampilan teknis dan keterampilan manajemen.

Dalam survei yang dilakukan di Thailand dan Indonesia, sekitar **40% dari semua partisipan** bercita-cita menjalankan bisnis sendiri/ menjadi wirausaha. Cita-cita tinggi lainnya antara lain menjadi seorang profesional atau akademisi.

Ketika ditanya tentang pendorong minat dan cita-citanya, lebih dari **40% partisipan** survei menyatakan bahwa keinginan menghasilkan uang atau kebutuhan mereka akan stabilitas ekonomi adalah pendorong utamanya.

³³ Grant Thornton. (2020). Women in Business 2020 Report: Thailand's Private Sector Leads the Way, While Government Still Lags Behind Despite Minor Improvements.

Pembelajaran 6:

Ekosistem Perusahaan dan Pekerjaan

Akses yang tidak memadai ke layanan pembiayaan yang terjangkau, jaringan bisnis, dan informasi—ditambah norma gender yang diskriminatif—adalah hambatan paling signifikan yang dihadapi perempuan muda saat akan memulai dan mengembangkan bisnis.





Bagi wanita yang bercita-cita menjadi wirausaha, akses modal yang terbatas merupakan penghalang dalam meraih ambisi kewirausahaannya. Pranata sosial dan norma gender yang telah lama terbentuk menentukan faktor permintaan dan penawaran yang memengaruhi akses modal.

Perempuan di Asia Tenggara dihadapkan dengan hasil dari pranata sosial dan norma gender yang turun-temurun, yang telah membuat perempuan dan anak perempuan mempunyai tingkat kepemilikan dan kendali atas aset yang lebih rendah. Dalam hal akses ke properti dan aset lainnya, perempuan dirugikan oleh hak dan sistem kepemilikan atas warisan yang ada di ketiga negara fokus penelitian ini. Akibatnya, perempuan yang ingin menjadi wirausaha kesulitan dalam mengakses barang jaminan yang dapat digunakan untuk memperoleh pembiayaan. Sebagai contoh, hanya sekitar satu dari sepuluh perempuan yang memiliki lahan pertanian di RDR Laos,³⁴ sehingga angka peminjam perempuan di lembaga keuangan formal di negara ini terendah, yaitu delapan persen, separuh dari rata-rata Asia Tenggara.³⁵ Peraturan perundang-undangan terkait kepemilikan harta di Indonesia menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak kepemilikan yang berbeda atas aset bergerak dan tidak bergerak.³⁶ Selain itu, janda tidak memiliki hak waris yang sama. Bahkan anak laki-laki dan anak perempuan memiliki hak waris yang berbeda pula.

Akibat hukum yang diskriminatif ini, perempuan di Indonesia memiliki harta yang lebih sedikit, sehingga barang yang dapat dijaminkan untuk memperoleh pembiayaan juga lebih sedikit. Sebagai wirausaha, mereka menjadi kesulitan.

Hambatan yang dihadapi wirausaha perempuan dalam mengakses kredit antara lain: terbatasnya tingkat kepemilikan atas aset yang dapat digunakan sebagai barang jaminan; terbatasnya kewenangan untuk mengambil keputusan rumah tangga, termasuk adanya keyakinan bahwa hal keuangan adalah ranahnya laki-laki; terbatasnya literasi keuangan jika dibandingkan dengan laki-laki; tingginya biaya dan banyaknya waktu yang digunakan untuk mengakses kredit; terbatasnya akses teknologi; kendala mobilitas; dianggapnya pemilik bisnis kecil dan/atau informal sebagai peminjam berisiko tinggi; dan kurangnya produk dan layanan yang dapat diakses, disesuaikan, dan terjangkau bagi perempuan.

³⁴ Dalberg Global Development Advisors, The Sasakawa Peace Foundation and Asia Women Impact Fund. (2019). A Gender-Inclusive Southeast Asia through Entrepreneurship.

³⁵ Ibid.

³⁶ Tambunan, T. (2017). "Women Entrepreneurs in MSMEs Indonesia: Their Motivations and Main Constraints."



Dalam penelitian ini, perempuan muda berusia 15–19 tahun yang miskin dan tinggal di pedesaan mengungkapkan bahwa kebutuhan keuangan mereka yang bukan dari keluarga belum terpenuhi. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang bercita-cita menjadi wirausaha biasanya mengandalkan keluarga atau teman untuk mendapatkan modal awal atau mencoba bekerja paruh waktu agar dapat menabung untuk bisnis di masa depan. Perempuan muda tidak ingin meminta modal awal dari keluarga mereka atau menjadi beban keuangan bagi mereka. Para partisipan melaporkan kendala yang lebih parah dalam mengakses layanan keuangan dalam konteks krisis ekonomi akibat COVID-19, khususnya di Indonesia dan Thailand.

Literasi keuangan juga menjadi perhatian para perempuan muda di seluruh negara fokus. Survei OECD tahun 2018 tentang literasi keuangan di 30 negara menunjukkan bahwa negara-negara ASEAN memiliki skor literasi keuangan yang relatif rendah.³⁷ Selain itu, Asia Tenggara memiliki kesenjangan gender dalam literasi keuangan.³⁸ Di Indonesia, kurang dari 30 persen perempuan memiliki literasi keuangan, sedangkan laki-laki 40 persen.³⁹ Perlunya

pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan beserta strategi bisnis ditekankan terutama oleh kelompok usia 20–24 dan wirausaha yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

“Saya berharap punya uang tiga juta rupiah (213 dolar AS) untuk memulai usaha bakso. Saya sudah mendapat izin dari pemilik tanah untuk membangun warung makan di tanahnya, tetapi ayah saya tidak mau menandatangani surat pinjaman saya karena takut saya tidak mampu melunasinya. Saya belum memikirkan peluang lain dan hanya tinggal di rumah.” (15–19, Indonesia)

- ³⁷ OECD. (2018). Financial inclusion and consumer empowerment in Southeast Asia.
³⁸ Tran, K.M. (2019). Fintech in Southeast Asia: An Opportunity for Women’s Financial Inclusion & Economic Growth.
³⁹ Hasler A. and Lusardi A. (2017). The Gender Gap in Financial Literacy: A Global Perspective Report.



Akses ke jaringan bisnis dan mentor dianggap sebagai faktor pendukung paling penting bagi perempuan muda yang bercita-cita menjadi wirausaha.

Kebutuhan para pihak yang bercita-cita menjadi wirausaha dan yang sudah menjadi wirausaha untuk dihubungkan kepada 'koneksi', penyedia informasi, dan jaringan bisnis yang tepat merupakan hal penting dalam keberhasilan berwirausaha, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Perempuan muda berusia 20–24 tahun juga mengungkapkan kesulitan dalam mencari pekerjaan atau peluang bisnis sendiri tanpa perantara yang memudahkan koneksi.

Di ketiga negara tersebut, jaringan sosial dipandang sebagai salah satu faktor pendorong utama dalam mengakses peluang bisnis dan keuangan, sedangkan 'jaringan anak laki-laki' dipandang 'endemik'. Di pasar formal, mayoritas investor adalah laki-laki, karena lebih mungkin berjejaring dan berinvestasi dengan wirausaha laki-laki. Baik di pasar formal dan informal di ketiga negara, penelitian ini menyoroti bagaimana beban mengurus rumah tangga perempuan yang tidak dibayar dan norma gender, sejak

usia yang sangat dini, membatasi akses mereka ke ruang dan jaringan sosial yang nantinya dapat memberi mereka akses ke koneksi bisnis dan mentor. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana, dari waktu ke waktu, efek pengucilan ini bertumpuk dan perempuan makin kesulitan mengakses ruang dan koneksi ini.

"<Kami membutuhkan> koneksi dan jaringan ke orang-orang yang bekerja di bidang serupa agar dapat belajar dan memasarkan." (20–24, Indonesia)

"Pendampingan saat memulai dan mengembangkan bisnis masih kurang. Sistem pendampingan hanya dapat diakses oleh orang-orang yang memiliki koneksi ke lembaga." (Ahli, Pemerintah, Indonesia)

"Koneksi perempuan ke jaringan di industri yang serupa adalah faktor pendukung utama." (15–19, Thailand)

“Saya berharap ada pusat pelatihan dan karier di masyarakat tempat kami dapat memperoleh keterampilan baru, dan belajar tentang teknologi agar mampu mengikuti era digital.” (20–24, Thailand)

“Kementerian Pemuda dan Olahraga tidak melaksanakan satu pun program yang dibuat atau ditargetkan secara khusus untuk anak perempuan dan perempuan.” (Ahli, Pemerintah Indonesia)

⁴⁰ Arsana, I., Putra, G. And Alibhai, A. S. (2016). Women Entrepreneurs In Indonesia : A Pathway To Increasing Shared Prosperity. World Bank Group.

⁴¹ Arsana, I Gede Putra; Alibhai, Aly Salman (2016). Women Entrepreneurs In Indonesia : A Pathway To Increasing Shared Prosperity. World Bank Group.

Ketika layanan dukungan perusahaan ada, yang membatasi akses dan relevansi bagi perempuan adalah informasi yang tidak memadai dan pengaturan yang buta gender.

Pemerintah Indonesia, Thailand, dan RDR Laos menawarkan layanan atau saran dukungan bisnis dalam sejumlah bentuk bagi usaha kecil, termasuk usaha yang dipimpin oleh pemuda. Namun, sering kali layanan ini netral gender atau buta gender, dan tidak menanggapi kebutuhan khusus wirausaha perempuan. Literatur tentang program-program sebelumnya menunjukkan kurangnya perbedaan dalam pengaturan program dan tidak adanya penargetan yang tepat. Selain itu, program literasi keuangan di Indonesia tidak disesuaikan dengan kebutuhan sebagian besar wirausaha perempuan yang menjalankan usaha dalam skala mikro atau kecil.⁴⁰ Di Thailand, banyak program dukungan hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berasal dari lembaga pendidikan tinggi.

Saat layanan dukungan keuangan dan usaha tersedia, perempuan terkadang tidak mengetahuinya, dan menyatakan bahwa informasi tersebut terbatas dan sulit diakses. Kurangnya akses ini makin parah akibat terbatasnya waktu dan sumber daya, terbatasnya akses ke teknologi digital, dan kendala mobilitas di luar rumah. Para ahli yang diwawancarai menganjurkan format dan mekanisme penyampaian yang lebih inovatif untuk

mendorong tersedianya akses yang lebih inklusif bagi perempuan, serta strategi khusus sektor. Kondisi ini tampak jelas bagi perempuan yang tinggal di pedesaan RDR Laos dan wilayah terpencil di Indonesia.

Ada kebutuhan yang teridentifikasi yakni pemberian layanan dan informasi pendukung usaha yang lebih responsif gender. Dalam sebuah studi, dari 1.633 wirausaha perempuan Indonesia yang disurvei, hanya ada 12 persen yang telah menerima pelatihan pengembangan keterampilan usaha.⁴¹ Hal ini tidak menunjukkan kurangnya permintaan melainkan kurangnya informasi—hampir setengah dari wirausaha yang belum menerima pelatihan mengaku bahwa mereka tidak mengetahui adanya program tersebut. Dalam studi ini, perempuan muda mengungkapkan permintaan terhadap kesempatan belajar manajemen bisnis, literasi keuangan, akuntansi, dan pemasaran.

Di Indonesia, **70% partisipan** survei yakin bahwa perempuan dirugikan dalam berbisnis.

70% partisipan survei tidak mengetahui adanya program dukungan untuk kewirausahaan.



Begitu perempuan terjun dalam dunia kewirausahaan, media sosial menjadi saluran untuk memenuhi kebutuhan bisnis dan mengembangkan kapasitas mereka.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa anak perempuan berusia 10–14 tahun mengaku berminat untuk berwirausaha di pasar online. Remaja perempuan yang lebih tua menekankan potensi internet untuk mengakses persediaan, mempelajari keterampilan baru, memasarkan bisnis mereka kepada pelanggan, dan membangun merek. Partisipan yang sudah menjadi wirausaha dan yang berusia 20–24 tahun menyebutkan kebutuhan untuk menggunakan ruang digital untuk memasarkan dan menjangkau pelanggan.

“Saya bisa menjual produk saya berkat WhatsApp dan Facebook. Saya ingin lebih terampil menggunakannya agar mendapat umpan balik tentang produk dan layanan saya.” (20–24, Indonesia)

“Akses ke internet dan kursus online membantu kami meningkatkan keterampilan, dan menonton film di Netflix dapat membantu kami mempelajari bahasa dan budaya baru.” (20–24, Thailand)

“Konten online menjadi lebih mudah diakses bahkan oleh kelompok yang terpinggirkan. Dengan adanya ponsel pintar murah Tiongkok, hampir semua orang dapat memiliki ponsel pintar. Terjadi lonjakan perdagangan sosial melalui Facebook dan Line.” (Ahli, Modal Ventura, Thailand)

Kebutuhan utama perempuan yang bercita-cita menjadi wirausaha dan perempuan yang mencari kerja menurut lokakarya penelitian utama

Untuk wirausaha

1. Modal awal atau kredit
2. Pengembangan kapasitas tentang pengelolaan keuangan dan strategi bisnis
3. Jaringan bisnis untuk pelatihan sebaya dan pemasaran
4. Keterampilan kepemimpinan dan komunikasi

Untuk pencari kerja

1. Dana untuk mengembangkan keterampilan
2. Informasi tentang peluang kerja dan alur tindakan
3. Koneksi untuk memperoleh pekerjaan

“Karena jangkauan internet semakin luas, biaya datanya kini jauh lebih rendah, dan generasi baru ponsel pintar yang jauh lebih murah dengan kinerja multimedia yang lebih baik serta TIK dan sistem online yang lebih banyak harus dibangun untuk memberikan dukungan jarak jauh kepada wirausaha muda.” (Ahli, Kewirausahaan Perempuan, RDR Laos)

“[Anak muda] tidak punya jaringan atau pengetahuan yang cukup di luar lingkaran sosial terdekat mereka. Data tentang prospek pekerjaan, lembaga pendidikan, dan industri di wilayah setempat diperlukan agar anak muda tahu apakah ada hal yang layak untuk diinvestasikan.” (Ahli, Pengembangan Internasional, RDR Laos)

Perempuan muda dan anak perempuan melaporkan bahwa kendala mobilitas terkait transportasi umum yang tidak aman, stigma sosial, dan kurangnya tingkat kepemilikan/kendali atas kendaraan, tidak hanya membatasi pendidikan dan peluang kerja mereka tetapi juga peluang untuk mengakses pasar dan mengembangkan usaha.

Mobilitas adalah kendala dalam bekerja dan berwirausaha bagi perempuan muda. Sebagai contoh, banyak perempuan muda di Indonesia, terutama yang berasal dari keluarga yang lebih konservatif, tidak selalu bebas pergi jauh dari rumah sendirian. Perempuan juga cenderung tidak memiliki kendaraan pribadi. Selain itu, pengaturan sistem transportasi umum sering kali tidak memenuhi kebutuhan perempuan, dan adanya stigma serta masalah keamanan membuat kemandirian mereka makin terbatas. Situasi ini membatasi terwujudnya akses yang setara bagi perempuan ke pekerjaan dan peluang bisnis.

Di RDR Laos, lembaga pendidikan sering kali berada di tempat yang jauh, sehingga akses ke peluang mengembangkan keterampilan menjadi terbatas. Selain tekanan dari keluarga untuk tinggal di dekat rumah demi membantu pekerjaan rumah tangga, kendala keuangan, tingkat keselamatan dan keamanan yang rendah, serta

norma-norma sosial gender disebut sebagai penyebab terbatasnya mobilitas perempuan.

“Perempuan sering dilarang melakukan hal tertentu, dan selalu diperintahkan untuk pulang ke rumah seawal mungkin.” (20–24, Indonesia)

“Tidak ada banyak pekerjaan di desa ini. Kalau saya tetap di desa, saya bekerja di sawah atau berjualan.” (15–19, Thailand)

“Saya ingin lebih bisa mengakses pendidikan dan peluang karier.” (15–19, Thailand)

Pembelajaran 7:

Ekosistem Politik dan Hukum

Kurangnya kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan dan adanya kebijakan dan undang-undang yang buta gender membatasi potensi untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.





Perempuan tidak terwakili dengan baik di ranah kepemimpinan politik dan ekonomi di seluruh Asia Tenggara.

Representasi politik perempuan tetap rendah di Asia Tenggara sehingga kebijakan dan undang-undang sensitif gender tidak dapat dikembangkan dan diterapkan dengan memadai. Thailand adalah negara dengan tingkat representasi politik perempuan paling rendah di Asia Tenggara.⁴² Perempuan hanya menduduki 16,2 persen kursi Parlemen dan tidak ada yang menjabat sebagai menteri di negara tersebut.⁴³ Indonesia belum bisa mencapai target 30 persen representasi perempuan. Keterwakilan perempuan di kursi parlemen RDR Laos adalah sebesar 27,5 persen.⁴⁴ Ini adalah salah satu tingkat keterwakilan politik tertinggi di Asia Tenggara. Namun, hal ini belum dituangkan ke dalam keluaran legislatif dan kebijakan yang lebih sensitif gender.⁴⁵ Selain itu, keterwakilan perempuan di tingkat provinsi, kabupaten, dan desa relatif rendah.⁴⁶ Dalam survei yang dilakukan untuk penelitian ini, kurang dari 15 persen perempuan muda di Indonesia menyebutkan teladan perempuan Indonesia saat ditanya tentang siapa yang menginspirasi mereka. Terbatasnya jumlah perempuan yang mengemban peran kepemimpinan membatasi kemampuan mereka untuk menjadi teladan, mendorong tindakan kolektif, dan memimpin perubahan dalam komunitas dan masyarakat mereka. Fakta menunjukkan bahwa menempatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan sangat penting untuk menyelesaikan tantangan di masa

depan karena perempuan sedang diarahkan untuk memikirkan visi strategis jangka panjang dan pembangunan masyarakat.⁴⁷ Keberadaan perempuan dalam ranah kepemimpinan—termasuk sebagai wirausaha—dapat mengubah peran dan norma gender serta mewujudkan kesetaraan gender di bidang sosial dan politik. Situasi ini dibenarkan lewat cerita perempuan muda selama penelitian utama.

Undang-undang yang buta gender menjadi hambatan bagi perempuan muda untuk mendapatkan akses yang adil dan setara ke berbagai peluang yang ada di wilayahnya.

Undang-undang yang diskriminatif atau buta gender membatasi akses yang setara bagi perempuan ke peluang kerja dan wirausaha. Contohnya, Komnas Perempuan, Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan, menyebutkan ada 154 undang-undang di Indonesia tentang beragam masalah mulai dari warisan hingga pajak dan pelecehan seksual di tempat kerja yang bersifat diskriminatif.⁴⁸

42 Grant Thornton. (2020). Women in Business 2020 Report: Thailand's Private Sector Leads the Way, While Government Still Lags Behind Despite Minor Improvements.

43 Sirivunnabood. (2019). "Women MPs In The 2019 Thai Parliament". ISEAS Yusof Ishak Institute.

44 Inter-Parliamentary Union. (2021). Monthly Ranking Of Women In National Parliaments. IPU Parline Global Data On National Parliaments.

45 Lao Women's Union. (2018). Lao PDR Gender Profile

46 USAID. (2016). The Ecosystem for Women's Entrepreneurship in Lao PDR

47 Kemp, L. (2020). Having Women In Leadership Roles Is More Important Than Ever, Here's Why. World Economic Forum.

48 IFC (2016). Women-Owned Smes In Indonesia: A Golden Opportunity For Local Financial Institutions.



Jika undang-undang kesetaraan gender ada, undang-undang tersebut belum tentu ditegakkan atau diketahui oleh orang-orang.

Negara-negara di kawasan ini menghadapi tantangan dalam menerapkan atau menegakkan praktik undang-undang kesetaraan gender secara de jure. Laos adalah satu dari empat negara di kawasan ASEAN yang memiliki undang-undang khusus kesetaraan gender.⁴⁹ Namun, praktik tradisional masih terus diikuti. Misalnya, meski Konstitusi RDR Laos mendukung laki-laki dan perempuan untuk memiliki hak menikah pada usia delapan belas tahun, negara ini merupakan salah satu negara dengan tingkat pernikahan anak tertinggi di kawasan Asia Tenggara.⁵⁰ Dalam banyak kasus, para petugas tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang memadai tentang undang-undang tersebut sehingga tidak dapat menerapkannya. Konstitusi Thailand Pasal 30 menjamin kesetaraan gender, dan Undang-Undang Kesetaraan Gender 2015⁵¹ disahkan agar 'diskriminasi berbasis gender yang tidak adil' menjadi ilegal. Namun, Undang-Undang ini dikritik karena tidak ditegakkan secara memadai. Penerapan pengecualian atas dasar agama dan keamanan nasional juga mendapat kritikan. Selain itu, dalam mengesahkan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual, Indonesia menghadapi penolakan terkait agama.⁵² Di seluruh wilayah, perempuan dari kelompok yang terpinggirkan, seperti populasi tanpa kewarganegaraan dan migran, kurang memiliki perlindungan hukum dan sangat rentan mengalami penolakan terkait hak-haknya.

"Kebanyakan perempuan tidak mengetahui hukum dan hak-hak perempuan di Thailand. Dalam jajak pendapat (polling) informal yang kami lakukan selama pelatihan di Ubon Ratchathani dengan sekitar 150 siswi sekolah menengah baru-baru ini, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang apa saja yang termasuk pelecehan dan hak apa saja yang mereka miliki berdasarkan hukum Thailand." (Ahli, Organisasi Masyarakat Sipil, Thailand)

"Sebagian besar sengketa dalam kelompok etnis tidak sampai ke sistem hukum formal. Sengketa-sengketa akan ditengahi dan dikonsultasikan oleh para pemimpin budaya yang menerapkan praktik adat mereka sendiri. Mayoritas pemimpin ini adalah laki-laki." (Ahli, Organisasi Pengembangan Internasional, RDR Laos)

"Masalahnya adalah memastikan hukum ditegakkan dan pemerintah daerah mengetahui hal ini. Ada kesenjangan besar dalam pemahaman aparat pemerintah tentang hukum, terutama di tingkat provinsi dan kabupaten." (Ahli, Organisasi Pengembangan Internasional, RDR Laos)

49 OECD. (2017). Strengthening Women's Entrepreneurship in ASEAN.

50 Jordana, A. D. (2014). Situational Analysis on Child, Early and Forced Marriage in Vietnam, Laos, Myanmar and Cambodia. World Vision.

51 In March 2015, the Government of Thailand passed the Gender Equality Act B.E. 2558 (2015). Heralded as a "legal measure towards equality and equity for everyone," the milestone law criminalizes unfair discrimination against males, females or "person[s] who [have] gender expressions different from [their] original sex."

52 Dalberg Global Development Advisors, The Sasakawa Peace Foundation and Asia Women Impact Fund. (2019). A Gender-Inclusive Southeast Asia through Entrepreneurship.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Utama

Tabel ini merangkum hasil temuan dari penelitian yang berupa faktor pendukung dan faktor penghambat utama yang dihadapi oleh anak perempuan dan perempuan muda di berbagai 'tingkatan' ekosistem. Faktor-faktor tersebut ada dalam berbagai ekosistem di sekitar perempuan muda dan mendukung atau menghambat kebebasan mengambil keputusan dan pemberdayaan mereka. Penelitian ini menyoroti bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung ini saling berkaitan dan tidak dapat dilihat secara terpisah.

	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Ekosistem Keluarga dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Paparan terhadap beragam panutan perempuan yang memberikan pengaruh positif dalam keluarga dan masyarakat • Peluang untuk mengemukakan pendapat dan menggunakan kewenangan untuk memilih dan mengambil keputusan dalam keluarga • Dorongan dan penguatan yang positif dari keluarga dan anggota masyarakat • Akses keluarga ke aset produktif dan keuangan • Tingkat mobilitas keluarga • Modal sosial keluarga dan individu dalam masyarakat dan kekuatan jaringan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya beban mengurus rumah tangga yang tidak dibayar • Kurangnya sumber daya keuangan dan mobilitas keluarga, beban pekerja anak • Persepsi keluarga atau masyarakat yang negatif terhadap karir tertentu bagi perempuan, misalnya karir di bidang STTM atau kewirausahaan • Penggambaran gender tentang peran perempuan di media • Ketidaksesuaian antara cita-cita perempuan dan harapan keluarga
Ekosistem Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Beragam peluang untuk membangun keterampilan baik di lingkungan formal maupun informal • Peluang untuk mengembangkan keterampilan dalam hal kepemimpinan, dan membangun kepercayaan diri serta harga diri • Dorongan dan penguatan yang positif dari guru, pelatih, mentor • Informasi dan bimbingan yang dapat diandalkan tentang jalur pendidikan dan karir • Dukungan emosional dan dorongan dari teman sebaya, pendampingan sebaya • Peluang untuk ikut serta dalam tindakan kolektif • Akses teknologi dan internet • Peluang untuk membangun literasi digital dan literasi keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya akses ke opsi pendidikan berkualitas di daerah sekitar serta kurangnya mobilitas dan sumber daya untuk bepergian mencari opsi pendidikan • Kurangnya sumber daya keuangan untuk melanjutkan pendidikan, beban pekerja anak • Kehamilan remaja ditambah dengan stigma sosial sehingga menyebabkan remaja tersebut putus sekolah • Rendahnya penilaian keluarga terhadap pendidikan (anak perempuan) • Sosialisasi gender di sekolah dan penggambaran stereotip tentang peran perempuan, misalnya di buku pelajaran sekolah • Perundungan, tekanan dari teman sebaya, atau penilaian negatif dari teman sebaya, guru, atau mentor • Hambatan pada akses pendidikan, misalnya bagi siswa penyandang cacat

	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Ekosistem Perusahaan dan Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses ke teknologi dan internet • Akses dan kontrol atas aset produktif dan aset keuangan • Peluang ekonomi lokal yang beragam • Jejaring sosial yang kuat, termasuk koneksi bisnis dan koneksi hubungan kerja • Mentor profesional, termasuk mentor profesional perempuan dari latar belakang serupa • Informasi yang andal dan terkini tentang peluang kerja dan peluang bisnis • Layanan dukungan usaha yang dapat diakses oleh wirausaha perempuan • Akses ke platform dan pasar yang mempertemukan pelaku usaha (business matching) dan memfasilitasi kerja sama bisnis (aggregation) • Paparan terhadap teladan dan mentor profesional perempuan yang positif dan beragam 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya modal awal • Kurangnya akses ke produk dan layanan keuangan yang terjangkau dan sesuai • Bias dan diskriminasi gender di tempat kerja • Kurangnya infrastruktur pengasuhan untuk mendukung kerja di luar rumah • Persepsi negatif atau stigma sosial dari masyarakat tentang perempuan yang berbisnis atau menjalin hubungan kerja • Bias gender dalam praktik perekrutan, termasuk pengaruh 'jejaring laki-laki' dan pihak/kebijakan yang mengatur akses ke/kendali atas berbagai layanan (gatekeepers) • Terbatasnya mobilitas yang aman dalam hal bepergian untuk mencari peluang ekonomi
Ekosistem Hukum dan Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Hak untuk kelompok minoritas (mis. etnis minoritas atau populasi tanpa kewarganegaraan) untuk mengakses layanan dan menerima perlindungan hukum • Perlindungan terkait gaji dan kondisi kerja yang sensitif gender • Kebijakan dan regulasi yang mendukung wirausaha perempuan • Keterwakilan politik perempuan yang kuat di tingkat lokal dan nasional • Peluang untuk mengadvokasi dan terlibat dalam aksi kolektif yang transformatif gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Buruknya penegakan hukum, mis. terkait kesetaraan gaji dan cuti melahirkan • Buruknya keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan ekonomi dan politik • Kebijakan terkait persaingan yang tidak suportif • Kebijakan keuangan dan digital serta kerangka regulasi yang membatasi akses

Ringkasan Temuan Spesifik per Negara

Bagian ini menjelaskan faktor-faktor spesifik per negara yang memengaruhi arah masa depan perempuan muda dari masa remaja hingga masa dewasa. Temuan-temuan ini didasarkan pada pola yang muncul dari penelitian sekunder dan divalidasi melalui penelitian utama yang melibatkan remaja perempuan dan perempuan muda.



Indonesia

Indonesia adalah negara dengan kepadatan penduduk tertinggi keempat di dunia dan ekonomi terbesar kesepuluh.⁵³ Namun, masih banyak yang harus dilakukan guna memastikan terwujudnya partisipasi perempuan yang adil dalam perekonomian dan masyarakat.

Menurut indeks internasional, Indonesia dinilai memiliki angka kejadian diskriminasi gender yang tinggi

Indeks Gender dan Lembaga Sosial OECD memberi Indonesia skor 0,42, yang menunjukkan tingginya diskriminasi gender.⁵⁴ Indeks Gender dan Lembaga Sosial OECD adalah tolok ukur diskriminasi berbasis gender di lembaga sosial — termasuk undang-undang formal dan informal serta norma dan praktik sosial. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap skor Indonesia adalah identifikasi 154 undang-undang diskriminatif yang membatasi kemampuan perempuan untuk menggunakan hak-hak mereka di dalam masyarakat, termasuk dalam kaitannya dengan perpindahan, warisan, dan kepemilikan aset.⁵⁵ Diperkirakan satu dari lima anak perempuan yang menikah di Indonesia tidak memiliki kebebasan bergerak.⁵⁶ Norma hukum tentang kepemilikan properti di Indonesia menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki hak kepemilikan yang setara atas properti yang dapat dipindahkan dan yang tidak dapat dipindahkan.⁵⁷ Norma agama memengaruhi hak-hak perempuan dalam ranah pernikahan, keluarga, perceraian, properti, dan warisan.⁵⁸



Ketidaksetaraan gender menghambat akses anak perempuan dan perempuan ke kesempatan pendidikan

Di Indonesia, anak perempuan lebih mungkin putus sekolah daripada anak laki-laki karena norma dan faktor sosial gender, termasuk pernikahan dini, pengasuhan anak, dan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga.⁵⁹ Indonesia memiliki angka pernikahan anak tertinggi kedelapan di dunia, dengan satu dari sembilan perempuan menikah sebelum berusia delapan belas tahun,⁶⁰ yang menyebabkan putus sekolah di kalangan remaja perempuan. Faktor-faktor tersebut menempatkan Indonesia di urutan ke-105 dari 153 negara pada subindeks Pencapaian Pendidikan dari Indeks Kesenjangan Gender Global Forum Ekonomi Dunia 2020.⁶¹

“Saya tidak memiliki biaya atau uang untuk sekolah, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan terbatas, dan saya tidak tahu bagaimana dan di mana mencari dukungan, jadi saya hanya berdiam di rumah.” (15–19, Anak Perempuan)

53 World Bank (2019). Indonesia overview.

54 OECD. (2019). Social Institutions and Gender Index.

55 IFC (2016). Women-owned SMEs in Indonesia: A Golden Opportunity for Local Financial Institutions

56 UNICEF, UNFPA and UN Women. (2019). Gender counts: East and Southeast Asia.

57 Tambunan, T. (2017). “Women Entrepreneurs in MSMEs Indonesia: Their Motivations and Main Constraints.” *Journal of women’s entrepreneurship and education*.

58 Robinson, K. (2016). Religion, gender and the state in Indonesia.

59 Afkar and Yarrow (2020). Gender and education in Indonesia: Progress with more work to be done. Available at: <https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/gender-and-education-indonesia-progress-more-work-be-done>

60 Kruglinski, J. (2019). Saying No to Child Marriage in Indonesia. UNICEF Indonesia.

61 World Economic Forum. (2020). Global Gender Gap Report 2020.



Rendahnya pencapaian pendidikan dan tingginya beban pengasuhan rumah tangga berkontribusi terhadap tingginya tingkat kewirausahaan berbasis kebutuhan informal perempuan.

Menurut Monitor Kewirausahaan Global, Indonesia adalah salah satu dari sembilan di antara 59 negara yang dikaji dengan tingkat kewirausahaan perempuan setara atau lebih tinggi daripada laki-laki.⁶² Namun, diperkirakan ada 85 persen wirausaha perempuan di Indonesia merupakan wirausaha berbasis kebutuhan — terjun ke dunia wirausaha karena terbatasnya alternatif yang tersedia — versus wirausaha berbasis peluang tertentu.⁶³ Kurangnya pendidikan yang memadai untuk memasuki pasar tenaga kerja formal, tidak adanya pilihan pekerjaan formal, dan norma sosial gender adalah faktor-faktor utama penyebab tingginya proporsi wirausaha perempuan berbasis kebutuhan di Indonesia. Kebanyakan usaha yang dijalankan adalah usaha mikro informal, berskala kecil, dan sering kali merupakan usaha rumahan yang terkonsentrasi di sektor dan kegiatan bernilai tambah rendah. Proporsi wirausaha perempuan menurun tajam seiring dengan meningkatnya ukuran usaha. Fakta bahwa hanya satu persen wirausaha perempuan di Indonesia yang memiliki gelar Magister juga menunjukkan rendahnya jumlah wirausaha perempuan berbasis peluang di bidang teknis dengan produktivitas tinggi, mis. di bidang STTM.⁶⁴

Dalam penelitian yang dilakukan, data menunjukkan bahwa perempuan muda di wilayah terpencil atau lingkungan patriarkis seperti di pedesaan NTT dan Bandung cenderung membangun usaha mikro karena usaha tersebut memungkinkan mereka untuk bekerja dari atau dekat rumah, sehingga dapat sekaligus menjalankan tanggung jawab rumah tangga.

Meskipun dipandang oleh perempuan sebagai suatu keuntungan, keuntungan ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang parah. Pembatasan kewirausahaan ke hanya yang berbasis rumahan atau masyarakat tidak memberi perempuan kesempatan yang setara untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Mengingat hanya dapat berbisnis dari atau dekat rumah, mereka hanya bisa menjalankan usaha di bidang dan terkait kegiatan tertentu (mis. berjualan makanan, ritel, perhotelan, dan menjahit) karenanya potensi pertumbuhan bisnis mereka terbatas. Selain itu, saat menjalankan usahanya wirausaha perempuan berbasis rumahan juga memikul beban pekerjaan rumah tangga tak dibayar sehingga hasil usaha mereka tidak optimal. Intervensi sebagaimana diuraikan di bawah ini perlu segera dilakukan agar perempuan dapat menjalankan kewirausahaan berbasis peluang yang setara dengan laki-laki.

“Menjadi wirausaha adalah pilihan yang baik karena kita dapat menentukan sendiri waktu untuk bekerja, dan tidak ada tekanan dari atasan” (10–14, Anak Perempuan)

⁶² Elam et al. (2019). 2018/2019 Women's Entrepreneurship Report. Global Entrepreneurship Monitor.

⁶³ Arsana, I Gede Putra; Alibhai, Aly Salman (2016). Women entrepreneurs in Indonesia: a pathway to increasing shared prosperity. World Bank Group.

⁶⁴ ibid.



Wirausaha perempuan berupaya agar dapat mengakses layanan pembiayaan untuk mendirikan dan mengembangkan bisnis.

Ada peningkatan jumlah hibah dan skema di sektor publik dan swasta yang mendukung pertumbuhan wirausaha perempuan di Indonesia. Terlepas dari inisiatif tersebut, kurangnya akses ke pembiayaan yang memadai untuk mendirikan dan mengembangkan bisnis masih menjadi kendala yang sulit diatasi bagi wirausaha dan calon wirausaha perempuan di Indonesia. Masalah ini berasal dari faktor-faktor seperti hak kepemilikan yang membatasi akses perempuan ke properti untuk dijadikan agunan, pendidikan keuangan yang lebih terbatas untuk perempuan, dan keyakinan sosial budaya yang memberi hak istimewa untuk mengambil keputusan keuangan dan kendali atas aset kepada anggota rumah tangga laki-laki. Dalam penelitian, lebih dari 60 persen perempuan muda melaporkan bahwa hambatan finansial menghalangi mereka untuk memulai bisnis; mereka juga menyebut bahwa faktor penghambat lainnya mencakup tidak memadainya informasi yang sesuai tentang tempat untuk mendapat layanan kredit dan kurangnya pengetahuan finansial.⁶⁵

“Uang sebagai modal dan dukungan usaha sangat penting untuk keberhasilan bisnis kami. Kalau tidak bisa menabung, mungkin cita-cita saya untuk memiliki salon kecantikan tidak dapat terwujud.” (15–19, Anak Perempuan)

Faktor-faktor di atas diperparah dengan kurangnya kebijakan dan layanan dukungan yang responsif gender.

Hasil kajian pustaka dan wawancara ahli menunjukkan belum memadainya kebijakan dan program dukungan usaha yang sudah ada dalam mengatasi hambatan khusus yang dihadapi oleh perempuan. Program dukungan untuk UMKM tidak sensitif atau transformatif gender atau tidak secara khusus ditargetkan untuk perempuan, kecuali beberapa inisiatif yang berfokus pada peningkatan daya jual usaha di sektor yang didominasi oleh perempuan.⁶⁶ Analisis program sebelumnya menunjukkan penargetan yang buruk dan perencanaan program yang tidak dikhususkan untuk kebutuhan wirausaha perempuan serta masih rendahnya penetrasi ke daerah yang lebih terpencil.

“Pemerintah memberikan bantuan untuk usaha kelompok perempuan, tetapi saya tidak pernah menjumpainya di desa” (20–24, Anak Perempuan)

⁶⁵ Innovative Financing Lab, Youth Co-Lab Indonesia, UReport Indonesia (2020): Result of Survey on Impact of COVID-19 on Youth Entrepreneurs in Indonesia
⁶⁶ Dea, V. (2019). An Overview of Support for Women Entrepreneurs in Indonesia and focus on SMEs and Start-Ups: The Canada–Indonesia Trade and Private Sector Assistance (TPSA) project.

“Bekerja itu opsional untuk perempuan dan kami tidak keberatan kalau perempuan memilih bekerja, tetapi mereka tetap harus mengurus keluarga.” (15–19, Anak Laki-Laki)

“Keluarga selalu menjadi yang utama — saya seorang ibu sekaligus ibu rumah tangga dan menjadi pengusaha bukanlah prioritas” (15–19, Anak Perempuan)

“Perempuan harus menikah dan punya anak. Kalau sudah menikah, kita harus meminta izin suami kalau ingin mengambil pekerjaan, jika ia menolak, kita tidak bisa mengambil pekerjaan itu” (15–19, Anak Perempuan)

Beban pekerjaan rumah tangga, rendahnya tingkat pendidikan, dan menurunnya sektor pertanian merupakan faktor utama penyebab rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam ketenagakerjaan di Indonesia saat ini.

Remaja perempuan dan perempuan muda yang belum menikah berusia 15 sampai 24 tahun memiliki tingkat partisipasi tertinggi dalam perekonomian; tetapi, setelah menikah terjadi penurunan partisipasi sebesar 37,7 poin persentase. Penurunan ini paling besar terjadi pada perempuan menikah yang belum punya anak dan terus menurun seiring dengan bertambahnya anak.⁶⁷ Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perempuan diharapkan untuk segera memiliki anak setelah menikah, jadi mereka berhenti bekerja bahkan sebelum mengandung. Ini adalah sebuah fenomena yang disebut sebagai ‘efek antisipatif pernikahan’. Dalam penelitian yang dilakukan, perempuan muda memandang memenuhi kebutuhan keluarga lebih penting daripada cita-cita profesi. Di semua usia, validasi oleh keluarga dipandang penting dalam mengambil keputusan di pasar tenaga kerja. Perempuan muda, terutama di wilayah pedesaan dan yang lebih patriarkis, melaporkan bahwa izin dari laki-laki kepala rumah tangga diperlukan untuk menentukan partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja.

Selain kesenjangan gender dalam partisipasi tenaga kerja, kesenjangan upah berdasarkan gender di Indonesia cukup besar. Sebuah studi memperkirakan kesenjangan upah di Indonesia sebesar 34 persen di sektor formal dan 50 persen di sektor informal.⁶⁸ Keterwakilan perempuan sangat tinggi di sektor dan kegiatan informal, yang bernilai rendah, dan dalam hubungan ketenagakerjaan yang lebih rentan serta tidak menentu. Misalnya, jumlah pekerja lepas perempuan yang tidak dibayar melebihi laki-laki dengan rasio tiga berbanding satu.⁶⁹ Ini terkait dengan kepercayaan budaya yang memosisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan menganggap partisipasi ekonomi perempuan kurang penting.

Bidang tertentu secara khusus mempersyaratkan laki-laki sebagai pemimpin, padahal perempuan juga memiliki kemampuan yang sama. Mereka tidak mempekerjakan saya sebagai kepala tim karena saya seorang perempuan. Saya punya keterampilan dan kekuatan untuk memindahkan alat-alat berat, tetapi mereka tetap tidak mau memberi saya kesempatan.” (20–24, Anak Perempuan)

⁶⁷ Contreras Suarez, D. & Cameron, L. (2017). Women’s Economic Participation in Indonesia: A study of gender inequality in employment, entrepreneurship, and key enablers for change. The University of Melbourne.

⁶⁸ Monash University. (2017). Women’s Economic Participation in Indonesia: A study of gender inequality in employment, entrepreneurship, and key enablers for change.

⁶⁹ Dea, V. (2019). An Overview of Support for Women Entrepreneurs in Indonesia and Canada: Focus on SMEs and Start-Ups: The Canada–Indonesia Trade and Private Sector Assistance (TPSA) project.



Secara keseluruhan, perempuan muda memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan ketakutan yang tinggi akan kegagalan, baik di secara pribadi maupun profesional.

Sebuah studi kualitatif menemukan bahwa secara umum wirausaha perempuan merasa terkendala oleh rasa takut dan kurang percaya diri.⁷⁰ Dalam penelitian tersebut, kami mencatat bahwa di kalangan remaja perempuan dan perempuan muda, rendahnya rasa percaya diri didorong oleh rasa takut akan persepsi negatif dari teman dan keluarga. Hal ini selaras dengan penilaian PISA 2018 di Indonesia, di mana 59 persen partisipan menyatakan khawatir dengan pandangan orang lain tentang mereka jika mereka gagal.⁷¹ Berdasarkan penelitian tersebut, faktor-faktor yang meningkatkan rasa percaya diri remaja perempuan antara lain bersekolah, berprestasi di sekolah, dan menjadi bagian dari kelompok sebaya. Sumber rasa percaya diri lain yang umum dikemukakan remaja perempuan di Indonesia adalah penampilan fisik yang menarik — yang mencerminkan tekanan sosial yang dibebankan pada perempuan muda.

“Penampilan menarik meningkatkan rasa percaya diri karena orang jadi perhatian dan kami merasa nyaman kalau orang menyukai penampilan kami.” (10–14, Anak Perempuan)

“Ayah menanyakan apakah saya ingin menjadi seperti beliau dan menjalankan bisnis sendiri, tetapi saya tidak pandai dalam berurusan dengan orang lain.” (15–19, Anak Perempuan)

“Tanggapan positif dari orang-orang terpercaya atas pekerjaan/produk/layanan kami sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri kami.” (20–24, Anak Perempuan)

70 International Financial Corporation (2016). Women-owned SMEs in Indonesia: A Golden Opportunity for Local Financial Institutions.

71 OECD. (2018). Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, Indonesia.

RDR Laos



Meskipun masih menjadi negara terbelakang, RDR Laos menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan selama dua dekade terakhir dengan tingkat kemiskinan menurun dari 46% pada tahun 1992 menjadi 23% pada tahun 2015. Negara tersebut memiliki populasi yang sangat muda, dengan 60% orang berusia di bawah 25 tahun.

Mayoritas usaha milik perempuan adalah usaha mikro dan kecil.

Perempuan memiliki atau menjalankan sekitar sepertiga dari UMKM di RDR Laos.⁷² Namun, sebagian besar usaha perempuan adalah usaha mikro, yang ukurannya lebih kecil, mempekerjakan lebih sedikit karyawan, dan memiliki omzet 2,5 kali lebih sedikit daripada usaha laki-laki.⁷³ Kurangnya pendidikan, terbatasnya peluang pekerjaan formal, dan terbatasnya akses ke sumber daya adalah pendorong utama perempuan memilih kewirausahaan informal berbasis kebutuhan.⁷⁴ Berwirausaha sering kali lebih menjadi kebutuhan hidup daripada pilihan: Asosiasi Wirausaha Perempuan (Businesswomen's Association) Laos menemukan bahwa perempuan lebih memilih pekerjaan pemerintah yang dianggap berpenghasilan lebih tinggi dan berisiko lebih rendah dibandingkan berwirausaha.

Wirausaha dan calon wirausaha perempuan muda yang berpartisipasi dalam penelitian mengemukakan kebutuhan akan saluran informasi dan mentor untuk mendukung

pendirian dan pertumbuhan usaha. Kurangnya akses ke layanan kredit, terbatasnya keterlibatan dengan pasar, dan mobilitas adalah kendala utama yang mereka hadapi. Namun, alih-alih mengaitkan tanggung jawab dengan hambatan-hambatan tersebut; perempuan muda di RDR Laos menganggap kemandirian, pengorbanan, dan ketabahan sebagai ciri utama yang diperlukan untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dan untuk membantu keluarga keluar dari kemiskinan. Para partisipan merasa bahwa dukungan di berbagai bidang seperti perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pengelolaan stok, dan keterlibatan dengan pasar akan membantu meningkatkan pertumbuhan usaha yang sudah ada.

Hambatan bagi perempuan dalam berwirausaha muncul sejak usia dini.

Buruknya infrastruktur kebutuhan dasar dan tingginya tingkat kemiskinan, diperparah dengan kesenjangan gender, mengurangi waktu dan sumber daya yang dimiliki perempuan muda di RDR Laos dalam memanfaatkan peluang untuk mengembangkan keterampilan dan mendapat penghasilan, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, ekspektasi gender terkait pekerjaan rumah menyebabkan berkurangnya waktu dan peluang perempuan untuk mengembangkan diri dan terbatasnya mobilitas di luar masyarakat.

"Berjualan adalah pilihan satu-satunya karena saya harus meningkatkan penghasilan" (20-24, Anak Perempuan)

72 International Finance Corporation. (2018). Banks' Offerings Back Women Entrepreneurs in Lao PDR.

73 USAID (2016). The Ecosystem for women's entrepreneurship in Lao PDR: Networks, Associations and other activities and services that support women entrepreneurs in Lao PDR.

74 United Nations in Lao PDR. (2017). 'Women's invisible burden: The struggle for dignified and meaningful livelihoods in the informal sector in Lao PDR'.

“Peluang kerja bagi perempuan mencakup bekerja sebagai pembersih hotel, pedagang keliling, penjahit, atau di rumah makan” (20–24, Anak Perempuan)

“Setelah tamat SMA, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena tidak ingin menyia-nyiakan uang keluarga.” (20–24, Anak Perempuan)

Remaja perempuan dan perempuan muda menanggung beban pekerjaan tidak berbayar yang tidak proporsional.

RDR Laos memiliki tingkat pernikahan anak dan kelahiran remaja tertinggi di wilayahnya dengan 37% perempuan yang saat ini berusia 20–49 tahun telah menikah sejak usia 18 tahun.⁷⁵ Anak perempuan dari kelompok etnis pedesaan yang patriarkis adalah yang paling rentan, dengan tingkat putus sekolah, pernikahan anak, ketenagakerjaan anak, dan kehamilan remaja tertinggi. Penelitian utama menemukan bahwa, selain karena terbatasnya ketersediaan peluang kerja formal, perempuan muda diharapkan tetap berada di dekat keluarga demi membantu pekerjaan rumah tangga dan alasan keselamatan. Ekspektasi gender sering dinormalisasi sebagai ‘keputusan orang tua dan keluarga’. Oleh karena itu, selain umumnya berkontribusi pada pekerjaan berbasis pertanian atau bentuk pekerjaan lainnya dan menghasilkan pendapatan rumah tangga; remaja perempuan dan perempuan muda juga menghadapi tanggung jawab yang berat atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan tak berbayar sejak usia muda. Secara budaya, kerja keras sangat dikaitkan dengan nilai kebajikan perempuan di RDR Laos.⁷⁶ Hal ini diperkuat oleh norma budaya bahwa perempuan yang baik itu kuat, patuh, dan tidak mengeluh. Norma tersebut membentuk pranata sosial yang menuntut perempuan untuk bekerja lebih

keras daripada laki-laki dengan upah yang lebih rendah dan dengan pekerjaan tidak berbayar dibebankan pada perempuan.

Kurangnya peluang kerja formal yang layak menyebabkan pendidikan dipandang sebagai investasi yang buruk.

Perempuan memiliki keterwakilan sangat tinggi di sektor-sektor berupah rendah dan pekerjaan-pekerjaan administratif dan memiliki peluang yang lebih rendah untuk mengembangkan keterampilan teknis dan manajemen. Lebih jauh, perempuan juga memiliki keterwakilan tinggi dalam pekerjaan-pekerjaan informal dan rentan; misalnya, mereka lebih cenderung menjadi pekerja musiman dan sementara dibandingkan laki-laki.⁷⁷ Penelitian menemukan bahwa kurangnya peluang kerja formal dalam atau di dekat masyarakat mereka membuat pendidikan tinggi tampak seperti investasi yang buruk dalam konteks sumber daya keuangan keluarga yang terbatas. Selain kesenjangan dalam akses ke pendidikan, penelitian menemukan bahwa akses ke informasi tentang pilihan mata pencaharian dan jalur karier di luar keluarga dan masyarakat inti sangat terbatas untuk anak perempuan dan perempuan muda.

⁷⁵ UNICEF (2020) Lao People’s Democratic Republic: Adolescence and Youth. Available at: <https://www.unicef.org/laos/adolescence-and-youth>

⁷⁶ Lao Women’s Union. (2018). Lao PDR Gender Profile.

⁷⁷ Ibid.



Perempuan muda memiliki angka melek huruf yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Menurut Sensus Penduduk Laos 2015, tingkat melek huruf perempuan sebesar 79,4 persen didapati lebih rendah daripada laki-laki yang sebesar 90 persen.⁷⁸ Tingkat melek huruf lebih buruk untuk perempuan dari kelompok etnis minoritas. Di antara pelajar yang berbicara bahasa Laos di rumah, ditemukan bahwa 30% pelajar kelas 2 tidak dapat membaca satu kata pun, sementara untuk pelajar yang tidak berbicara bahasa Laos di rumah angkanya mencapai 54%.⁷⁹ Kesenjangan gender dalam pendidikan ditemukan lazim utamanya di pendidikan tersier, baik di tingkat pelatihan kejuruan dan teknis maupun di tingkat pendidikan tinggi.⁸⁰ Kesenjangan gender ditemukan semakin besar di tingkat yang lebih tinggi dan lebih teknis. Dalam sebuah penelitian, siswa yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (PPTK) ditemukan berasal dari masyarakat yang terpinggirkan dan miskin dari wilayah pedesaan dan lebih berisiko mengalami kehamilan di bawah umur, pernikahan anak, dan kekerasan berbasis gender. 40 persen dari siswa PPTK merupakan anak perempuan, empat persen siswa dalam kursus kelistrikan adalah perempuan; 96 dan persen siswa dalam kursus perhotelan adalah perempuan.⁸¹

Kelompok etnis membentuk kesenjangan dalam peluang perempuan di RDR Laos.

RDR Laos dianggap sebagai negara yang paling beragam secara etnis di Asia Tenggara daratan. Meskipun sekitar sepertiga dari populasi merupakan etnis Laos, secara keseluruhan ada lebih dari 40 kelompok etnis, dengan kesenjangan antarkelompok memengaruhi aspek sosial dan ekonomi.⁸² Anggota kelompok etnis minoritas jauh lebih mungkin berada dalam kemiskinan daripada anggota kelompok mayoritas Lao-Tai. Sebagai contoh, kelompok dataran tinggi Mon-Khmer memiliki angka kemiskinan lebih dari dua setengah kali lipat daripada kelompok Lao-Tai.⁸³ Dalam hal dinamika gender; secara tradisional, kelompok etnis dataran tinggi Laos seperti Mien dan Hmong memiliki struktur keluarga patriarkis yang secara historis membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keuangan atau kegiatan ekonomi.⁸⁴ Sementara itu, perempuan dalam kelompok Lao dataran rendah yang menganut sistem matrilineal dan matrilokal secara historis memiliki status yang lebih tinggi dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga.

78 Lao Statistics Bureau (2016). Results of Population and Housing Census 2015.

79 The World Bank. (2014). 'Reducing Early Grade Drop Out and Low Learning Achievement in Lao PDR'.

80 World Bank, Asian Development Bank. (2012). Country Gender Assessment for Lao PDR.

81 Sengpaseuth, P. (2020). 'Vocational training students get lessons on gender, sexual issues. Vientiane Times

82 Ibid.

83 Asian Development Bank (2015). Indigenous Peoples Planning Framework: Ethnic Group Development Plan. Lao PDR: Health Sector Governance Program.

84 Ireson, C. J. (1992). "Changes in field, forest, and family: Rural women's work and status in post-revolutionary Laos". Bulletin of Concerned Asian Scholars, 24:4, 3-18.



Kemiskinan membuat perempuan muda dipekerjakan sebagai tenaga kerja anak dan mengalami kondisi kerja yang berbahaya, serta berisiko diperdagangkan.

Mengingat RDR Laos adalah negara berpenghasilan rendah dan banyak orang hidup dalam kemiskinan, hanya sedikit perempuan yang memiliki pilihan untuk tidak bekerja, yang mengakibatkan tingginya tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di negara tersebut. Anak perempuan sering kali putus sekolah menengah demi terlibat dalam kegiatan menghasilkan pendapatan dan membantu keluarga. Perkiraan menunjukkan bahwa 42,4 persen anak perempuan berusia 5–17 tahun di RDR Laos terlibat dalam perburuan anak.⁸⁵ Perempuan yang berasal dari kelompok etnis matrilineal ditemukan menjadi pekerja seks komersial demi memenuhi kewajiban keuangan kepada keluarga.⁸⁶ Karena kemiskinan dan kebutuhan untuk berkontribusi secara keuangan kepada keluarga, remaja perempuan juga didapati menjalani prostitusi. RDR Laos adalah negara sumber perdagangan seks.⁸⁷ Dalam survei terhadap korban perdagangan manusia, 60 persen di antaranya adalah perempuan berusia 12–18 tahun dan 35 persen di antaranya dipaksa menjadi pekerja seks.

Terlepas dari kesenjangan gender tersebut, RDR Laos dinilai berdasarkan indeks internasional sebagai negara dengan diskriminasi gender yang relatif rendah.

Indeks Gender dan Lembaga Sosial OECD 2019 memberi RDR Laos skor 0,22, yang menunjukkan rendahnya diskriminasi gender.⁸⁸ Mengingat bahwa metrik OECD SIGI adalah ukuran diskriminasi berbasis gender di lembaga sosial - termasuk hukum formal dan nonformal serta norma dan praktik sosial, skor baik Laos dalam metrik ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa Laos adalah satu dari hanya empat negara ASEAN yang memiliki undang-undang kesetaraan gender yang berdiri sendiri.⁸⁹ Namun, dalam praktiknya, undang-undang tersebut tidak selalu ditegakkan. Selain itu, Indeks Kesenjangan Gender Global Forum Ekonomi Dunia 2020 memberi RDR Laos skor ke-43 dari 153 negara.⁹⁰ Peringkat tinggi tersebut berkat skor tinggi pada subindeks Peluang dan Partisipasi Ekonomi, yang mana RDR Laos berada di peringkat ke-3 dari 153 negara. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat partisipasi tenaga kerja yang relatif setara antara perempuan dan laki-laki.⁹¹ Namun, dalam konteks tingginya angka kemiskinan, partisipasi tenaga kerja perempuan tersebut tidak menunjukkan keamanan ekonomi maupun pemberdayaan.

85 Hasnan, L. (2019). Empowering girls in Lao. *The Asean Post*.

86 Schenk-Sandbergen, L. (2012). "The Lao matri-system, empowerment, and globalisation." *Journal of Lao Studies*

87 Lao Women's Union. (2018). *Lao PDR Gender Profile*.

88 OECD. (2019). *Social Institutions and Gender Index*.

89 OECD. (2017). *Strengthening Women's Entrepreneurship in ASEAN*.

90 World Economic Forum. (2020). *Global Gender Gap Report 2020*.

91 International Labour Organisation, ILOSTAT database. (2020). *Labor Force Participation Rate, Female (% of female population ages 15+)*.

Ada beberapa bukti peningkatan penerimaan perempuan dalam pendidikan, bisnis, dan posisi kepemimpinan desa.

Di lokasi penelitian di RDR Laos, terdapat bukti adanya perubahan persepsi dan sikap masyarakat seputar peran perempuan dalam perekonomian dan masyarakat. Meskipun remaja perempuan dan perempuan masih diharapkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, tampaknya ada peningkatan penerimaan terhadap mobilitas dan upaya pemanfaatan peluang ekonomi di luar desa yang makin besar — bahkan di berbagai wilayah yang miskin dan terpencil. Remaja laki-laki menunjukkan bahwa mereka sadar peluang bagi perempuan masih belum setara, tetapi mereka yakin situasinya telah membaik dan mereka menyatakan bersedia untuk berubah. Buktinya juga terlihat pada keselarasan cita-cita anak laki-laki dan perempuan— mereka mengejar tujuan yang serupa, yang tidak terjadi di negara-negara penelitian lainnya..



Thailand



Thailand menjadi ekonomi berpenghasilan menengah ke atas pada tahun 2011,⁹² beralih dari negara berpenghasilan rendah menjadi negara berpenghasilan tinggi dalam waktu kurang dari satu generasi. Namun, Thailand adalah salah satu negara paling timpang di dunia dalam hal pemerataan kesejahteraan dan menghadapi kesenjangan sosial dan ekonomi yang parah dan terus memburuk serta pembangunan yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Partisipasi perempuan Thailand dalam perekonomian termasuk yang tertinggi di wilayahnya. Namun demikian, perempuan Thailand menghadapi banyak hambatan untuk mendapatkan peluang yang sama, dan banyak dari hambatan tersebut paling berdampak pada perempuan muda.

Menurut indeks internasional, Thailand dinilai memiliki insiden diskriminasi gender sedang.

Indeks Gender dan Lembaga Sosial OECD 2019 memberi Thailand skor 0,36, yang menunjukkan diskriminasi gender sedang dalam hukum formal dan nonformal serta norma dan praktik sosial.⁹³ Pasal 30 Konstitusi Thailand menjamin kesetaraan gender dan Undang-Undang Kesetaraan Gender 2015 disahkan untuk membuat diskriminasi berbasis

gender yang “tidak adil” menjadi ilegal. Namun, UU tersebut menuai kritikan karena tidak ditegakkan secara memadai, salah satunya dengan diterapkannya pengecualian untuk penegakan UU tersebut atas dasar agama dan keamanan nasional.

Indeks Kesenjangan Gender Global Forum Ekonomi Dunia 2020 juga menempatkan Thailand di posisi tengah pada peringkat ke-75 dari 153 negara.⁹⁴ Dalam indeks ini, dari empat subindeks Partisipasi dan Peluang Ekonomi, Pencapaian Pendidikan, Kesehatan dan Kelangsungan Hidup, dan Pemberdayaan Politik, Thailand menempati peringkat tinggi pada subindeks Partisipasi dan Peluang Ekonomi yakni di peringkat ke-22 dari 153 negara, tetapi sangat rendah pada subindeks Pemberdayaan Politik yakni di peringkat ke-129 dari 153 negara. Subindeks Partisipasi dan Peluang Ekonomi menilai kesenjangan gender dalam partisipasi tenaga kerja, kesenjangan gender dalam remunerasi, dan kesenjangan gender dalam peningkatan karier. Sementara itu, subindeks Pemberdayaan Politik mengukur kesetaraan gender pada tingkat tertinggi pengambilan keputusan politik, termasuk terkait jabatan di kementerian dan parlemen.

⁹² The World Bank. (2011). Thailand Now an Upper Middle Income Economy.

⁹³ OECD. (2019). Social Institutions and Gender Index.

⁹⁴ World Economic Forum. (2020). Global Gender Gap Report 2020.



Ada kesenjangan berupa partisipasi perempuan yang relatif tinggi dalam ketenagakerjaan dan partisipasi perempuan yang relatif rendah dalam politik di Thailand.

Sebuah studi menunjukkan bahwa perempuan memegang 32 persen jabatan manajemen senior, lebih tinggi dari angka di Asia-Pasifik yang sebesar 26 persen dan angka global yang sebesar 27 persen.⁹⁵ Namun, perempuan Thailand hanya terwakili sebesar 16,2 persen dalam keanggotaan di Parlemen dan tidak menduduki jabatan kementerian sama sekali.⁹⁶ Indeks Norma Sosial Gender UNDP 2020, yang meneliti bagaimana keyakinan masyarakat dapat menghalangi terwujudnya kesetaraan gender di seluruh dimensi politik, pendidikan, ekonomi, dan integritas fisik, lebih lanjut menunjukkan bahwa 66 persen perempuan Thailand dan 67 persen laki-laki Thailand memiliki bias terhadap pemberdayaan politik perempuan.⁹⁷

Para ahli mengaitkan partisipasi ekonomi yang relatif tinggi dan partisipasi politik yang relatif rendah dari perempuan Thailand antara lain dengan pengaruh jangka panjang agama Buddha pada norma-norma sosial. Secara historis, agama Buddha mengajarkan bahwa kegiatan politik

dan keagamaan itu berstatus tinggi dan oleh karena itu merupakan ranah laki-laki; sedangkan kegiatan ekonomi itu berstatus rendah karena keterkaitannya dengan kelekatan materi dan oleh karena itu diserahkan kepada perempuan. Ketergantungan pada aspek historis selanjutnya telah mengakibatkan keterwakilan perempuan Thailand rendah dalam politik tetapi relatif tinggi dalam ekonomi saat ini.

Meskipun kesenjangan tersebut telah ada sejak lama, rendahnya tingkat keterwakilan politik perempuan di Thailand kini tampaknya menjadi batas dalam hal peningkatan partisipasi perempuan. Berdasarkan penilaian dari penelitian tersebut, kepemimpinan politik perempuan mungkin diperlukan untuk mengubah ketidaksetaraan gender sistemis yang mendarah daging yang membatasi partisipasi penuh perempuan secara ekonomi — misalnya melalui strategi yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatur ulang pembagian tanggung jawab pengasuhan yang tidak berbayar.

95 Grant Thornton. (2020). Women in Business 2020 Report: Thailand's Private Sector Leads the Way, While Government Still Lags Behind Despite Minor Improvements.

96 Sirivunnabood. (2019). "Women MPs in the 2019 Thai Parliament". ISEAS Yusof Ishak Institute.

97 UNDP (2020). Gender Social Norms Index.



Meski perempuan di Thailand memiliki niat berwirausaha yang tinggi, tingkat kewirausahaan perempuan di negara tersebut menurun selama beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2012 hingga tahun 2017, angka pemilik bisnis perempuan yang sudah mapan di Thailand turun lebih dari setengahnya dari 29,5% pada tahun 2012 menjadi 13,9% pada tahun 2017.⁹⁸ Selain itu, ada lebih banyak perempuan daripada laki-laki di Thailand yang terpaksa memulai bisnis karena kebutuhan, alih-alih karena peluang. Hal ini menyebabkan prospek pertumbuhan menjadi lebih rendah. Lebih tingginya tingkat kewirausahaan berbasis kebutuhan menunjukkan bahwa perempuan cenderung kekurangan opsi pekerjaan dibandingkan dengan laki-laki. Alasan yang paling umum disebutkan wirausaha perempuan yang berhenti berbisnis adalah 'bisnis tidak menguntungkan', 'masalah memperoleh pembiayaan', serta 'kekurangan waktu karena punya pekerjaan pengasuhan'.

Ada keberagaman berdasarkan wilayah yang signifikan terkait kewirausahaan perempuan di Thailand. Di wilayah perkotaan, perempuan yang menjadi pemimpin bisnis keluarga makin banyak; sedangkan di wilayah pedesaan, nilai budaya memberikan tuntutan yang lebih besar kepada perempuan agar mengurus rumah tangga akibatnya jumlah wirausaha rumahan meningkat. Data nasional menunjukkan bahwa perempuan di Bangkok dan wilayah Timur Laut memiliki niat berwirausaha tertinggi, sedangkan perempuan di wilayah Tengah dan Selatan memiliki niat berwirausaha terendah.⁹⁹ Dalam data primer, meski semua partisipan perempuan muda yang berusia 15–19 tahun menyatakan minatnya untuk memulai bisnis sendiri, mereka tidak percaya diri karena kekurangan informasi dan sumber pembiayaan. Wirausaha yang diwawancarai melalui penelitian kami juga menyebutkan bahwa modal finansial adalah halangan utama.

98 Guelich, U. (2018). Global Entrepreneurship Monitor Thailand Report 2017/18. Bangkok University and ILO

99 Ibid.



Hubungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akses yang dimiliki wirausaha perempuan ke peluang dan sumber daya.

Di Thailand orang-orang amat menghargai keluarga, masyarakat, dan ikatan sosial. Jaringan sosial ini menjadi pintu masuk untuk mengakses informasi, pekerjaan, dan peluang bisnis. Contohnya dapat dilihat dalam pola kewirausahaan di Thailand. Setengah dari wirausaha Thailand memiliki latar belakang keluarga pebisnis dan perempuan muda yang bukan dari keluarga pebisnis lebih kecil kemungkinannya untuk meraih peluang untuk berwirausaha.¹⁰⁰ Selain itu, wirausaha perempuan yang terkemuka di Thailand banyak yang berasal dari keluarga pebisnis. Hal ini mencerminkan mobilitas sosial yang terbatas.

Investor di Thailand umumnya laki-laki dan para ahli mencatat bagaimana interaksi informal, hubungan sosial, dan modal sosial sering kali diperlukan untuk mendapatkan akses keuangan. Investor laki-laki lebih besar kemungkinannya untuk berinteraksi dengan wirausaha laki-laki, sementara wirausaha perempuan yang tidak memiliki hubungan sosial yang serupa kemungkinan besar tidak dapat mengakses sumber modal ini.

100 Ibid.
101 Ibid.
102 Ibid.

Women in business in Thailand tend to be constrained by low levels of confidence and fear of failure.

Wirausaha perempuan di Thailand merupakan salah satu yang memiliki tingkat rasa takut gagal paling tinggi. Menurut Monitor Kewirausahaan Global, 70 persen wirausaha perempuan di Thailand menyatakan memiliki rasa takut akan kegagalan—ini berdampak negatif pada kapasitas mereka untuk mengembangkan bisnis dan berinovasi.¹⁰¹ Realitas ini dapat membantu menjelaskan mengapa ekspektasi pertumbuhan wirausaha perempuan Thailand yang berada di tahap awal besarnya kurang dari separuh ekspektasi pertumbuhan untuk wirausaha laki-laki: wirausaha perempuan yang berniat menambah karyawan ke bisnis sebanyak delapan persen, sedangkan laki-laki sebanyak dua puluh persen.¹⁰² Dibandingkan dengan laki-laki muda, perempuan muda yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan rasa percaya diri yang lebih rendah dan takut menerima persepsi negatif. Di saat yang sama, mereka menyadari bahwa kepercayaan diri dan ketahanan merupakan kekuatan utama yang mereka butuhkan untuk meraih tujuan.

“Kami harus belajar cara menghadapi kritik, hinaan, atau situasi ketika kami merasa direndahkan. Ada banyak orang yang sebenarnya merupakan perundung. Perundungan atau kata-kata negatif yang mereka lontarkan berdampak signifikan pada kekuatan mental, dan anak perempuan seperti kami ini takut berusaha lagi setelah gagal.” (10–14, Anak Perempuan)

“Kehamilan remaja dipandang remeh oleh sistem. Ini menempatkan perempuan di situasi yang sulit.” (20–24, Anak Perempuan)

“Sekolah nonformal menyediakan pelatihan kejuruan, tetapi kebanyakan berlokasi di kota-kota besar. Pelajar di luar kota tersebut tidak mengetahuinya dan sekalipun tahu, biaya transportasinya mahal.” (Ahli)

103 ILO (2020). COVID-19 Employment and Labour Market Impact in Thailand

104 UNESCAP. (2017). Fostering Women's Entrepreneurship in ASEAN. Bangkok: United Nations.

105 Guelich, U. (2018). Global Entrepreneurship Monitor Thailand Report 2017/18. Bangkok University and ILO

106 Thailand Development Research Institute. (2019) Youth Employability Scoping Study

107 UNICEF Thailand. (2019). Thailand MICS 5 Secondary Analysis: School dropout at the upper-secondary level and teenage pregnancy.

108 Ibid

109 Dalberg Global Development Advisors and The Sasakawa Peace Foundation. (2017). ICT Skills for Girls and Women in South-East Asia

110 Dalberg Global Development Advisors, The Sasakawa Peace Foundation and Asia Women Impact Fund. (2019). A Gender-Inclusive Southeast Asia through Entrepreneurship.

Perempuan muda, terutama ibu muda, dibebani dengan pekerjaan pengasuhan tak berbayar.

Pada tahun 2019, 14,9 persen anak muda (usia 15–24) di Thailand tidak sedang bersekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan (NEET). Sebagian besar dari mereka adalah perempuan yang sudah menikah.¹⁰³ Faktor-faktor seperti tingginya angka kehamilan remaja dan tren demografis populasi yang menua, ditambah dengan norma-norma sosial yang membedakan gender, menyebabkan beban pengasuhan tak berbayar yang diberikan kepada remaja perempuan dan perempuan muda tinggi. Tradisi Thailand membebani kewajiban sosial untuk merawat orang tua yang sudah renta kepada perempuan.¹⁰⁴ Dalam survei, wirausaha perempuan Thailand yang berhenti berbisnis menyebutkan bahwa waktu yang tidak cukup karena harus memikul tanggung jawab rumah tangga merupakan salah satu pendorong utamanya.¹⁰⁵

Dalam konteks mayoritas perempuan putus sekolah akibat kehamilan remaja,¹⁰⁶ perlu dikembangkan prasarana pengasuhan serta pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi seksual yang lebih tegas. Perempuan yang putus sekolah saat kelas sepuluh atau sebelas pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2019, yang hamil atau telah melahirkan ada sebanyak 88%.¹⁰⁷ Kehamilan remaja juga delapan kali lebih umum terjadi di kuintil termiskin.¹⁰⁸ Hal ini mencerminkan bahwa hambatan gender paling berdampak pada perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi lebih miskin.

Perempuan muda yang berasal dari keluarga miskin menghadapi hambatan utama dalam hal mobilitas sosial ke tingkat yang lebih tinggi.

Akses ke pasar tenaga kerja formal cenderung didapatkan melalui lembaga pendidikan tinggi. Perempuan yang tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan tinggi mendapatkan informasi tentang dan akses ke peluang kerja yang lebih sedikit. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan muda memandang gelar dari universitas sebagai sinyal penting untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Namun, meski memiliki tingkat pendidikan dan pencapaian profesional yang tinggi, perempuan muda sering kali tidak termasuk dalam angkatan kerja. Perempuan muda dari pedesaan dan kelompok berpenghasilan rendah juga tidak dapat mengakses peluang belajar yang terkonsentrasi di kota karena kendala perjalanan dan mobilitas yang aman. Mobilitas yang aman juga menjadi tantangan bagi perempuan yang tinggal di perkotaan.¹⁰⁹

Pandemi COVID-19 kini memengaruhi pendidikan dan peluang kerja bagi perempuan muda di Thailand. Perempuan muda di Thailand terkonsentrasi di sektor-sektor yang mengalami dampak yang tidak proporsional, seperti pariwisata dan perhotelan. Selain itu, pekerjaan perempuan di Thailand 50–60 persen lebih berisiko hilang karena otomatisasi dibandingkan pekerjaan laki-laki.¹¹⁰ Perempuan muda yang merupakan imigran dari negara tetangga—saat ini tanpa kewarganegaraan—menghadapi tantangan yang lebih besar karena mereka tidak memiliki hak atas perlindungan dan hak hukum yang setara.

Area Peluang untuk Melakukan Aksi

Bagian ini menyajikan rekomendasi titik masuk yang strategis untuk memperkuat ekosistem di Asia Tenggara agar perempuan muda dapat sepenuhnya mengakses peluang yang ditawarkan di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan. Rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini berfokus pada sarana untuk memberdayakan perempuan muda dengan sumber daya, kapasitas, dan perubahan pranata sosial untuk memanfaatkan kebebasan mengambil keputusan dalam perjalanan mereka dari masa remaja hingga masa dewasa.

Rekomendasi tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip desain utama untuk perubahan sistemis dan mengusulkan strategi yang responsif gender dan transformatif gender. Strategi yang responsif gender adalah strategi yang dibuat untuk mengurangi kesenjangan gender dalam perolehan akses ke sumber daya. Program transformatif gender tidak hanya berfokus pada strategi yang responsif gender dalam mengubah relasi kuasa yang membedakan gender dan/atau mengurangi kesenjangan gender dalam kebebasan mengambil keputusan atas sumber daya.¹¹¹



111 Bill and Melinda Gates Foundation (2020).
Gender and MNCH: A Review of the Evidence

Rekomendasi 1

Mendukung Perempuan Muda untuk Membangun Rasa Percaya Diri dan Menggunakan Kebebasan Mengambil Keputusan



Penelitian ini menemukan bahwa, dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan jauh lebih kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka dan menunjukkan rasa takut gagal yang tinggi. Digabungkan dengan faktor-faktor yang lain, hal ini membuat anak perempuan dan perempuan muda enggan melakukan upaya serta mengemban peran kepemimpinan yang lebih berisiko, seperti berwirausaha. Pemangku kepentingan harus mengupayakan intervensi yang ditargetkan sejak usia dini guna mendukung perempuan muda untuk membangun rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa hal ini sangat penting di masa remaja pertengahan karena pada saat itu tingkat kepercayaan diri paling rendah sementara dampak sosialisasi gender yang diterima paling tinggi. Intervensi ini dapat diupayakan dengan:



A. Menciptakan Peluang untuk Melakukan Eksplorasi dan Berpendapat

Pemangku kepentingan harus menciptakan peluang bagi anak perempuan dan perempuan muda di tingkat sekolah dan masyarakat untuk mengemban peran kepemimpinan, mengambil risiko, dan membangun kepercayaan diri; serta memberikan ruang yang aman bagi anak perempuan dan perempuan muda untuk mengemukakan pendapat tentang masalah yang berdampak terhadap mereka. Desain intervensi harus mendukung peran yang diemban kelompok sebaya, teladan perempuan, dan mentor untuk remaja perempuan dan perempuan muda. Mengingat tingginya rasa takut mereka terhadap kegagalan dibanding anak laki-laki dan laki-laki muda, perlu disediakan ruang tempat anak perempuan dan perempuan muda dapat memimpin, mencoba, gagal, dan membangun rasa percaya diri mereka tanpa menimbulkan reaksi negatif. Dalam lingkungan ini, stereotip dan mitos yang terkait dengan gender, misalnya laki-laki memiliki kapasitas yang lebih besar dalam bidang sains, teknologi, dan bisnis, perlu dibongkar dan dihilangkan secara proaktif.

Contoh Praktik:

Tantangan inovasi sosial akar rumput adalah salah satu platform tempat perempuan muda dapat diberdayakan untuk mengemukakan pendapat; mendapatkan pengalaman langsung untuk membangun keterampilan komunikasi, keterampilan dalam hal kepemimpinan, dan keterampilan

memecahkan masalah; serta menggunakan kebebasan mengambil keputusan. Baik Youth Co:Lab maupun Generation Unlimited Challenges memberdayakan perempuan muda dan laki-laki muda untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi komunitas mereka dan mencapai SDG. Dengan memberikan peluang bagi perempuan muda untuk mempresentasikan visi untuk meraih perubahan yang ingin mereka lihat di dalam dan di luar masyarakat mereka lalu mewujudkan visi tersebut, platform seperti itu tak hanya dapat membangun kapasitas perempuan sebagai agen perubahan, tetapi juga mengubah persepsi di masyarakat tentang peran dan kontribusi perempuan.

Contoh Praktik:

Di RDR Laos, Aide et Actions menyediakan program Kamp Kepemimpinan dan Kewirausahaan untuk Perempuan Muda.¹¹² Kamp tersebut memberikan lingkungan yang mendukung bagi anak perempuan dan perempuan muda dari etnis minoritas yang berusia 14 hingga 22 tahun untuk memperoleh keterampilan dan kepercayaan diri yang tidak dibangun di ruang kelas pada umumnya. Saat ini, program tersebut dijalankan di Nongpor dan Phonsavath—lokasi yang dipilih karena peran gender tradisionalnya kuat dan lazim bagi sebagian besar kelompok etnis H'mong dan Khmu, serta tingkat pendidikannya rendah.

¹¹² Aide et Action Leadership and Entrepreneurship Camp for Young Women in Lao PDR <https://seac.aide-et-action.org/lao-pdr-new-skills-bring-new-opportunities-for-ethnic-minority-women/>



B. Membuat Kemungkinan Lebih Mudah Dijangkau

Penelitian ini menekankan pentingnya memiliki pandangan 'melihat berarti percaya' dalam hal peluang ekonomi bagi perempuan muda. Persepsi dan cita-cita anak perempuan dan perempuan muda terhadap sesuatu yang dapat dicapai dan diinginkan oleh perempuan dibentuk oleh teladan perempuan yang dilihat dalam keluarga, masyarakat, dan media. Jika mobilitas dan internet terbatas, seperti yang tampak di sebagian besar wilayah di RDR Laos, cita-cita perempuan muda sangat dibatasi oleh hal yang terlihat di lingkaran sosial terdekat mereka. Pembuat kebijakan, lembaga pendidikan dan pelatihan, organisasi masyarakat sipil, dan lainnya harus bermitra agar perempuan muda dapat belajar tentang beragam opsi karier dan mendapat pengalaman terkait opsi tersebut. Secara khusus, ada kebutuhan untuk menghilangkan persepsi yang membedakan gender dalam hal TIK, STTM, dan kewirausahaan berbasis peluang. Perempuan muda membutuhkan peluang untuk mendengar dan belajar dari perjalanan karier dan kisah sukses perempuan yang berhubungan dengan mereka; dan perlu memiliki pengalaman kerja atau peluang mendapatkan pelatihan di tempat kerja selain yang diperuntukkan bagi pekerjaan tradisional perempuan.

Contoh Praktik:

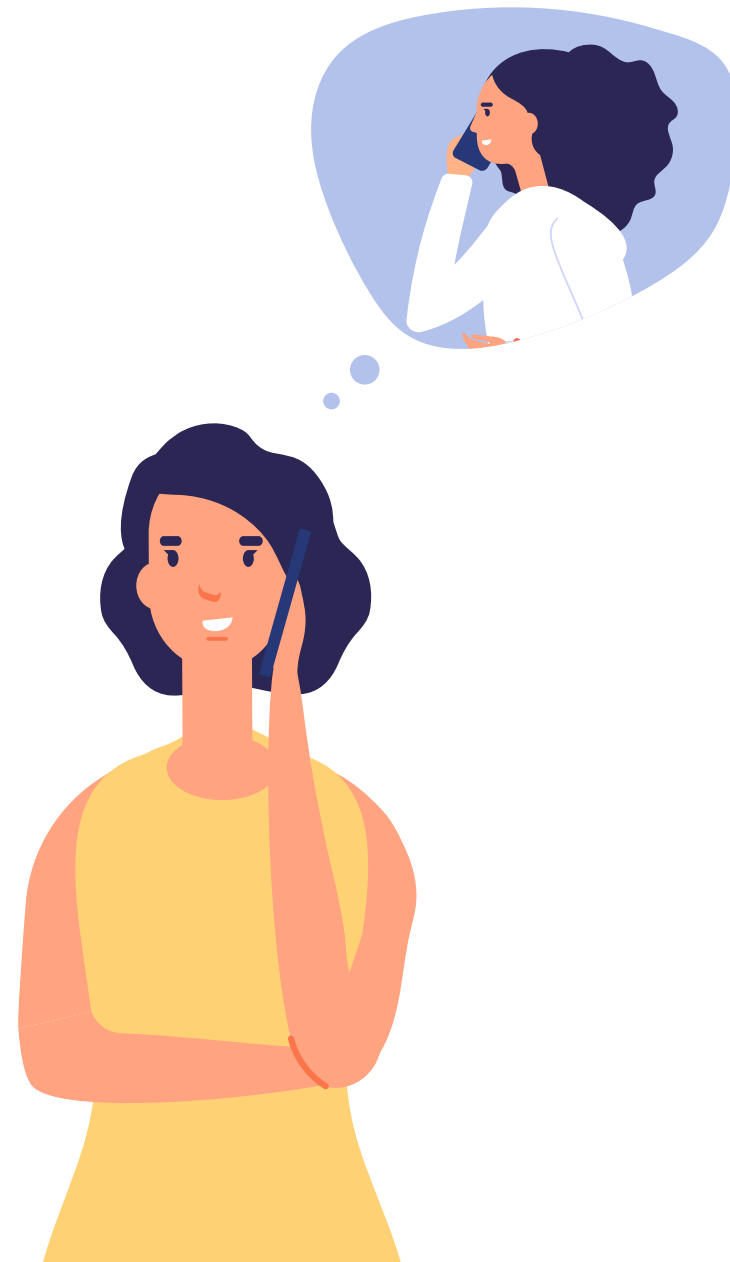
Di Indonesia, Generation Girl adalah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk mengenalkan perempuan muda dari semua latar belakang ke bidang STTM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) melalui Klub Liburan yang seru dan mendidik dengan tujuan untuk membentuk pemimpin perempuan di masa depan dan memberdayakan perempuan agar memiliki ruang di bidang yang didominasi oleh laki-laki.¹¹³

Contoh Praktik:

Berbasis di Indonesia, platform online Magdalene bertujuan untuk menyuarakan pandangan feminis, pluralis, dan progresif serta menyediakan konten yang kritis, inklusif, dan memberdayakan perempuan. Platform online ini menyediakan konten tentang politik, gender, seksualitas, dan feminisme untuk membongkar stereotip gender.¹¹⁴

113 Generation Girl (2020): Available at <https://www.generationgirl.org/>

114 Magdalene. <https://magdalene.co/about>



C. Mendukung Aksi Bersama Transformatif Gender

Penelitian ini menyoroti perlunya anak perempuan dan perempuan muda memiliki peluang untuk membentuk kesadaran kritis dalam mengidentifikasi dan mempertanyakan bagaimana ketidaksetaraan dan kekuasaan berpengaruh terhadap hidup mereka agar mereka dapat memperkuat kesadaran akan diri dan mendapatkan hak-hak mereka. Ini adalah kunci untuk membentuk kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, dan efikasi diri. Membentuk kesadaran kritis pada diri perempuan dan anak perempuan juga dapat menjadi pendorong kuat aksi bersama untuk mengatasi diskriminasi gender. Penelitian menunjukkan bahwa efek transformatif dari inisiatif pemberdayaan dapat ditingkatkan dengan melibatkan perempuan dalam peningkatan kesadaran secara aktif. Diperlukan sistem pendidikan yang mendorong pendekatan pedagogis dan pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran diri dan harga diri sejak usia belia. Dukungan harus diberikan kepada masyarakat sipil guna memfasilitasi gerakan dukungan sebaya yang memungkinkan perempuan dan laki-laki berdiskusi tentang masalah gender yang berdampak terhadap mereka dan mendukung aksi akar rumput. Perempuan muda harus diberi ruang untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Dukungan seperti ini dapat mengatasi masalah seperti mobilitas yang aman, pernikahan anak, pengasuhan anak, kekerasan berbasis gender, dan putus sekolah, serta masalah lain yang berdampak pada ketidaksetaraan gender. Secara khusus, ketika ada ikatan kuat dalam

kelompok etnis dan keagamaan, ada pendorong kuat yang dapat menggerakkan atau menolak perubahan sosial yang harus diarahkan. Berbagai strategi mungkin diperlukan untuk mengumpulkan dukungan atau menghilangkan rasa keberatan atas kemungkinan adanya 'pihak yang menolak' perubahan sosial.

Contoh Praktik:

Di Thailand, International Women's Partnership for Peace and Justice (Kemitraan Perempuan Internasional untuk Perdamaian dan Keadilan) menyediakan kursus bernama "Women Allies for Social Change"¹¹⁵ yang ditujukan untuk membangun komunitas perempuan Thailand yang mendukung perubahan sosial yang transformatif gender. Kursus ini membentuk kesadaran kritis perempuan untuk mendorong aksi bersama transformatif gender dengan mengajari mereka konsep-konsep feminis dan menunjukkan analisis feminis Buddha tentang kekerasan struktural, kekuasaan, hak istimewa, dan tindakan sosial.

Contoh Praktik:

Sisterhood adalah perusahaan swasta di RDR Laos yang bertujuan untuk membangun komunitas perempuan yang memiliki kesadaran sosial dan diberdayakan secara ekonomi, serta bekerja bersama untuk mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Selain mendukung aksi bersama untuk kesejahteraan mental dan fisik, Sisterhood mendukung perempuan muda dari kelompok etnis H'mong dengan menyediakan kelompok pelatihan keterampilan dan produksi kerajinan tangan.¹¹⁶

115 International Women's Partnership for Peace and Justice. Women Allies for Social Change. <http://womenforpeaceandjustice.org/courses-we-offer/women-allies-for-social-change/>

116 Sisterhood / VivNcaug: <https://www.facebook.com/SisterhoodforDevelopment.VivNcaug>

Rekomendasi 2

Melibatkan Anak Laki-Laki, Keluarga, Teman Sebaya, dan Anggota Masyarakat Sebagai Agen Transformasi Gender



Penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan peluang untuk mengembangkan kapasitas atau sumber daya secara langsung kepada anak perempuan dan perempuan muda saja tidak cukup jika tidak ada perubahan terkait dan pranata sosial. Mengingat adanya pranata sosial dan norma rumah tangga dan masyarakat menentukan kapasitas perempuan muda dalam mempraktikkan kebebasan mengambil keputusan, perlu dilakukan kerja sama dengan pemangku kepentingan yang paling dekat dengan perempuan muda untuk mengubah kewenangan mengambil keputusan serta akses perempuan muda ke sumber daya dan peluang.

Penelitian ini menyoroti peran anggota keluarga dan teman sebaya dalam membentuk keyakinan, cita-cita, dan pilihan anak perempuan dan perempuan muda sejak usia dini. Peran ini berpengaruh pada meluasnya atau terbatasnya akses perempuan muda ke peluang. Anggota keluarga, teman sebaya, dan anggota masyarakat harus dimanfaatkan sebagai agen untuk mengubah norma gender dan mendukung perubahan sosial. Para pemimpin agama adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia dan Thailand sehingga harus dilibatkan menjadi agen perubahan sosial utama. Keterlibatan pemimpin masyarakat setempat sangat diperlukan di RDR Laos. Hal ini dapat dilakukan dengan:



A. Mengubah Tekanan dari Orang Tua menjadi Dukungan dari Orang Tua

Mengingat kepercayaan orang tua terhadap pilihan perempuan muda selanjutnya sangat berpengaruh, pemangku kepentingan harus mencari peluang untuk mengampanyekan perubahan perilaku berbasis masyarakat dan media guna mengatasi stereotip gender yang merugikan dan memberikan pesan positif tentang kontribusi perempuan terhadap komunitas dan masyarakat serta peran mereka sebagai agen perubahan. Intervensi seperti konseling karier seharusnya tidak hanya diberikan kepada anak perempuan dan anak laki-laki, tetapi juga kepada orang tua, dengan menyertakan pesan-pesan yang bertujuan untuk mengubah persepsi yang membedakan gender dalam hal karier, dan mendorong dijalankannya peran pendukung oleh orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam intervensi-intervensi seperti itu, pengetahuan tentang identitas penyampai pesan penting untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap pesan tersebut.

B. Memanfaatkan Peran Anak Laki-Laki dan Laki-Laki Muda sebagai Promotor Keadilan dan Kesetaraan Gender

Pembuat kebijakan, sekolah, dan organisasi berbasis masyarakat harus berinvestasi dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran serta mengubah sikap anak laki-laki dan laki-laki muda terhadap ketidaksetaraan gender multidimensi dan isu-isu utama, antara lain diskriminasi gender, kesehatan seksual dan reproduksi, kekerasan berbasis gender, dan pekerjaan pengasuhan tak berbayar. Pemangku kepentingan harus mencari peluang untuk mengubah norma gender di sekolah dan masyarakat serta peluang untuk meningkatkan jumlah promotor keadilan dan kesetaraan (champion) gender dari kalangan laki-laki muda yang mengadvokasi dan mendukung norma gender yang progresif.

Inspirasi dari Luar:

Male Champions of Change adalah koalisi CEO, Direktur Noneksekutif, dan pemimpin masyarakat Australia yang berusaha mengatasi ketidaksetaraan dengan mendorong laki-laki untuk turun tangan bersama perempuan dalam mengatasi masalah kesetaraan gender.¹¹⁷

117 Champions of Change Coalition. <https://championsofchangecoalition.org/>

C. Menunjukkan Keberhasilan Perempuan

Pemerintah, pemberi kerja, mitra pembangunan, dan pemangku kepentingan lainnya harus mengidentifikasi peluang untuk menyoroti dan merayakan kontribusi perempuan. Ini harus disertai dengan beragam penggambaran media tentang perempuan di bidang hiburan, politik, dan pendidikan, serta disertai dengan normalisasi bahwa perempuan yang memiliki karier yang tadinya dianggap 'maskulin' dapat menjadi teladan bagi laki-laki dan perempuan. Ini dapat dilakukan dengan menyebarkan audio dan video di berbagai media massa yang menceritakan tentang perempuan yang melawan norma karier yang membeda-bedakan gender; acara masyarakat yang merayakan peran perempuan sebagai pembawa perubahan; dan menunjukkan perempuan yang menjadi pemimpin di pusat masyarakat dan tempat umum lainnya, perpustakaan, atau lembaga pendidikan. Penggambaran

media bisa jadi sangat penting di Indonesia, tempat penelitian ini menemukan anak perempuan dan perempuan muda lebih cenderung menganggap dirinya patuh kepada laki-laki dan cenderung tidak menyebutkan tentang teladan perempuan. Di Thailand, mengingat keterwakilan politik perempuan rendah, kontribusi perempuan dalam ranah kepemimpinan mungkin sangat perlu ditonjolkan.

Contoh Praktik:

Pada tahun 2018, UNESCO di Thailand meluncurkan inisiatif bernama "Women Make the News (Perempuan Membuat Berita)", sebuah basis data online para ahli perempuan termasuk perempuan yang berkecimpung di bidang STTM yang dapat dimanfaatkan oleh jurnalis Thailand. Inisiatif ini dapat direplikasi di negara lain di kawasan ini.

Contoh Praktik:

Acara seperti TEDxPathumWanWomen yang diadakan di Bangkok dan TEDxJakartaWomen yang diadakan di Jakarta menyediakan platform bagi wirausaha perempuan dan perempuan yang bekerja di bidang STTM dan karier nontradisional untuk berbagi cerita dan menginspirasi orang lain.¹¹⁸

118 TEDxPathumWanWomen: <https://www.ted.com/tedx/events/40271>
TEDxJakartaWomen: <https://www.ted.com/tedx/events/40444>



Rekomendasi 3

Menyusun Kembali Sistem Pendidikan Sebagai Media yang Efektif untuk Memulai Perjalanan Karier



Jalur pendidikan dan pengembangan keterampilan harus lebih diarahkan agar mendukung transisi perempuan muda dari dunia akademis ke dunia kerja. Upaya ini harus mencakup menanggapi permintaan perempuan akan pembelajaran yang dilakukan dengan praktik di tahun-tahun sekolah lanjutan, menetapkan fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang dan peran pekerjaan serta keterampilan wirausaha, serta memberikan bimbingan karier dan akses ke keterampilan khusus yang diminta oleh pemberi kerja. Program harus tanggap terhadap hambatan khusus yang dihadapi perempuan muda—termasuk dengan menyediakan layanan yang fleksibel dan inovatif untuk menjangkau kelompok yang terpinggirkan seperti ibu muda, perempuan muda di area pedesaan, dan perempuan muda penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan:

A. Peluang di Sekolah dan di Luar Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan yang Dapat Dimanfaatkan di Berbagai Bidang dan Peran Pekerjaan dan Keterampilan Wirausaha.

Pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan penyedia teknologi harus mendukung platform pengembangan keterampilan yang interaktif dan inovatif yang berfokus pada pengembangan keterampilan wirausaha dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan di berbagai bidang dan peran pekerjaan seperti pemecahan masalah, kepemimpinan, kerja tim, pemikiran kritis, berbicara di depan umum, dan komunikasi untuk anak perempuan dan perempuan muda sejak usia dini. Gamifikasi, proyek berbasis masyarakat setempat, kelas sepulang sekolah, tantangan inovasi, dan bentuk kompetisi lainnya adalah platform yang dapat dimanfaatkan untuk membangun keterampilan tersebut. Desain intervensi harus peka dan berupaya untuk mengubah dinamika kuasa relasi antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Contoh Praktik:

Di Indonesia, Kementerian Pemuda dan Olahraga menyelenggarakan Program Kuliah Kewirausahaan bagi mahasiswa. Program ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan motivasi berwirausaha, serta memberikan pengenalan terkait keterampilan bisnis. Program juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan rencana bisnis mereka.

Contoh Praktik:

Kit Remaja untuk Ekspresi dan Inovasi oleh UNICEF adalah paket panduan, alat, kegiatan, dan perlengkapan untuk mendukung remaja yang berusia 10–18 tahun. Kit ini bertujuan untuk memberi remaja kesempatan untuk mengekspresikan diri, bereksperimen, memecahkan masalah sungguhan, dan mengeksplorasi ide-ide baru.¹¹⁹

Contoh Praktik:

Di RDR Laos, perusahaan The Solver Laos yang dijalankan oleh seorang wirausaha perempuan menyediakan pelatihan keterampilan berbicara di depan umum untuk perempuan.¹²⁰

Contoh Praktik:

Di Kamboja, inkubator Impact Hub Phnom Penh yang dipimpin oleh perempuan menyediakan pelatihan kewirausahaan, keterampilan abad ke-21, kepemimpinan, dan inovasi untuk pemuda di Kamboja. Mereka sangat mendorong perempuan untuk mendaftar, dan sekitar 80% dari kelompok mereka terdiri atas perempuan. Selain itu, mereka menyediakan ruang yang aman bagi perempuan dan laki-laki untuk menguji ide-ide mereka, melakukan refleksi, dan belajar.¹²¹

119 UNICEF. Available at <https://www.adolescentkit.org/>

120 The Solver Laos. <https://solverlaos.com/>

121 Impact Hub Phnom Penh: <https://phnompenh.impacthub.net/>



B. Memperkuat Bimbingan Karier dan Saluran Informasi untuk Anak Perempuan dan Perempuan

Lembaga pendidikan dan aktor masyarakat sipil harus memastikan bahwa informasi bermutu terkait pilihan dan jalur karier lebih mudah diakses oleh perempuan muda sejak usia dini. Di wilayah yang kesempatan pendidikannya masih terbatas atau bermutu rendah khususnya, aktor masyarakat sipil memegang peran penting dalam memfasilitasi akses ke informasi, terutama untuk siswa putus sekolah. Karena guru perempuan teridentifikasi sebagai teladan utama yang berpengaruh dalam penelitian ini dan telah mendapat kepercayaan, mereka dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang andal kepada siswa terkait jalur profesi dan kewirausahaan yang dapat ditempuh serta untuk membentuk persepsi. Selain itu, perempuan muda harus memiliki kesempatan untuk mengetahui perjalanan karier perempuan lain yang sepemikiran dengan mereka. Dalam segala situasi, dukungan harus berfokus pada upaya mengatasi persoalan kekurangan informasi tertentu yang dihadapi anak perempuan dan perempuan muda serta menghilangkan stereotip gender yang merugikan.

Area Potensial untuk Tindakan:

Di Thailand, sejumlah asosiasi mendukung tenaga kerja perempuan. Asosiasi tersebut mencakup Federasi Bisnis dan Ikatan Profesional Perempuan Thailand (Federation of Business and Professional Women's Association of Thailand), Profesional & Wirausaha Perempuan Thailand (Women Professionals & Entrepreneurs Thailand), dan Jaringan Wirausaha Perempuan ASEAN (ASEAN Women Entrepreneurs Network). Asosiasi tersebut

menyelenggarakan acara penjangkauan dan diskusi di berbagai sekolah dan perguruan tinggi guna membagikan pengalaman perjalanan karier para perempuan yang tergabung, melawan stereotip gender, dan menjawab pertanyaan para remaja tentang jalur profesi dan kewirausahaan.

C. Membantu Perempuan Muda untuk Mencoba Menjadi yang Diimpikan

Organisasi publik dan swasta harus bekerja sama untuk menyediakan akses ke pengalaman kerja, pelatihan, dan magang yang dapat membantu anak perempuan dan perempuan muda untuk mendapatkan pengalaman menjadi apa yang dicita-citakan, memperoleh wawasan terkait jalur karier, memiliki teladan dan mentor, serta mendapatkan keterampilan lunak (soft skills) yang sesuai dengan pasar tenaga kerja. Dukungan khusus diperlukan untuk kelompok rentan, seperti siswa putus sekolah dan ibu muda. Peningkatan investasi diperlukan guna memperluas akses ke program pelatihan kejuruan dan mengatasi tingginya angka pemisahan gender di berbagai sarana belajar.

Contoh Praktik:

World Education Laos mendirikan Pusat Kewirausahaan Perempuan pertama di RDR Laos pada tahun 2017 dengan tujuan untuk menginkubasi usaha kecil berkelanjutan yang dimiliki perempuan.¹²² Pusat tersebut juga menyediakan beasiswa bagi para perempuan untuk mengikuti pelatihan kejuruan di bidang keterampilan menjahit, tata kecantikan rambut, menenun, dan membuat kain jumputan sekaligus pelatihan dan pendampingan usaha.





Area Potensial untuk Tindakan:

Di Indonesia, UNDP bersama Citi Foundation dan Kementerian Pemuda dan Olahraga menyelenggarakan Ideathonesia, sebuah platform urun daya yang mendukung anak muda untuk mengubah gagasan yang membawa pengaruh besar menjadi bisnis yang berkelanjutan. Ideathonesia juga mencakup program inkubasi bisnis selama delapan bulan untuk bisnis yang dipimpin anak muda yang berada dalam tahap pendanaan awal (pre-seed). Ada peluang untuk bermitra dengan program Kampus Merdeka dan Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Nasional (FIKSI) Kementerian Pendidikan untuk memperluas akses ke kurikulum pelatihan.

D. Mengembangkan Keterampilan Keuangan, Hukum, dan Digital

Penelitian ini menunjukkan bagaimana kebijakan dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dibutuhkan agar perempuan muda dapat mengembangkan keterampilan keuangan, hukum, dan digital. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyedia teknologi harus memanfaatkan teknologi dengan harga terjangkau dan berbagai platform daring dan luring agar peluang pengembangan keterampilan hukum, keuangan, dan digital lebih mudah diakses, terutama oleh kelompok terpinggirkan. Selama penelitian, anak perempuan dan perempuan muda merasa bahwa literasi keuangan dan digital sangat penting untuk keberhasilan karier mereka, termasuk sebagai calon wirausaha. Akan tetapi, terdapat indikasi adanya kesenjangan gender dari usia dini terkait akses dan literasi digital dan keuangan. Internet menyediakan sarana untuk memudahkan akses informasi

dan program. Media sosial juga dapat digunakan untuk mempromosikan program literasi digital, hukum, dan keuangan. Di wilayah pedesaan dengan rendahnya tingkat penetrasi internet dan mobilitas, ruang dan kelompok masyarakat dapat digunakan sebagai penyedia akses ke peluang pengembangan keterampilan sekaligus mentor. Upaya ini perlu didukung dengan intervensi yang dilakukan secara bersamaan yang melibatkan orang tua dan suami agar anak perempuan dan perempuan dapat mengakses ruang tersebut.

Contoh Praktik:

Program “Better Me” dari Prathanadee Foundation¹²³ di Thailand mengajarkan literasi keuangan dan hukum, sedangkan program pemrograman komputer “Generation Girl” di Indonesia yang diadakan saat liburan memberikan pelatihan keterampilan literasi digital. Pemerintah dapat turut mempromosikan program tersebut melalui media dan saluran informasi.

Contoh Praktik:

Springboard Programme dari Youth Co:Lab merupakan platform inkubasi bisnis tempat wirausaha muda mengubah solusi untuk mencapai SDG menjadi bisnis inovatif. Platform ini membantu wirausaha perempuan muda di Asia-Pasifik mengembangkan literasi keuangan dan digitalnya dengan menyediakan sesi pelatihan yang berbasis praktik, sehingga mereka mampu mengantisipasi dan bersiap untuk menghadapi kesulitan tertentu yang mungkin dihadapi dalam menjalankan bisnisnya. Lihat modul pelatihan di Learning Management System daring Springboard.¹²⁵

123 Prathanadee Foundation. <https://prathanadee.org/better-me/>

124 Generation Girl. <https://www.generationgirl.org/>

125 Youth Co:Lab Springboard Programme Learning Management System: <https://www.youthcolab-learn.org/>

Rekomendasi 4

Menjadikan Layanan Dukungan Kewirausahaan Responsif Gender dan Mudah Diakses oleh Perempuan Muda

Perempuan muda yang berpartisipasi dalam penelitian ini menganggap bahwa kurangnya akses ke informasi serta layanan dukungan merupakan halangan utama dalam memulai dan mengembangkan bisnis. Dengan adanya hambatan gender yang dihadapi wirausaha perempuan, layanan dukungan usaha perlu dibuat agar menjangkau hambatan dan kebutuhan perempuan yang spesifik melalui upaya pemasaran yang tepat, saluran dan penyampai informasi yang andal, serta inovasi dalam penyampaian layanan, sehingga layanan ini tersedia, mudah diakses, dan terjangkau. Langkah-langkah tertentu perlu dilakukan guna menjangkau para ibu muda dan perempuan di wilayah pedesaan. Hal ini dapat dilakukan dengan:



A. Menciptakan Solusi Komprehensif untuk Persoalan Akses Informasi Terkait Layanan Dukungan Bisnis

Pemerintah, penyedia layanan, dan penyedia teknologi harus bekerja sama dalam menyusun mekanisme luring dan daring untuk menciptakan platform dan repositori informasi untuk calon wirausaha dan wirausaha yang sudah ada. Platform tersebut dapat dipromosikan melalui upaya pemasaran berbasis komunitas, acara radio setempat, iklan, dan media sosial dengan fokus pada penyampaian pesan yang terpercaya dan penyediaan informasi dalam bahasa setempat. Pemerintah pusat dan daerah harus memastikan informasi, seperti terkait proses pengadaan, regulasi untuk bisnis, skema insentif, dan paket bantuan mudah diakses.

Contoh Praktik:

Biro Kesehatan Reproduksi Thailand meluncurkan akun LINE yang bernama “Teen Club” untuk remaja demi menyediakan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan kontrasepsi.¹²⁶ Akun LINE tersebut memungkinkan pengguna untuk mengetahui apakah ia berhak mengakses layanan kontrasepsi sekaligus untuk mencari penyedia layanan serta mencatat dan memantau siklus menstruasinya. Platform serupa dapat diluncurkan guna memberikan layanan dukungan kewirausahaan yang terjangkau kepada anak muda. UNICEF juga mendukung

lovecaresation.com, sebuah situs web yang memberikan anak muda akses ke informasi terkait kesehatan reproduksi serta masalah kesehatan mental.

B. Menghubungkan Wirausaha Perempuan Muda ke Mentor dan Pembimbing

Penelitian ini menunjukkan peran penting mentor perempuan untuk (calon) wirausaha perempuan. Keberadaan mentor sangat penting utamanya dalam upaya mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan muda yang tidak dihadapi laki-laki saat mencapai masa dewasa awal terkait akses ke koneksi bisnis. Penyedia layanan dari pemerintah dan sektor swasta harus memastikan bahwa pemberian bimbingan merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari layanan dukungan bisnis untuk wirausaha perempuan muda. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kelompok dukungan sesama wirausaha dan program inkubasi, percepatan, dan dukungan bisnis. Dari pengalaman Youth Co:Lab dan Generation Unlimited Youth Challenge di Asia-Pasifik diketahui bahwa akses ke kelompok sesama wirausaha yang juga dapat memberikan dukungan emosional dan semangat sangat diperlukan. Selain itu, akses ke mentor dan pembimbing yang berpengalaman merupakan sarana bagi wirausaha Youth Co:Lab untuk mengembangkan keahlian teknis, melakukan investasi, dan mewujudkan pertumbuhan bisnis.

¹²⁶ Mala, D. (2020). Govt seeks to slash teen pregnancy rate. Bangkok Post.

**Contoh Praktik:**

Pada bulan April 2019 di RDR Laos, SSC di bawah Kamar Dagang dan Industri Nasional Laos menyediakan serangkaian informasi triwulanan dan menyelenggarakan acara untuk membangun jaringan bisnis dengan tema “SSC Breakfast Talk” (Diskusi Pagi SSC).¹²⁷ Program ini bertujuan untuk memberdayakan para calon wirausaha perempuan dengan menyediakan sarana agar mereka dapat terhubung dengan para pemimpin dan teladan perempuan yang sukses di dunia bisnis sekaligus memberikan para wirausaha perempuan di Laos kesempatan untuk bertukar informasi tentang upaya menjalankan bisnis.

Contoh Praktik:

Pada tahun 2020, bekerja sama dengan SHE Investments, UNDP Kamboja meluncurkan program SHE Incubator and Accelerator guna memberikan pelatihan, bimbingan, pembinaan, dan penyuluhan profesional kepada wirausaha perempuan. Program tersebut secara khusus dirancang untuk mengatasi hambatan spesifik gender yang dihadapi wirausaha perempuan muda, seperti tekanan keluarga dan budaya setempat, kurangnya literasi keuangan dan keterampilan mengelola keuangan, tidak adanya pemisahan antara keuangan untuk bisnis dan keluarga, kurangnya rasa percaya diri, dan minimnya keterampilan mengelola bisnis dan TIK.¹²⁸

Area Potensial untuk Tindakan:

Inisiatif tertua dan terbesar yang didorong sektor swasta untuk wirausaha perempuan di Indonesia adalah Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia atau IWAPI, sebuah jaringan beranggotakan lebih dari 30.000 wirausaha perempuan. 85 persen anggotanya mengelola usaha mikro dan kecil. IWAPI mampu menciptakan program bimbingan dengan bekerja sama dengan berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan OMS agar pebisnis perempuan sukses yang merupakan anggota ikatan ini dapat membimbing para wirausaha perempuan muda.¹²⁹

Area Potensial untuk Tindakan:

Konferensi CEO Perempuan (Women CEOs Summit) diselenggarakan pada tahun 2019 oleh ASEAN Women Entrepreneurs Network (AWEN) dan Pemerintah Thailand dengan tujuan untuk memperluas dan memperkuat jaringan CEO Perempuan ASEAN dan menentukan rencana ke depan agar perusahaan dan pemerintah dapat secara efektif menghadapi berbagai tantangan Industri 4.0 di wilayah ASEAN dengan memperlakukan gender secara setara. Dalam konferensi tersebut, para eksekutif bisnis dan wirausaha perempuan terkemuka membagikan praktik baik mereka.¹³⁰

127 (2019). ‘Laos Seeks To Promote Female Entrepreneurship’. The Phnom Penh Post
128 Launching of the SHE Incubator and Accelerator Programme: <https://www.kh.undp.org/content/cambodia/en/home/presscenter/speeches/2019/remarks--by-dr--rany-pen--assistant-resident-representative--und.html>

129 The Indonesian Entrepreneurs Association IWAPI. Available at <http://iwapi.id/>

130 ASEAN Women Entrepreneurs Network. Available at <http://www.awenasean.org/>



C. Meningkatkan Inklusi dalam Akses ke Layanan Dukungan Usaha dan Akses Keuangan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, pelatihan dan layanan dukungan kewirausahaan harus diperluas untuk menjangkau wilayah pedesaan dan kelompok terpinggirkan serta disediakan dalam bentuk yang lebih relevan dan mudah diakses. Sering kali akses ke berbagai layanan ini hanya tersedia jika partisipan terkait dengan lembaga pendidikan tinggi atau memiliki hambatan keuangan yang parah dan tinggal di ibu kota. Kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil, lembaga pelatihan, organisasi keagamaan, lembaga keuangan mikro, dan pemerintah daerah diperlukan agar pelatihan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam bentuk penyediaan layanan lainnya. Layanan juga dapat dibuat lebih terpadu untuk, misalnya, upaya memberikan dukungan dan arahan saat mempersiapkan produk atau layanan keuangan. Akses layanan keuangan, terutama keuangan mikro, merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung wirausaha perempuan. Berbagai layanan daring dan saluran media sosial perlu dimanfaatkan agar wirausaha perempuan muda dapat mengakses pelatihan dan dukungan pemasaran secara virtual serta platform usaha digital dan peluang

perdagangan elektronik (e-commerce). Penyelenggaraan program dukungan di berbagai ruang publik, seperti taman bermain, tempat ibadah, balai warga, dan perpustakaan mampu mengurangi hambatan yang ada untuk masuk ke dunia bisnis. Rancangan layanan dukungan usaha harus mempertimbangkan keberagaman wirausaha perempuan serta ukuran, bidang, dan potensi perkembangan usaha—mulai dari yang berbasis peluang atau kebutuhan, formal atau informal, hingga yang berlokasi di rumah atau bangunan komersial—serta peluang di perekonomian wilayah setempat.

Area Potensial untuk Tindakan:

Pelatihan usaha atau dukungan sesama wirausaha dapat diberikan di ruang publik, seperti balai warga atau tempat ibadah. Ruang tersebut cenderung mudah diakses dengan bebas dan biasanya ada di sebagian besar wilayah pedesaan. Sebagai contoh, pusat pelatihan terbesar di Bangkok berada di sebuah pura yang dilengkapi dengan ruang dan berbagai fasilitas seperti listrik, air, meja, dan kursi. Pelatihan dan penyuluhan usaha dapat disediakan dengan biaya yang makin terjangkau di platform media sosial.

**Example in Practice:**

Di Thailand, program Satu Desa, Satu Produk (SDSP)¹³¹ dapat diperluas untuk menjangkau remaja perempuan. Pelatihan oleh para senior yang terlibat dalam inisiatif serupa terkait pengetahuan tradisional diberikan melalui program ini.

Contoh Praktik:

Di Indonesia, Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan bersama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Kesehatan, Perhutani, Ikatan Penyuluh Kehutanan Indonesia, dan IPB melaksanakan program pengembangan kewirausahaan berbasis perhutanan sosial. Program ini juga mencakup pengembangan komoditas hasil hutan dan bisnis pariwisata dengan menghidupkan kembali pemanfaatan hutan. Program pelatihan usaha tersebut lalu disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan sumber daya setempat di wilayah pedesaan. Program tersebut mampu membekali perempuan dan laki-laki muda dari masyarakat

terpinggirkan di wilayah pedesaan dengan keterampilan kewirausahaan agar dapat terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan sesuai dengan kondisi setempat.

Contoh Praktik:

Di RDR Laos, program Small Enterprises for Big Dreams yang diprakarsai Oxfam dan STELLA mendukung perempuan muda dalam mengatasi hambatan kewirausahaan yang dihadapi. Program tersebut menggunakan perspektif responsif gender dan menggabungkan metodologi pelatihan Tabungan Perubahan (Saving for Change) dan Fasilitasi Usaha (Enterprise Facilitation) guna memberikan dukungan terpadu kepada perempuan muda terkait cara menjalankan dan mengembangkan bisnis mereka.¹³²

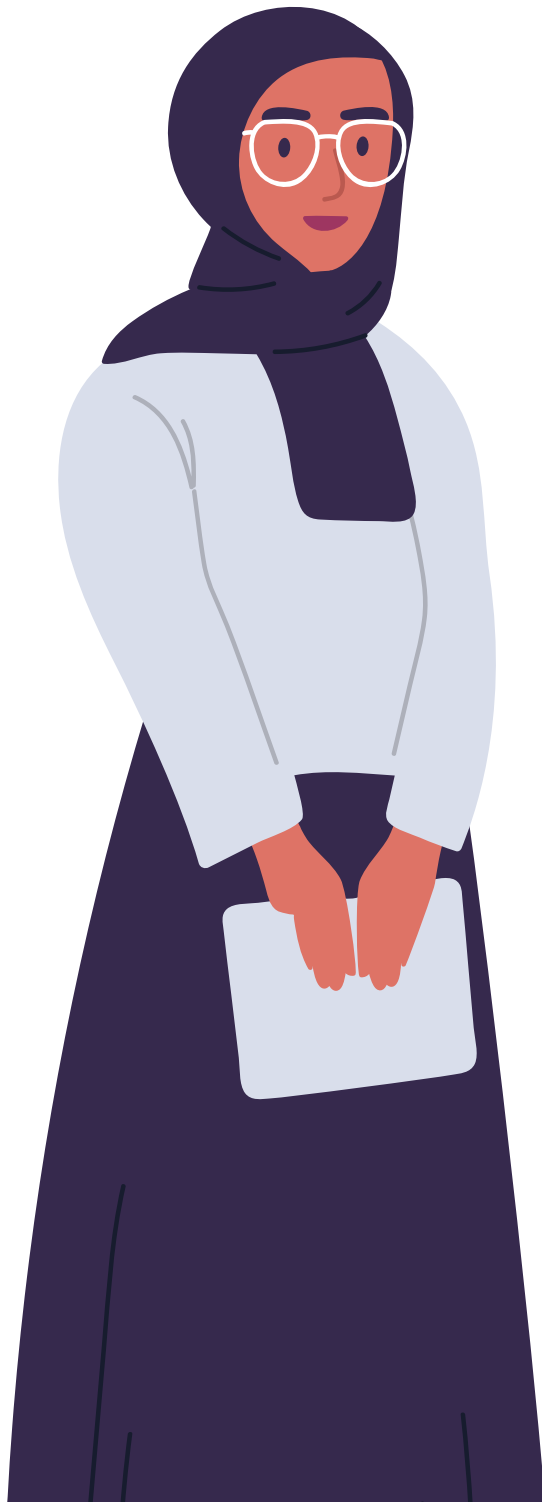
¹³¹ One Tambon One Product (OTOP) is a local entrepreneurship stimulus program designed to support locally made and marketed products of each of Thailand's 7,255 tambons (sub-district).

¹³² Small Enterprise for Big Dreams programme: <https://laos.oxfam.org/latest/stories/small-enterprise-big-dreams-pilot-initiative-turn-passion-economic-progress-young>

Rekomendasi 5

Menerapkan Intervensi Korektif untuk Mengatasi Persoalan Kekurangan Relatif Perempuan Terkait Aset dan Waktu

Melihat sejarah bahwa perempuan memiliki aset yang relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki, intervensi korektif diperlukan di tingkat kebijakan dan di berbagai ekosistem untuk mendukung perempuan dan wirausaha perempuan dalam membangun aset, mulai dari aset keuangan, properti, hingga digital. Intervensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, diperlukan untuk mengenali, mengurangi, membagikan ulang, dan memberikan dukungan untuk pekerjaan pengasuhan guna mengurangi kekurangan relatif atas waktu yang dialami perempuan. Hal ini dapat dilakukan dengan:



A. Memperluas Akses ke Produk dan Jasa Keuangan serta Platform Bisnis

Inovasi dalam produk dan proses diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan keuangan khusus wirausaha perempuan. Meningkatnya akses ke berbagai perangkat digital dan internet memberikan peluang baru untuk mengakses platform keuangan dan bisnis digital bagi wirausaha perempuan muda. Di Asia Tenggara, proporsi perempuan muda yang menggunakan layanan pembayaran digital meningkat dari 24 persen menjadi 35 persen dari tahun 2014 ke 2017.¹³³ Produk yang berpotensi tinggi meliputi penjaminan barang bergerak; penilaian kelayakan kredit alternatif; dompet virtual mobile (mobile wallet) dengan rekening tabungan, pembayaran, asuransi, dan pinjaman digital yang biayanya terjangkau; serta inovasi asuransi berbasis data. Di Asia Tenggara, 82 persen perempuan muda mempunyai ponsel dibandingkan laki-laki yang hanya 80 persen, maknanya ada banyak peluang yang tersedia bagi jasa keuangan dan platform bisnis bergerak.¹³⁴ Untuk wirausaha kecil yang memiliki sedikit sumber daya, opsi yang ada dapat berupa mengubah kegiatan pinjaman dana bergulir menjadi menabung di rekening atau menguji coba pemberian bantuan modal berupa barang guna meminimalisir pengalihan modal dari bisnis perempuan ke rumah tangga mereka. Inovasi produk harus didukung oleh upaya pemberian insentif pemerintah kepada lembaga keuangan agar mampu memenuhi kebutuhan perempuan.

Contoh Praktik:

Di Vietnam, The Asia Foundation bermitra dengan MasterCard dan Vietnam Bank for Social Policies (VBSP) pada tahun 2017 demi membantu perempuan dalam memanfaatkan teknologi untuk memulai dan mengembangkan bisnis.¹³⁵ VBSP melayani tujuh juta peminjam dari kelompok masyarakat miskin dan rentan miskin. Sebanyak 50% di antaranya adalah perempuan. Proyek tersebut mencakup upaya mengembangkan platform perbankan sekaligus memberikan perempuan pilihan baru dalam perbankan mobile dan transaksi daring, termasuk pilihan untuk membeli bahan baku untuk proses produksi.

B. Meningkatkan Skala Investasi Lensa Gender

Lewat investasi lensa gender, investor mampu memberikan dampak sosial positif sekaligus mendapat laba yang lebih tinggi dengan menyertakan lensa gender ke dalam analisis dan proses pengambilan keputusan mereka. Investasi lensa gender dapat berupa investasi ke usaha yang dimiliki atau dipimpin perempuan serta investasi ke usaha yang memberikan peluang bagi perempuan yang termasuk dalam rantai nilainya, yang nantinya mampu mengatasi kesenjangan akses modal dan mendukung usaha milik

¹³³ UNCDF and UNDP (2020) Youth Entrepreneurs Engaging in the Digital Economy: The Next Generation

¹³⁴ Ibid.

¹³⁵ Salman, A. and Nowacka, K. (2020). Innovative financial products and services for women in Asia and the Pacific. Asian Development Bank.



perempuan dalam mengatasi kendala untuk tumbuh. Selain itu, terdapat kebutuhan ekonomi untuk memperluas investasi dengan menerapkan sudut pandang gender— ini dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif serta mampu mengatasi kebutuhan unik perempuan. Perusahaan dengan angka keterwakilan laki-laki dan perempuan yang seimbang juga memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan rata-rata.

Contoh Praktik:

Di kawasan Asia Pasifik, Value for Women telah membuat panduan tentang “How to Invest with a Gender lens” (Cara Berinvestasi dengan Sudut Pandang Gender).¹³⁶ Alat ini memberikan panduan bagi investor tentang cara berinvestasi untuk kepentingan inklusi gender. Ini memberikan rekomendasi untuk memberi modal kepada bisnis yang dipimpin perempuan dan berorientasi gender, menggunakan sudut pandang gender di seluruh proses investasi, dan memajukan keragaman gender di perusahaan investasi. Pada tahun 2019, Komisi Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Asia dan Pasifik (ESCAP) meluncurkan Women Enterprise Impact Investment Fund (Dana Investasi Berdampak untuk Perusahaan Perempuan). ESCAP bermitra dengan Small Enterprise Assistance Funds (SEAF)¹³⁷ untuk mendorong kewirausahaan perempuan melalui investasi berdampak di Asia, termasuk melalui peluncuran Dana Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Asia Tenggara. SEAF telah berinvestasi di perusahaan yang dipimpin perempuan di Indonesia.¹³⁸

Contoh Praktik:

Asian Venture Philanthropy Network (AVPN) adalah jaringan pemberi dana yang berbasis di Singapura dan membangun komunitas investasi sosial di seluruh Asia. Platform Gender AVPN mengerahkan modal untuk inisiatif yang meningkatkan hasil bagi perempuan dan anak perempuan; dan mendukung investor sosial untuk mempelajari cara menerapkan sudut pandang gender dalam pekerjaan mereka.¹³⁹ Platform Deal Share AVPN mengintegrasikan kategorisasi kesepakatan berdampak tinggi yang memajukan kesetaraan gender.¹⁴⁰

Contoh Praktik:

Indonesia Women Empowerment Fund (IWEF) berinvestasi dalam solusi teknologi disruptif yang dipimpin oleh tim yang memiliki keseimbangan gender untuk mengatasi hambatan sistemis pemberdayaan perempuan—seperti kurangnya akses modal bagi 30 juta pewirausaha perempuan di Indonesia. IWEF dikelola oleh Moonshot Ventures dan YCAB Ventures.¹⁴¹

¹³⁶ Value for Women, Investing In Women and Australian Aid.[2020]. How to Invest with a Gender Lens: A guide for investors in emerging markets.

¹³⁷ SEAF - Women's Economic Empowerment and Gender Equality: <https://www.seaf.com/womens-economic-empowerment-and-gender-equality/>

¹³⁸ SEAF (2019) SEAF Invests in Leading Indonesian Artisan Bakery and Café <https://www.seaf.com/seaf-invests-in-leading-indonesian-artisan-bakery-and-cafe/>

¹³⁹ AVPN Gender Platform: <https://avpn.asia/gender-platform/>

¹⁴⁰ AVPN Deal Share Platform - deals advancing gender equality: https://avpn.asia/dsp/?fwp_term_beneficiary=women-and-girls

¹⁴¹ Indonesia Women's Empowerment Fund: <https://www.moonshotventures.org/about-iwef>



C. Membagikan Ulang Beban Pengasuhan Tak Berbayar Anak Perempuan dan Perempuan, Terutama dengan Melibatkan Anak Laki-laki dan Laki-laki

Perempuan muda di Asia Pasifik menghabiskan waktu tiga kali lebih banyak dibanding laki-laki muda untuk melakukan pekerjaan pengasuhan tak berbayar dan pekerjaan rumah tangga.¹⁴² Diperlukan kebijakan, investasi pemerintah, serta strategi dan intervensi multipemangku kepentingan untuk mengenali, mengurangi, membagikan ulang, dan memberikan dukungan untuk pekerjaan pengasuhan ini. Hal tersebut dapat menambah waktu istirahat perempuan yang sebelumnya tidak mencukupi dan meningkatkan mobilitas perempuan di luar rumah. Dengan hal ini, ditambah dengan perubahan paralel norma gender, peluang ekonomi perempuan dapat diperluas—terutama dalam bidang kewirausahaan berbasis peluang, bidang STTM, dan sektor dengan produktivitas yang lebih tinggi serta kegiatan ekonomi.

Contoh Praktik:

Penghargaan Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Perempuan (WEP) PBB mengakui individu dan bisnis yang mendukung budaya bisnis yang inklusif gender dan pencapaian kesetaraan gender di Asia Pasifik. Pemenang Penghargaan tahun 2020 antara lain perusahaan dan individu yang mendukung pemimpin perempuan, membuat kondisi kerja menjadi lebih adil, mendukung peran mendidik dan mengasuh yang setara, dan meningkatkan akses keuangan bagi pewirausaha perempuan.¹⁴³

¹⁴² ILO and ADB. (2020). Tackling the COVID-19 youth employment crisis in Asia and the Pacific

¹⁴³ UN Women 2020 Asia-Pacific WEPs Awards Winners: <https://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/stories/2020/12/winners-revealed-of-new-un-award-for-womens-empowerment-in-business>



Menantikan

Arrived at using a Human Centred approach to enable a holistic analysis of the journey of young women from adolescence to adulthood, these recommendations prioritise shifting the relational dynamics and institutional structures that shape young women's capacity to access resources and opportunities and exercise agency. These recommendations and design principles, applied appropriately in local contexts, can support the transformation of the ecosystems around young women to unlock their capacity for entrepreneurship and their broader empowerment.

Rekomendasi ini dibuat untuk memandu tindakan berbagai kelompok pemangku kepentingan yang disebutkan di atas. Temuan-temuan penelitian ini akan digunakan untuk memandu pelaksanaan program UNICEF dan

UNDP bersama mitra pemangku kepentingan nasional dan regional yang berupaya untuk mengatasi hambatan terkait gender yang dihadapi anak muda Asia Pasifik dalam pemberdayaan mereka di sepanjang perjalanan mereka dari masa remaja hingga awal masa dewasa.

Dengan waktu kurang dari sepuluh tahun untuk meraih SDG, bertindak sekarang untuk memajukan kesetaraan gender, mewujudkan hak, dan membuka potensi seluruh anak muda akan sangat penting untuk mencapai pemulihan yang lebih berkelanjutan dan inklusif setelah COVID-19 berakhir, menuju tahun 2030.

Referensi

Asian Development Bank (2015). Indigenous Peoples Planning Framework: Ethnic Group Development Plan. Lao PDR: Health Sector Governance Program.

Arsana, I Gede Putra; Alibhai, Aly Salman (2016). Women Entrepreneurs In Indonesia: A Pathway To Increasing Shared Prosperity. World Bank Group.

Azzizah, Y. N. (2014). Human Security Issue In Indonesia: Focusing On The Gender Gap In Education

Contreras, S. D. & Cameron, L. (2017). Women's Economic Participation In Indonesia: A Study Of Gender Inequality In Employment, Entrepreneurship, And Key Enablers For Change. The University Of Melbourne

Dalberg Global Development Advisors, The Sasakawa Peace Foundation and Asia Women Impact Fund. (2019). A Gender-Inclusive Southeast Asia through Entrepreneurship.

Dalberg Global Development Advisors and The Sasakawa Peace Foundation. (2017). ICT Skills for Girls and Women in South-East Asia

Dea, V. (2019). An Overview of Support for Women Entrepreneurs in Indonesia and focus on SMEs and Start-Ups: The Canada-Indonesia Trade and Private Sector Assistance (TPSA) project

Grant Thornton. (2020). Women in Business 2020 Report: Thailand's Private Sector Leads the Way, While Government Still Lags Behind Despite Minor Improvements.

Guelich, U. (2018). Global Entrepreneurship Monitor Thailand Report 2017/18.

Hasler A. and Lusardi A. (2017). The Gender Gap in Financial Literacy: A Global Perspective Report.

International Finance Corporation. (2016). Women-Owned Smes In Indonesia: A Golden Opportunity For Local Financial Institutions.

International Finance Corporation. (2018). Banks' Offerings Back Women Entrepreneurs in Lao PDR.

ILO (2020). COVID-19 Employment and Labour Market Impact in Thailand

ILO and ADB (2020). Tackling the COVID-19 Youth Employment Crisis In Asia And The Pacific
Innovative Financing Lab, Youth Co-Lab Indonesia, UReport
Indonesia (2020): Result of Survey on Impact of COVID-19 on Youth Entrepreneurs in Indonesia

Jordana, A. D. (2014). Situational Analysis on Child, Early and Forced Marriage in Vietnam, Laos, Myanmar and Cambodia. World Vision.

Kemp, L. (2020). Having Women In Leadership Roles Is More Important Than Ever, Here's Why. World Economic Forum.

Kruglinski, J. (2019). Saying No To Child Marriage In Indonesia. UNICEF Indonesia.

Lao Statistics Bureau (2016). Results of Population and Housing Census 2015

Lao Women's Union. (2018). Lao PDR Gender Profile.

Monash University. (2017). Women's Economic Participation in Indonesia: A study of gender inequality in employment, entrepreneurship, and key enablers for change

OECD (2017). Strengthening Women's Entrepreneurship in ASEAN

OECD. (2018). Financial inclusion and consumer empowerment in Southeast Asia

OECD. (2018). Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, Indonesia

OECD. (2018). Programme for International Student Assessment (PISA) 2018

OECD. (2019). Social Institutions and Gender Index

Oxford Policy Management (2019). Study On Skills For The Future In Indonesia. OECD. (2019). Social Institutions and Gender Index

Robinson, K. (2016). Religion, gender and the state in Indonesia

Sirivunnabood. (2019). "Women MPs In The 2019 Thai Parliament". ISEAS Yusof Ishak Institute.

Tambunan, T. (2017). "Women Entrepreneurs in MSMEs Indonesia: Their Motivations and Main Constraints.

Tambunan, T. (2017). “Women Entrepreneurs in MSMEs Indonesia: Their Motivations and Main Constraints.” Journal of women’s entrepreneurship and education.

Thailand Development Research Institute. (2019). Youth Employability Scoping Study

Tran. K.M. (2019). Fintech in Southeast Asia: An Opportunity for Women’s Financial Inclusion & Economic Growth.

UNCDF and UNDP. (2020) Young Entrepreneurs Engaging in the Digital Economy

UNDP and Global Entrepreneurship Monitor (2019). Youth Entrepreneurship in Asia and the Pacific

UNESCAP (2017): Inequality Of Opportunity In Asia And The Pacific - Education

UNESCAP (2017). Fostering Women’s Entrepreneurship in ASEAN. Bangkok: United Nations

UNICEF Indonesia. (2020). Education and Adolescents: Helping Children And Adolescents Reach Their Full Potential

UNICEF (2020) Lao People’s Democratic Republic. Adolescence And Youth: Adolescent And Youth Development And Participation

UNICEF Thailand. (2019). MICS Secondary Analysis: School Dropout At The Upper-Secondary Level And Teenage Pregnancy In Thailand

UNICEF, UNFPA and UN Women. (2019). Gender counts: East and Southeast Asia

UNESCO (2017). Situation Analysis of Out-of-School Children in Nine South-East Asian Countries.

UNESCO (2020). STEM Education for Girls and Women. Breaking Barriers and Exploring Gender Inequality in Asia

United Nations in Lao PDR. (2017). ‘Women’s invisible burden: The struggle for dignified and meaningful livelihoods in the informal sector in Lao PDR’

USAID. (2016). The Ecosystem for Women’s Entrepreneurship in Lao PDR : Networks, Associations and other activities and services that support women entrepreneurs in Lao PDR

World Bank, Asian Development Bank. (2012). Country Gender Assessment for Lao PDR

World Bank. (2014). Reducing Early Grade Drop Out and Low Learning Achievement in Lao PDR

World Bank (2016). Women Entrepreneurs In Indonesia: A Pathway To Increasing Shared Prosperity

World Bank (2019) Indonesia overview

World Bank Group: Education Global Practice. (2020): Inclusion in Indonesia’s Education Sector - A Subnational Review of Gender Gaps and Children with Disabilities

World Economic Forum. (2019). ASEAN Youth Survey

World Economic Forum. (2020). Global Gender Gap Report 2020.



Citi Foundation

